Fidela

a novel by Almina

Fidela

I will wait for you
Because honsetly I don't
Want anyone else
-Mahesa-

A novel by

Fidela

Oleh : (Alnira)

Copyright © Diandra Kreatif, 2018

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

Diandra Kreative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : diandracreative@yahoo.com /

diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Satu

SEORANG gadis sedang menunggu di sebuah halte Trans Jakarta, peluh membasahi tubuhnya. Dia hendak pulang setelah melakukan wawancara dengan salah satu perusahaan kontraktor di Jakarta. Sudah seminggu dia menjalani rutinitas menghadiri *interview* dengan berbagai perusahaan, berharap salah satu dari perusahaan tersebut dapat menerimanya bekerja, namun apa daya saingannya semua berpendidikan minimal D-3 walaupun di surat kabar menuliskan syarat minimal SMA sederajat, tentunya mereka memilih yang lebih berkompeten dari segi pendidikan.

Fidela hanyalah tamatan SMA, tinggal di sebuah panti asuhan bernama Panti Asuhan Matahari. Dia sebenarnya gadis yang cukup pintar, setelah tamat SMA keingin hatinya tentu untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi, namun apa daya, untuk bersekolah sampai SMA saja dia bersyukur, di panti masih banyak adik-adiknya yang lebih membutuhkan dana pendidikan. Apalagi sekarang di panti kekurangan donator.

Para donatur yang biasa menyumbang, banyak yang sedang dilanda krisis keuangan, mengingat sekarang ekonomi Indonesia sedang bergejolak, BBM yang naik turun tentunya mempengaruhi para pengusaha.

Mau tidak mau, Fidela harus ikut membantu keuangan panti dia tidak tega melihat adik-adiknya di panti

mengalami kesusahan. Panti tersebut adalah rumahnya, satu-satunya tempat untuk dia kembali. Dia hanya punya adik-adik pantinya yang berjumlah 15 orang, juga Ibu Janah dan Pak Kosim suami istri pengurus panti yang selama ini menjadi orang tua untuk mereka.

Fidela tidak punya orang tua ataupun saudara, dia ditemukan di pintu depan panti asuhan. Mungkin kala itu usianya barulah satu minggu, bayi merah tersebut ditinggalkan di dalam sebuah keranjang tanpa keterangan apapun. Ada yang menebak Fidela anak hasil hubungan haram oleh TKW dan majikannya, bukan tanpa alasan karena secara fisik Fidela berbeda, ada darah asing di tubuhnya, dia berbeda dengan gadis Indonesia.

Tubuhnya tinggi mungkin sekarang mencapai 170cm, berat badannya 50kg membuatnya tinggi semampai, rambutnya coklat, matanya coklat, kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, bibirnya sensual dan merah. Banyak yang menyarankannya menjadi model, bahkan ada yang terang terangan menawarinya menjadi model majalah porno, tapi baginya, lebih baik dia mati daripada harus melakukan itu semua.

Dulu banyak yang ingin mengadopsinya, namun Ibu Janah seperti tidak rela, dia takut Fidela akan mengalami pelecehan, karena biasanya yang ingin mengadopsinya adalah keluarga kaya dengan suami yang terlihat bagai penjahat kelamin. Fidela pun memang tidak ingin diadopsi, dia ingin

hidup bersama Ibu Janah dan Pak Kosim, membantu adik-adiknya agar bisa memiliki masa depan yang cerah.

Walaupun sejak dulu dia harus bekerja, entah itu berjualan nasi uduk di pagi hari, membantu pak kosim berjualan nasi goreng di malam hari atau mengambil upahan cuci baju. Semua dia lakukan demi membantu panti dan untuk biaya sekolahnya, dengan harapan jika nanti dia lulus, akan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Sebenarnya dalam hampir seminggu wawancara dengan berbagai perusahaan, Fidela bisa saja diterima dibandingkan pelamar lain, hampir semua yang meng-*interview*-nya bapak-bapak tua mata keranjang. Tapi itu tidak akan terjadi, dia masih bisa mencari pekerjaan lain, dibandingkan harus menjadi simpanan Om-Om senang.

Bus Trans Jakarta yang ditunggunya sudah datang. Fidela mengantri untuk memasuki bus, siang itu suasana panas dan padat, semua bau bercampur jadi satu. Ketika memasuki bus sudah sangat penuh, terpaksa Fidela berdiri di dekat pintu, dalam keadaan lelah dia tetap bertahan. Sudah biasa, dia bukanlah gadis manja yang suka mengeluh.

♥ ♥ ♥

Panti Asuhan Matahari terlihat sepi, tentu saja ini baru pukul 13.00. Biasanya adik-adiknya akan pulang sekolah pukul 15.00, mungkin di dalam hanya ada lima adiknya yang memang baru kelas dua dan tiga SD, yang tentu saja sudah

pulang, sebagian besar penghuni panti ini duduk di bangku SMP dan SMA. Fidela adalah Kakak tertua di sini.

"Eh udah pulang, gimana wawancaranya?" Bu Janah yang membuka pintu langsung menanyakan hasil wawancara Fidela.

Fidela membuang napas lesu."Gitulah Bu, kapan ya Dela dapet kerja, susah banget kayaknya." Fidela memang tidak pernah menceritakan masalah dia yang hampir selalu dilecehkan ketika melamar pekerjaan.

"Ya sabar Nak, belum rejeki aja." Bu Janah mengusap punggung Fidela, dia tahu jika anak asuhnya ini ingin sekali mendapatkan pekerjaan untuk membantu keuangan panti mereka.

Terkadang dia sedih melihat Fidela yang dari kecil memang sudah sering mengambil upahan mencuci baju, menjadi pembantu dadakan di hari-hari besar. Tak tega rasanya, walaupun dana panti masih ada, Fidela masih tetap bekerja katanya tidak mau merepotkan panti untuk sekadar membeli perlengkapan pribadinya, dia anak yang mandiri Bu Janah selalu berdoa semoga kelak Fidela bertemu lelaki yang bisa tulus menyayanginya, yang dapat mengangkatnya dari lembah kesusahan.

"Ya sudah Nak, sekarang kamu cuci kaki sama tangan, terus mangan ya, Ibu udah h siapin makanan di meja," ucap Bu Janah.

"Iya Bu, Dela mau istirahat dulu lah Bu, nanti baru makan."

"Kamu tuh udah kurus Nak, makan aja susahnya minta ampun." Bu Janah hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Fidela. Dia memang sering terlambat makan, alasannya kenyang padahal Bu Janah tahu, dia lebih suka adik-adiknya makan terlebih dahulu dan mengambil sisanya.

Fidela masuk ke kamarnya, ukurannya hanya 3x3 meter, ada tempat tidur bertingkat di dalam kamar ini, Fidela tidur bersama Rara yang sekarang duduk di kelas 10. Adiknya itu belum pulang, mungkin ikut pelajaran tambahan di sekolah.

Fidela membaringkan tubuhnya di kasur kapuk yang keras itu. "Semoga besok bisa dapet kerja," bisiknya, lalu mulai memejamkan mata, tidak lama dari sana, Fidela tertidur melupakan sejenak permasalahan yang dihadapinya.

♥ ♥ ♥

Dua

KESIBUKAN terlihat di salah satu ruangan di dalam gedung besar bertingkat itu. Seorang lelaki dengan wajah tegas, namun terkesan kejam sedang duduk berkutat dengan pekerjaannya. Mata yang setajam elang membuat siapapun yang berada di dekatnya merasakan aura intimidasi. Mahesa Arsenio Oscar, pria tampan dan mapan yang sukses mengelola bisnis sang ayah sejak menginjak usia 23 tahun. Orangtuanya meninggal karena kecelakaan mobil, di usianya yang ke 20 tahun. Mahesa adalah anak tunggal, itu yang membuatnya harus mengambil peran sang ayah setelah selesai mengenyam pendidikan di bangku kuliah.

Mahesa terlatih disiplin dan mandiri sejak kecil, walaupun berasal dari keluarga konglomerat, Mahesa tidak serta merta tumbuh menjadi anak yang manja, yang hanya tahu bagaimana cara menghabiskan uang orang tuanya.

Sekarang Mahesa merupakan Direktur Utama Oscar Grup. Oscar terdiri dari beberapa hotel, resort, department store, dan pabrik makanan ringan. Mahesa di kenal sebagai si dingin yang gila kerja, semua waktunya digunakan untuk bekerja, dia orang yang sangat perfeksionis, kaku dan tidak banyak bicara.

Soal asmara Mahesa Nol besar, dia tidak tertarik untuk menjalin sebuah hubungan, bukan berarti dia tidak normal. Mahesa 100% normal, tentu saja karena dia selalu

menyalurkan hasrat seksnya kepada wanita-wanita bayaran di klub mahal di Jakarta ini. Dia tidak suka terikat ataupun menjalin hubungan dengan wanita, baginya wanita hanyalah pemuas nafsu dan penampung kenikmatan.

Banyak sekali wanita-wanita yang ingin dekat dengannya, namun tentu saja itu mustahil, apapun yang dilakukan wanita-wamita itu di depan Mahesa dia tidak akan peduli, bahkan dalam seks pun dia tidak pernah bermanis-manis dengan wanita. Mahesa begitu jauh tak terjangkau, manusia penggila kerja, entah apa yang akan dilakukannya jika tubuhnya sudah tua dan renta tanpa adanya pendamping dan keturunan.

Ketukan pintu terdengar dari ruangan Mahesa, "masuk," ucapnya.

"Pagi Pak, ini berkas yang harus di tanda tangani," ucap Irma sekretarisnya.

"Taruh saja, dan tolong buat jadwal kunjungan ke *Departement store* minggu depan," perintahnya.

"Baik Pak." Irma langsung pamit keluar ruangan.

Mahesa memang selalu melakukan kujungan rutin ke anak perusahaannya, walaupun dia selalu dibantu oleh asisten setianya—Raka, tetap saja jiwa perfeksionisnya menginginkan semuanya sempurna. Dia ingin terjun langsung.

Mahesa mengambil ponselnya untuk menghubungi-Raka.

"Hallo," sapa Raka.

"Raka, minggu depan lo balik ke sini," kata Mahesa tanpa basa basi.

"Weits Pak Kulkas dingin amat, yoi gue balik Sabtu ini, lagian kangen juga sama cewek-cewek gue di Jakarta." Raka satu-satunya orang yang mengenal Mahesa, mereka bersahabat sejak SD. Raka itu penjahat wanita, tukang gombal sejati, berganti-ganti pasangan dan selalu bersikap manis kepada wanita, sangat jauh berbeda dengan Mahesa.

"Terserah lo deh," ucap Mahesa lalu langsung mengakhiri panggilan itu.

Raka sudah biasa menghadapi kelakuan dingin Mahesa, dia tidak pernah ambil pusing dengan sikap atasan sekaligus sahabatnya itu, karena itu memang sifat aslinya. Bukankah sahabat menerima setiap kelebihan dan kekurangan sahabatnya?

Raka tidak kalah tampan dari Mahesa, dia bagaikan kumbang jantan yang memikat wanita, ada Raka maka perempuan akan menjatuhkan diri kehadapannya, berbeda dengan Mahesa yang cendrung memiliki aura penolakan tinggi kepada wanita yang mendekatinya, dia hanya butuh wanita ketika kebutuhan biologisnya datang, itupun Raka yang selalu memilihkannya, yang tidak banyak omong dan tidak menuntut hubungan lebih, hanya *one night stand.* Mahesa tidak akan meniduri wanita yang sama, cukup sekali tidak akan ada kedua kali.

Raka berhutang pada Mahesa, sejak kecil Raka di tinggal kedua orang tuanya, ayahnya sakit diabetes dan ibunya mengidap penyakit kanker payudara, keduanya meninggal ketika Raka masih menginjak usia 8 tahun, dulu Ayahnya bekerja di perusahaan Oscar, karena kejadian itu orang tua Mahesa merawat Raka seperti anak mereka sendiri, Mahesa juga mengaggapnya sebagai saudara kandung. Sampai akhirnya kedua orangtua Mahesa meninggal hanya Raka-lah yang dia punya, begitu pula dengan Raka.

♥ ♥ ♥

"Ibu hari ini doain Fidela ya, supaya bisa diterima kerja"

"Iya lah Nak, Ibu pasti doain kamu."

Fidela pamit pada Bu Janah, berangkat menuju *departement store* yang kemarin meneleponnya untuk mengadakan wawancara dengannya. Dia melamar sebagai SPG di sana.

Setelah sampai di sana dia menuju bagian Informasi Oscar Departement Store, untuk menanyakan tempat *interview*-nya. Tempat Ini memang bagian dari Oscar Grup yang terkenal. Dan menurut Informasi, gaji yang di berikan pun lebih besar dari di tempat lain.

"Permisi Mbak," sapa Fidela pada petugas informasi

"Iya Ibu ada yang bisa saya bantu?"

"Kalau ruangan *interview* untuk SPG dimana ya, Mbak?"

"Oh pelamar baru, ya?"

Fidela mengangguk sebagai jawaban "Dari sini Mbak naik lift khusus yang di sebelah kanan itu, lalu ke lantai 10 di sana ruangan HRD tadi sudah banyak juga pelamar yang lain."

"Oh terima kasih ehm.... Mbak Intan." Fidela melirik nama yang tersemat di bagian dada wanita ini.

"Iya sama-sama semoga sukses dan bisa menjadi bagian dari Oscar Departement Store." Intan tersenyum pada Fidela.

Fidela memasuki lift sesuai dengan petunjuk Intan, ini lift khusus karyawan, lift itu kosong, Fidela langsung menekan tombol 10 yang akan membawanya ke bagian HRD. Dia keluar dari lift mencari bagian HRD ternyata sudah banyak pelamar lain yang sedang duduk di kursi tunggu yang telah disiapkan, pertama dia melaporkan kedatangannya kepada petugas yang telah *stand by* di dekat pintu ruang *interview*. Lalu petugas tersebut memperhatikan penampilan Fidela, sedikit terpesona, untung saja dia perempuan jika lelaki pasti Fidela akan mendengar kata-kata vulgar seperti yang biasa dia terima, ternyata menjadi cantik itu susah! Itulah yang di rasakan Fidela selama ini.

Petugas mencatat nama Fidela dan menyuruhnya untuk menunggu sampai namanya di panggil.

"Hai kamu pelamar baru juga kan? Kenalin aku Nirina." Wanita mungil di samping Fidela tersenyum manis dan

mengulurkan tangannya, Fidela membalas uluran tangan gadis bernama Nirina ini "Fidela," ucapanya singkat.

"Nama yang cantik, kamu bule ya? Muka kamu kayak boneka barbie, hihihi, kok mau jadi SPG?" Sepertinya Nirina tipe orang yang hobi bicara dan ceplas ceplos.

"Eh iya, ehm nggak ada larangan kan kalo aku mau jadi SPG juga." Fidela tersenyum ke arah Nirina.

"Iya sih, tapi kamu kan terlalu cantik, pantesnya jadi model tau." Nirina tertawa, secara keseluruhan, gadis ini manis dan menyenangkan mungkin jika mereka berdua di terima mereka bisa berteman.

"NIRINA." terdengar panggilan dari petugas HRD mengisyaratkan Nirina untuk masuk ke ruang *interview*

"Aku duluan ya," ucapnya.

"Semoga berhasil." Fidela menyemangatinya.

Setelah menunggu selama setengah jam, Nirina keluar dari ruangan, dia langsung menghampiri Fidela

"Gimana?" tanya Fidela

"Aku nggak yakin tapi katanya hasilnya sekitar 3 hari lagi, akan di hubungi via telepon."

"Oh"

"Aku minta nomor kamu ya biar kita bisa saling kontakan." Nirina memberikan ponsel, menyuruh Fidela mengetikkan nomor ponselnya. Setelah bertukar nomor ponsel, kini giliran nama Fidela yang dipanggil.

"Aku masuk dulu ya," ucapanya pada Nirina.

Nirina mengangguk.

Fidela berjalan memasuki ruangan, ketika dia membuka pintu ruangan tersebut, terlihat ada sekitar tiga orang yang akan meng-*interview*-nya. *Untuk sekadar menjadi SPG pun harus sebanyak ini? Oscar grup benar-benar perfeksionis,* batin Fidela.

"Selamat Pagi," sapanya.

"Silakan duduk." Seorang wanita setengah baya menyuruhnya duduk di kursi yang telah disediakan di depan para *interviewer.*

"Fidela Arsany?" Lelaki yang duduk tengah-tengah menyapanya.

"Iya Pak."

"Coba sekarang Anda ceritakan tentang diri Anda."

Fidela mengambil napas lalu mulai bercerita tentang dirinya."Nama lengkap saya Fidela Arsany, biasa dipanggil Fidela atau Dela, usia 18 tahun, pendidikan terakhir saya SMA, saya tinggal di sebuah panti asuhan Matahari..." Fidela melirik para *interviewer,* si lelaki yang duduk di tengah mengangkat alisnya, si wanita setengah baya menegakkan badannya, dan satu pria lagi yang masih cukup muda melepaskan pandangannya dari berkas yang sejak tadi dilihatnya.

"Apa tujuan hidup Anda?" tanya si Ibu paruh baya bernama Berta.

"Saya ingin membuat adik-adik saya bisa menerima pendidikan yang layak, membahagiakan anak-anak di panti, mungkin ini terdengar aneh atau tidak dapat di percaya, tapi itulah tujuan hidup saya."

"Bukankah itu terlalu baik?" Kini sang pria muda yang angkat bicara.

"Saya rasa wajar, membahagiakan orang yang kita sayangi selagi mereka masih bersama kita," Pria muda itu menaikkan alisnya, lalu menuliskan sesuatu di kertas.

"Apa yang Anda ketahui tentang Oscar Grup?" tanya Pak Seno, lelaki yang duduk di tengah.

"Oscar Grup adalah salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, memiliki anak perusahaan di berbagai wilayah di Indonesia, dengan berbagai macam jenis bidang usaha, seperti Hotel, Resort, Pabrik Makanan Ringan, Dan salah satunya *departement store* ini, Oscar Grup juga di kenal sebagai perusahaan yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan menuntut dedikasi tinggi dari para pekerjanya dan...

"Cukup." Pria muda itu memotong penjelasan Fidela.

"Jika di terima di sini apa yang bisa Anda lakukan untuk Oscar *department store*?" tanyanya.

"Tentu saya akan bekerja semaksimal mungkin, sesuai dengan keinginan perusahaan."

"Kenapa kami harus menerima Anda?" cecar pria muda itu lagi.

"Karena saya sangat membutuhkan pekerjaan, sama seperti Oscar Grup yang membutuhkan pekerja. Dan saya yakin jika seseorang yang benar-benar membutuhkan pekerjaan akan bekerja lebih ekstra untuk perusahaannya."

Sang pria muda menuliskan sesuatu lagi di kertas tersebut. "Apa Anda berkeinginan untuk meneruskan kuliah?" Sekarang bu Berta yang bertanya.

"Tentu Bu, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting. Saya berencana Kerja sambil kuliah." Ibu Berta menganggukan kepalanya dan menuliskan sesuatu di kertas.

"Oke Fidela, saya rasa cukup, kami akan memberikan kabar sekitar 3 hari lagi," tutup Pak Seno.

"Baik, kalau begitu saya permisi, Bu.Berta, Pak Seno dan Pak Raka."

Bu Berta dan Pak Seno menganggukkan kepalanya, sedangkan Raka masih sibuk memperhatikan kertas di hadapannya. Fidela sudah melangkahkan kakinya keluar ketika di dengarnya Pak Raka memanggilnya.

"Apakah Anda memiliki darah Indo?" Fidela memutar tubuhnya menghadap para *Interviewer* yang sedang memandangnya penasaran, *kenapa juga Pak Raka ini baru sadar dengan wajahku,* batin Fidela.

"Mungkin, tapi saya tidak tahu jelasnya, karena saya tidak pernah bertemu orang tua saya. Permisi," jawabnya lalu dia berjalan meninggalkan mereka.

Dia memang sudah biasa menghadapai pertanyaan seperti itu, namun tetap saja rasanya sedih, karena dia sendiri tidak tahu berasal dari mana dia sebenarnya. *Hah! kera sakti saja tahu kalau dia berasal dari batu, tapi aku? Entahlah dari mana.*

♥ ♥ ♥

Tiga

TEPAT empat hari setelah proses *Interview* yang dilakukan Fidela di Oscar *departement store*, namun belum ada pemberitahuan tentang hasil *interview* tersebut. Fidela sudah putus asa untuk mengharapkan panggilan itu. Sepertinya dia memang harus mencari pekerjaan yang lainnya.

"Kakak kenapa?" tanya anak perempuan berusia 14 tahun bernama Tati.

"Nggak papa Dek, Kakak cuma kepikiran hasil wawancara kakak," jawabnya.

"Yang sabar ya Kak, mungkin orang kantornya lupa aja telepon Kakak," hibur Tati.

Fidela hanya tersenyum dan mengusap kepala Tati, betapa dia menyayangi adik-adiknya dan akan melakukan apapun untuk mereka.

Sehabis makan siang, Fidela berencana untuk mengirimkan kembali surat lamarannya kepada beberapa perusahaan yang menerima pekerja, sesuai informasi yang di bacanya di koran. Ketika dia hendak memakai sepatu ponselnya berbunyi, panggilan dari nomor tidak dikenal

"Halo," sapanya.

"Selamat Siang, bisa bicara dengan Ibu Fidela?" Suara merdu seorang perempuan terdengar di sebrang.

"Iya saya Fidela, Mbak."

"Saya Raya dari Oscar Departement Store ingin menginformasikan bahwa Ibu diterima di perusahaan kami, mohon kesedian waktunya besok pagi pukul 8.00 sudah berkumpul di kantor Oscar Departement store."

Perasaan bahagia memasuki Fidela, akhirnya dia di terima kerja juga."Oh iya Mbak saya pasti datang, terima kasih banyak infonya."

"Sama-sama Ibu Fidela, semoga sukses, selamat siang dan selamat beraktifitas"

"Selamat siang."

Akhirnya aku diterima kerja juga, batin Fidela. Dia memutuskan untuk langsung memberitahukan hal ini kepada Bu Janah.

"Ibu, aku di terima Kerja, Bu."

Ibu Janah ikut bahagia mendengar kabar tersebut "Syukurkah Nak, akhirnya kamu keterima kerja juga ya, Nak, mudah-mudahan kamu betah kerjanya." Bu Janah memeluk Fidela erat.

"Iya bu, Fidela harus betah kerja di sana, supaya bisa bantu ibu sama adik-adik."

"Kamu nggak usah mikirin kami Nak, kamu tabung aja nanti uangnya." Bu Janah tahu, Fidela akan selalu menempatkan posisi keluarganya di panti di atas dirinya sendiri. Seandainya orang tua Fidela tidak membuangnya, mungkin mereka akan sangat bahagia dan bersyukur mempunyai anak sebaik dia.

♥ ♥ ♥

Pagi ini Fidela, sudah bersiap untuk pergi menuju kantor Oscar Departement Store, dia menggunakan kemeja merah, dilapisi blezer hitam dan rok pensil selutut berwarna senada. Itu memang bukan jenis pakaian bermerek yang mahal, tapi dengan kecantikannya tentu saja membuat Fidela memukau.

Dia berjalan menuju ke halte, setelah tadi berpamitan dengan keluarganya di panti yang memberikan semangat untuk hari pertamanya bekerja. Fidela tidak berhenti tersenyum dan berdoa untuk kelancarannya hari ini.

Sesampainya di Oscar dia langsung disambut oleh Intan, setelah memberinya ucapan selamat bergabung di Oscar Departemnt Store intan juga memberikan informasi jika para pegawai baru berkumpul di lantai 15. Fidela langsung mengikuti petunjuk Intan, menaiki lift yang sama seperti waktu *interview* dulu, lift cukup padat pagi ini, mungkin sebagian mereka juga pegawai baru, pikir Fidela.

Setelah sampai di lantai 15, ternyata sudah banyak pegawai baru yang berkumpul, dia bergabung bersama yang lain, ketika nada ponselnya bergetar telepon dari Nirina.

"Hallo Nirina?"

"Hai, Fidela lihat arah jam tiga, aku di sana."

Fidela langsung mengarahkan tatapannya arah jam tiga. Ada seorang wanita mungil yang mengayunkan tan-

gannya di udara, itu Nirina. Fidela langung berjalan mendekatinya.

"Hei, kamu di terima juga, aku seneng deh jadi aku ada temen di sini." Nirina langsung bicara tanpa henti.

"Iya, maaf lupa ngabarin kamu aku baru dapet panggilan di hari keempat," jawab Fidela.

"Iya nggak papa, aku juga lupa kasih tahu kamu, karena kelewat seneng bisa bekerja di sini. Walaupun cuma sebagai SPG gaji di sini lumayan, terus katanya kita akan sering dapet *training* motivasi, bahkan untuk pegawai berprestasi bisa dikasih liburan atau beasiswa lho, pokoknya Oscar Grup ini nggak melulu kerja, mereka juga memikirkan karyawan serendah apapun posisi mereka."

Fidela asik mendengarkan celotehan Nirina, jika memang begitu, semoga saja dia salah satunya yang bisa mendapatkan beasiswa.

"Perhatian semua," Terdengar suara berat milik Pak Seno, dari pembesar suara. Beliau telah berdiri di atas podium. Semua suara yang tadinya seperti kerumunan lebah terdiam, dan memusatkan pandangan mereka ke depan podium.

"Selamat Datang di Oscar Department Store, selamat menjadi bagian dari kami. Hari ini adalah hari pertama kalian di sini, kalian akan melewati masa *training* selama satu bulan, dimana dalam masa itu kalian akan diajarkan segala sesuatu menyangkut pelayanan terhadap konsumen, tata tertib pe-

rusahaan dan pembinaan lainnya. Diharapkan perserta sekalian bisa serius untuk menjalani setiap tahapan yang telah di jadwalkan. Kalian akan di bagi menjadi perkelompok, satu kelompok terdiri dari empat orang, kami akan memilih satu mentor untuk setiap kelompok, mereka adalah senior di sini. Saya harapkan semua perserta akan menikmati semua momen yang ada di sini, untuk seragam kalian akan dibagikan setelah ini. Terima kasih selamat pagi dan semoga sukses," ucap Pak Seno mengakhiri sambutannya.

Seperti yang telah diberitahukan tadi, mereka dibuat perkelompok, untungnya Fidela dan Nirina bisa sekelompok, dua anggota mereka yang lain adalah Doni dan Lidia. Doni bertubuh tinggi, kekar dan sangat macho, wajahnya pun enak dipandang, tetapi ternyata dia sedikit kemayu, Nirina berusaha menahan tawanya melihat Doni yang melambai, Fidela tidak berhenti memperingatkannya, ia takut Doni akan tersinggung, tapi ternyata Doni orang yang asik.

Lalu ada Lidia, sepertinya tipe perempuan sombong dan angkuh, berbadan mungil sama seperti Nirina, nada bicaranya sengak yang membuat Nirina muak. Fidela berusaha melebur bersama mereka, walaupun harus dia akui dia tidak terlalu menyukai Lidia.

Mentor mereka adalah Mbak Dini, seorang wanita berbadan kurus, dengan rambut pendek sebahu, berkulit sawo matang, dia agak sedikit cerwet tapi sepertinya orang

yang baik, mereka sudah diberikan seragam *training*. Kalau biasanya seragam *training* adalah hitam putih, tidak dengan Oscar, mereka menyediakan kemeja berwarna coklat susu dengan blezer dan rok berwarna abu-abu.

"Seragam ini biar kita terlihat lebih eksekutif, tidak seperti trainner yang baru tamat sekolah dan masih sepolos kertas HVS," jelas Mbak Dini.

"Pertama yang harus kalian perhatikan adalah penampilan, biarpun kalian tidak terlihat cantik tentunya kalian harus terlihat menarik, harus ada nilai jual dari dalam diri kalian, mulai dari belajar cara berdandan. Ingat jangan memakai *make up* yang menor, karena Direktur Utama Oscar Grup sangat nggak suka, dia lebih suka pegawainya terlihat elegan tanpa *make up* berlebihan, pakai *make up* minimalis aja. Nggak perlu menaburi bedak satu wadah di muka kalian." Dari gaya bahasanya sepertinya Mbak Dini menyinggung Lidia yang memang berdandan menor, *eyeshadow pink* terang dan lipstik merah darah, *blosh on* di pipinya memberi kesan dia habis ditampar.

Berbeda dengan Mbak Dini dia memang berkulit gelap, tapi dandananya tidak untuk menutupi kekurangannya, seperti menaburkan bedak terlalu tebal atau mengenakan *foundation* berwarna pucat. Dia menjadi dirinya sendiri, terlihat sangat percaya diri dan anggun.

"Nanti akan ada *beauty class* di sana kalian akan di ajari cara berdandan *simple*, tapi sepertinya Fidela sudah pintar berdandan, ya?"

Fidela kaget mendengar penuturan Mbak Dini, jangankan berdandan, dia hanya punya *lipgloss* murahan, dan sehari-hari hanya mengenakan bedak bayi.

"Kalau Fidela *mah* emang udah cantik Mbak dari sananya nggak dandan juga tetep aja cantik," puji Nirina.

"Iya, si Dela cantik bener ya aku jadi pengen deh punya muka kayak ye," timpal Doni dengan gaya melambainya.

"Hahaha..., iya sepertinya Dela, memang sudah cantik dari lahir ya," ujar Mbak Dini. Yang di puji hanya bisa tersenyum sedangkan Lidia terlihat tidak senang.

"Kita langsung praktek lapangan atau giman, Mbak?" tanya Fidela.

"Hari ini, aku akan kasih pemahaman secara materi dulu ke kalian, besok kalian udah bisa langsung terjun kelapangan."

Mereka semua mengangukkan kepala.

"Oh ya kalian akan di tempatkan di bagian pakaian pria, nanti kau ajarin cara men-*display* dan lainnya, sekarang kita belajar teori dulu, nanti abis makan siang kalian akan ada *beauty class*," jelas Mbak Dini.

Setelah itu, mereka mulai mempelajari tentang tata cara di lapangan nanti, jika dilihat dari teorinya sepertinya

tidak terlalu susah, mereka hanya perlu membantu kosumen mencari barang yang mereka inginkan, atau merekomendasikan suatu barang, tidak lupa mereka harus ekstra sabar dan selalu menampakkan senyum.

Fidela, Nirina dan Doni sangat menikmati kegiatan *training* mereka, sedangakan Lidia terlihat bosan, entahlah, mereka tidak terlalu mengubrisnya. Fidela senang menemukan teman seperti Nirina dan Doni mereka baik dan tidak mempermasalahkan Fidela yang besar di panti asuhan, Fidela menceritakan sedikit tentang dirinya, toh dia merasa nyaman bersama mereka, jadi apa salahnya sedikit membuka diri bukan?

Setelah jam makan siang berakhir mereka akan diajarkan cara memakai *make up*, mereka juga di bagikan *set* perlengkapan *make up* yang komplit sekali. Pengajarnya seorang pria yang ingin dipanggil Susan entahlah namanya mungkin Susanto. Doni cepat belajar walaupun seharusnya dia tidak ikut kelas ini, tapi dia berminat untuk mendandani Nirina dan Fidela, kalau Lidia ceburkan saja dia ke dalam ember cat biar putih, celetuk Doni tadi.

"Yey, eike suka deh sama kalian semua, cepet belajar. udah gitu cantik-cantik banget ya, ohhh ada bule di sana," Semua mata tertuju pada Fidela, yang memang menjadi objek pembicaran Susan, Fidela agak risih diperhatikan seperti itu.

"Aduh, cucok deh blasteran mana sih, *bok*? Cucok abis mukanya, kayak artis Hollywood" celotehnya lagi, Namun Susan segera terdiam setelah mendengar deheman Pak Seno.

Fidela merasa lega, karena tatapan semua orang tidak lagi terpusat kepadanya. Dia menarik napas lalu membuangnya perlahan, dia benci menjadi pusat perhatian, mereka kagum hanya dari fisiknya mereka tidak tahu bagaimana dalamnya, ataupun kemampuan otaknya. Terkadang kecantikan yang dia punya malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Hah lupakan saja itu semua tidak penting sekarang Fidela harus fokus pada pelajaran selanjutnya. Sementara Fidela menyimak acara *beauty class*, ada seseorang yang memandanginya dari jauh memandang minat pada dirinya.

♥ ♥ ♥

Empat

SEPERTI biasa pagi ini Mahesa menikmati sarapan paginya di temani kesunyian, sebenarnya dia malas untuk tinggal di rumah besar ini, hanya di temani oleh pembatu-pembantunya yang tidak berani menampakkan diri di hadapannya jika tidak dipanggil. Tapi dia menghargai peninggalan orang tuanya, berusaha merawat dan mengisi kesunyian rumah ini. Makanya dia selalu kembali ke rumah ini, banyak kenangan indah di sini yang tidak bisa di lupakannya, mungkin dia hanya menghabisakan sedikit waktunya di apartemennya jika memang tidak memungkinkan kembali ke rumahnya, karena jarak antara rumah dan kantornya cukup jauh.

Setelah selesai sarapan, dia bersiap untuk menuju kantor hari ini Mahesa menggunakan Mercedes hitamnya. Dia tidak pernah menggunakan sopir, kecuali dalam keadaaan terdesak, Dia lebih memilih mengendarai mobilnya sendiri.

Mahesa juga tipe pria yang gemar mengoleksi mobil-mobil mewah, jajaran mobil mewah seperti, *Ferrari, Porche, Audi, Mercedes,* terpakir rapi di *carport*-nya. Menurut Raka, Mahesa memperlakukan mobil-mobilnya seperti pacaranya sendiri. *Pantesan aja nggak demen pacaran yang di elus mobil terus*, itu kalimat yang selalu di katakan Raka padanya.

Mahesa tak terlalu ambil pusing ucapan Raka, dia sudah biasa mendengar ejekan sahabatnya itu.

Perjalanan menuju kantor berjalan lancar, biasanya dia harus terjebak macet berjam-jam, kini jalanan nampak agak sepi, *andai Jakarta setiap hari begini*, pikirnya. Setelah sampai di kantor, Mahesa segera di parkirkannya mobilnya diparkir khusus direktur utama. Hari ini dia mempunyai janji untuk bertemu dengan Seno, Manajer eksekutif Oscar Departement Store, dan juga ditemani oleh Raka. Menurut info, di sana sedang melakukan penerimaan pegawai baru, sebenarnya dia ke sana hanya untuk kunjungan rutin saja, tapi menurut Raka apa salahnya dia melihat para pegawai *training*, yang ternyata di setujui Mahesa.

Ternyata saat sampai di ruangannya, Raka sudah duduk di sofa, sambil membaca majalah bisnis, di depannya sudah ada segelas kopi dan biskuit, itu pasti kerjaan Irma, sekretarisnya itu memang menaruh hati pada Raka, dan setiap Raka datang selalu diperlakukan istimewa, padahal Raka punya ruangan sendiri untuk sekadar menikmati kopi, tidak perlu datang ke ruangan Mahesa, tapi Raka seorang *don juan* sejati yang tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dimajakan seorang wanita.

"Hai *bro,*" sapa Raka yang sudah meletakkan majalah yang baru saja dibacanya.

"Lo dateng ke ruangan gue cuma numpang ngopi?"

"Sekalian ngecengin Irma, *man!*"

"Awas aja kalau sampe kerjaannya dia berantakan gara-gara lo."

"Hahaha..., sensi amat nih Pak Kulkas, *by the way* mau ke ODP jam berapa?"

"Selesai gue periksa laporan."

"Oke, gue tunggu sambil ngabisin kopi." Raka menyesap kopinya, lalu kembali membaca majalah kembali, Mahesa tidak terlalu menggubrisnya, dia sibuk membolak balik kertas dihadapannya.

"Eh Sa, di ODP ada anak *training* cakep benget lho, kayak barbie," ucapan Raka itu tidak ditanggapi Mahesa.

"Gue yang *interview* dia , orangnya jujur, tapi katanya anak panti asuhan, kok bisa cakep begitu ya, gue jadi pengen nyobain gimana rasanya kalo dia gue bawa keranjang." Raka memulai pikiran mesumnya membayangkan gadis cantik bernama Fidela berada di bawahnya dan sedang mendesah dan terengah, tapi pikirannya terputus akibat lemparan majalah ke kepalanya.

"Otak lo ngeres, ayo cabut" Mahesa keluar dari ruangannya di ikuti Raka yang masih mengelus kepalanya.

♥ ♥ ♥

Mereka sampai di ODS, Raka masih kesal dengan Mahesa memilih berjalan masuk terlebih dahulu, meninggalkan bos besar sekaligus sahabatnya itu di belakang, kadang dia bingung siapa yang pimpinan di sini. Tapi ini kesempatan dia untuk melakukan inspeksi dadakan, pegawainya

lebih mengenal Raka daripada Mahesa, tentu saja menguntungkannya dengan begitu dia bisa berpura-pura menjadi konsumen.

Mahesa memasuki mall, mulai berjalan menuju bagian pakaian pria, suasana mal agak sepi mungkin karena ini hari kerja dan masih pagi, dia memperhatikan sekitarnya, terlihat para pegawai *stand by* di tempat masing-masing, menyambutnya dengan senyuman ramah.

Mahesa masih menyapukan matanya ke semua sudut mal, dilihatnya seorang perempuan mungil berdandan sedikit menor, sedang membawa setumpuk pakaian mungkin hendak meletakkanya di meja *display*, tetapi karena salah meletakkan pakaian tersebut jatuh dan terberai ke lantai. Oh ini tidak baik, perempuan itu mengenakan pakaian *training.*

Ternyata trainer baru dan dia ceroboh sekali, batin Mahesa.

Wanita itu memunguti pakaian tersebut, disisi lain perempuan dengan seragam yang sama mendekatinya, membantunya memunguti pakaian yang berjatuhan, perempuan itu bertubuh tinggi, Mahesa tidak bisa melihat wajahnya karena posisinya yang membelakanginya, jika di lihat dari belakang bodinya bagus seperti model.

Dia masih memperhatikan mereka berdua yang sedang membereskan pakaian, sekarang ada satu lagi perempuan yang mendekati mereka, kali ini bukan *trainer,* sepertinya karyawan lama mungkin mentor mereka, pikirnya.

Dilihatnya perempuan mungil yang ber-*makeup* tebal itu menudingkan jari pada si perempuan tinggi, Mahesa berjalan mendekat, terdengar sayup percakapan mereka.

"Lidia, kamu yang jatuhin baju itu kok kamu nyalahin aku, aku kan tadi bantuin kamu." Itu suara si perempuan tinggi, perempuan itu Indo, pantas saja dia tinggi semampai, rambut coklatnya sepertinya asli bukan hasil cat. Dia masih terus mendengarkan percakapan itu, sambil berpura-pura memilih pakaian.

"Nggak Mbak dia tadi yang nabrak aku jadinya semua jatuh begini." Sekarang si mungil yang berbicara nada suaranya cempreng memekakkan telinga.

"Sudah, kalian bereskan dulu pakaiannya, jangan saling tuding! Lidia, Fidela cepat! " perintah si mentor.

"Fidela aja Mbak yang beresin, kan dia yang buat aku jatuh."

Licik sekali perempuan bernama Lidia ini. Mahesa tidak tahan melihat kebohongan yang dikemukakan perempuan ini, apalagi di bawah perusahaannya ini tidak bisa dibiarkan, tega-teganya dia memfitnah orang lain. Dia bukan super hero, tapi dia tidak terima orang seperti Lidia berada di perusahaannya.

"Permisi," suara bariton Mahesa membuat ketiga perempuan itu mengalihkan perhatiannya.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Dini.

"Pakaian ini berantakan karena dia yang salah meletakkannya," Mahesa langsung menuding Lidia.

"Siapa Anda? Anda tidak perlu ikut campur, Anda tidak tahu masalah ini," kata Lidia tidak terima.

"Lidia yang sopan, sekarang kamu kembali ke gudang," perintah Dini. "Fidela bantu aku beresin ini." Fidela yang sejak tadi menundukkan kepalanya, mengangguk sebagai jawaban.

"Maafkan kami, Pak," ucap Dini.

"Iya, maafkan kekasaran teman saya," tambah Fidela sekarang dia memandang lelaki yang membelanya tadi. Oh bukan membela, tapi menyatakan fakta. Fidela sedikit tercengang, lelaki di depannya ini adalah lelaki paling gagah dan tampan yang pernah ditemuinya, tapi entah kenapa ada kesan mengerikan di dalam diri lelaki ini.

"Pak Mahesa." Mahesa menolehkan kepalanya, ternyata itu Ibu Berta.

"Bapak Inspeksi mendadak?" tanyanya.

Mahesa menyunggingkan senyumnya "Apa kabar Bu Berta?" Mahesa mngulurkan tangannya dan langsung disambut Ibu Berta. "Baik Pak, oh iya maaf sepertinya ada kekacauan di sini, saya akan segera bereskan, Bapak sudah di tunggu Pak Seno dan Pak Raka." Mahesa baru ingat tentang tujuannya datang ke sini untuk menemui Seno.

"Ok saya permisi," ucapnya kepada mereka semua, mata elang Mahesa bersiborok dengan manik Fidela.

Jantung Mahesa berhenti berdetak untuk beberapa detik, dia segera mengalihkan pandangannya, berbalik dan berjalan menuju ruangan Seno.

"Apa-apaan ini, kalian membuat kekacauan ketika Pak Direktur Utama Oscar Grup sedang melakukan inspeksi? Benar-benar keterlaluan, Fidela dan Dini saya tunggu keruangan saya setelah kalian membuat kekacauan ini.

Mereka berdua masih shock dengan pernyataan Bu Berta. Lelaki itu adalah Dirut Oscar Grup. Matilah dia akan segera kehilangan pekerjaan bahkan ketika baru genap tiga hari.

♥ ♥ ♥

Sementara di ruangan Seno, Raka sedang memandang bos sekaligus sahabatnya Mahesa yang berjalan memasuki ruangan.

"Ke mana aja sih lo, inspeksi?"

Mahesa hanya menjawab dengan menganggukan kepala,

"Maaf Pak, tadi saya sudah mendapatkan berita dari Berta tentang kekacauan di bawah, saya pastikan semua yang terlibat akan dihukum," ucap Seno yang memang sudah mendengar cerita dari Berta tentang insiden itu.

"Ada apa Seno?" tanya Raka

"Bukan masalah penting sekarang lanjutkan saja pembahasan kita," potong Mahesa, Raka hanya merengut tak suka.

♥ ♥ ♥

"Bukan saya Bu, saya memang hanya membantu Lidia membereskan itu pakaian itu," Fidela memberi penjelasan pada Berta.

"Maaf Fidela, memang benar kamu sebenarnya tidak bersalah, tapi ini semua dihadapan Pak Mahesa yang terkenal perfeksionis, dan Pak Seno sudah memutuskan untuk memberhentikanmu, Dini pun di-skors karena kasus ini," jelas Berta.

Bukankah tidak masuk akal, sedangkan Pak Mahesa saja jelas menyatakan faktanya, tidak mungkin karena kasus sepele ini dia di berhentikan. *Ini tidak adil*! Bisik suara hatinya.

"Tapi bu saya butuh pekerjaan ini," mohonnya.

"Maaf Fidela saya tidak bisa berbuat apa-apa." Sebenarnya Berta juga tidak tega, tapi siapa yang berani melawan Mahesa Oscar. "Lidia juga dipecat, kalau kamu bertanya-tanya," lanjut Berta.

Fidela menarik napas menahan sesak di dadanya, dia ingin menangis, apakah hidupnya harus selalu dibuang seperti ini? Dia berjalan keluar ruangan dengan perasaan terluka. Hancur sudah, bahkan harapannya untuk kuliah tidak dapat diwujudkannya tahun ini, apa nanti kata Ibu Janah dan adik-adiknya.

Fidela berjalan dengan langkah gontai, menuju ruangan loker, di sana sudah ada Nirina dan Doni yang

menunggunya raut wajah mereka khawatir. Nirina yang biasanya banyak bicara kali ini hanya diam menatap kasian pada Fidela, dia memeluk temannya itu. Begitu pula dengan Doni.

Tangis Fidela yang sejak tadi ditahannya pecah. Nirina dan Doni tahu kesedihan temannya itu mereka juga ikut menangis bersama. *Tidakkah di dunia ini ada sedikit saja keadilan untukku?* batin Fidela.

♥ ♥ ♥

Lima

MAHESA, Raka dan Seno masih membahas mengenai konsep baru yang akan di terapkan di ODS, ketika telepon di ruangan Seno berdering. "Hallo," sapa Seno.

"Saya, sudah memecat Fidela dan Lidia, Pak," lapor Berta. "Tapi haruskan Fidela juga? Saya rasa dia hanya berada di tempat yang salah," lanjutnya.

"Kamu tahu sendiri Berta."

Berta mengerti ucapan Seno

"Sampaikan salamku untuk Fidela, dia gadis baik," ujar Seno.

Mahesa dan Raka memandang Seno ketika dia menyebutkan nama Fidela, Raka bertanya-tanya ada apa dengan gadis cantik itu.

"Ada apa dengan Dela?" tanya Raka tepat ketika Seno mengakhiri panggilannya Mahesa merasa tidak senang mendengar Raka terlihat akrab menyebut nama gadis itu, sedekat itukah mereka? *Cih! Ternyata semua wanita sama saja,* pikirnya.

"Dia dipecat atas insiden tadi pagi," jawab Seno.

"Insiden apa? Jangan bilang lo yang nyuruh mecat Dela, gila di salah apa, *bro*?" Sekarang Raka memandang Mahesa. Mahesa semakin tidak senang dipojokkan seperti ini, dia memang akan memecat seseorang tapi bukan Fidela orangnya.

"Saya kira cukup Seno, sisa laporannya kirimkan ke email saya." Mahesa berdiri keluar ruangan Seno, tidak memperdulikan Raka yang memanggilnya. Untuk pertama kalinya Mahesa kesal dengan apa yang diungkapkan Raka, dia seperti terlihat sangat akrab dengan Fidela. Apa wanita itu sudah ditidurinya? *Cihh!! Tapi tidak biasanya dia membela wanita yang sudah pernah ditidurinya, biasanya dia akan membuang mereka begitu saja. Pasti dia mengincar Fidela*, pikir Mahesa.

Mahesa memasukki mobilnya, tadi dia pergi bersama dengan Raka, tapi dia terlalu kesal dengan Raka. Biar saja dia pulang sendiri. Ketika baru keluar pelataran mal mata elang Mahesa melihat seorang gadis yang sejak tadi menghantui pikirannya, sedang berjalan di trotoar dengan langkah gontai, dia sudah berganti pakaian dengan celana jeans dan kaos berwarna putih, dengan sebuah tas yang diselempang di bahunya, bahkan dengan pakaian biasa dia masih terlihat cantik.

Fidela berjalan menyusuri trotoar, dia pulang setelah berpamitan dengan teman-temannya yang lain. Dia tidak percaya semua akan berakhir seperti ini, tega-teganya Dirut itu memecatnya, bahkan dia sendiri yang menjadi saksi mata kejadian itu, apakah semua orang kaya seperti itu? Selalu meremehkan orang sepertinya. Apa yang harus dia katakan kepada Ibu Janah dan Pak Kosim.

Suara klakson Mobil membuat Fidela menoleh, mobil mewah berwarna hitam itu berhenti di samping tempatnya berdiri, kaca mobil tersebut terbuka, seorang pria tampan mengenakan kacamata hitam memandangnya, ah itu adalah pria yang baru saja memecatnya. Fidela bertanya-tanya di dalam hati.

"Masuk!" perintah Mahesa. *Hah? Apa dia bilang? masuk? Setelah semua yang dilakukannya padaku*, Fidela membatin. Dia kembali melangkah tidak menghiraukan pria itu.

Suara klakson mobil itu kembali terdengar, Fidela masih berjalan kali ini lebih cepat. Apa mau pria itu? Fidela mempercepat langkahnya, tapi ketika dia ingin berlari, Fidela merasakan tubuhnya terangkat ke udara, ada seseorang yang memikulnya. Fidela tidak sempat berteriak karena terlalu shock, dia baru sadar jika dia sudah dimasukkan ke dalam mobil, dia benar-benar diculik. Penculik itu adalah pria tampan bernama Mahesa yang sekarang duduk di sampingnya.

"Buka pintunya Pak!" teriaknya.

"Buka pintunya, saya mau pulang, Bapak mau culik saya? Saya tidak punya apa-apa untuk dimintai tebusan," ucap Fidela sambil menangis.

"Diam!"

"Bapak mau apa? Saya udah dipecat dari ODS, kita nggak punya urusan lagi."

"Saya antar kamu pulang, dan kamu tidak dipecat!"

Fidela ternganga mendengar penuturan Mahesa. Mahesa mengambil ponsel di saku celananya, untuk menghubungi seseorang. "Batalkan pemecatan Fidela." Setelah mengatakan itu, Mahesa kembali meletakkan ponselnya di *dashboard,* Fidela masih memandangi lelaki yang duduk di sampingnya ini. *Bagaimana segala sesuatu dapat dibuatnya menjadi semudah itu?*

"Bapak tidak konsisten, tadi bapak memecat saya sekarang bapak menarik ucapan bapak," omelnya.

"Jadi kamu lebih memilih dipecat?" Fidela tanpak berpikir, tentu saja dia lebih memilih tetap bekerja.

"Sa... saya."

"Sudahlah sekarang katakan di mana rumahmu, aku akan mengantarmu..Tidak ada penolakan!" Mahesa langsung menambahkan karena di lihatnya Fidela hendak membantahnya.

"Panti Asuhan Matahari di Jl. Puri Indah," jawab Fidela saat tahu tidak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Selama perjalanan tidak ada satupun di antara mereka yang mengeluarkan suara, mereka sama sama merasakan kecanggungan. Mahesa yang tidak pernah membawa satupun wanita ke dalam mobil-mobil kesayangannya, tetapi sekarang duduk bersama di dalam mercedes nya dengan wanita yang baru dilihatnya beberapa jam lalu, apalagi diwarnai insiden gendong-menggendong, bahkan mereka belum berkenalan sama sekali.

Sedangkan Fidela masih bingung dengan kelakuan orang nomor satu di Oscar Grup ini, untuk apa pria ini repot-repot mengantarnya? Dan ini juga pertama kalinya dia satu mobil bersama seorang lelaki, hanya berdua dan di dalam mobil super mewah pula.

Fidela tidak berhenti membuang napas, sedangkan Mahesa sesekali meliriknya. Ada yang aneh ketika Mahesa melihat gadis ini, ada perasaan ingin memiliki yang begitu bergelora di pikirannya. Apa ini hanya ketertarikan seksual? Entahlah yang jelas apapun yang diinginkan seorang Mahesa harus terwujud dan dia menginginkan Fidela bagaimanapun caranya dia harus jatuh ketangannya.

♥ ♥ ♥

"Woy Esa, lo ninggalin gue di ODS sendirian, lo jahat banget, sih!" omel Raka, dia yang baru sampai setelah di antar oleh sopir ODS segera mendatangi ruangan Mahesa.

"Lo manja! Naik taksi kan bisa!" jawab Mahesa yang sekarang sedang fokus pada laptop dihadapannya

"Tetep aja lo nyebelin, *by the way*, gimana ceritanya lo bisa mecat Fidela, terus lo batalin begitu." Raka penasaran tidak biasanya sahabatnya ini plin-plan.

"Gue nggak pernah pecat dia," jawabnya.

"Lah terus, kenapa tadi katanya dia dipecat?"

Mahesa memandang tajam Raka. "Penting banget buat lo tau?" Melihat aura kejam dalam tatapannya membuat Raka diam, dia tahu jika Mahesa tidak mau menjawab.

"*By the way* itu yang gue ceritain sama lo, cewek bule yang bikin gue tegang, *man!*"

Raka terkejut saat Mahesa sudah membanting filling kabinet ke lantai menimbulkan bunyi debam keras, kertas di dalamnya berserakan di lantai. Raka memandang wajah Mahesa yang terlihat mengerikan.

"Untuk kali ini gue minta sama lo jangan dekati dia."

"Santai *bro*, nggak usah pake cara banting segala begini, kalo lo mau dia bilang aja sama gue, gue bisa mundur teratur, gue tahu diri kok lo bukan saingan gue." Baru kali ini Raka melihat Mahesa semarah ini karena wanita.

"*Sorry* gue kelewatan, tapi entah kenapa gue pengen banget buat cewek itu jadi milik gue, dan lo tahu gue nggak akan ngebiarin seorangpun ngambil sesuatu yang udah gue tandai!" tegasnya.

"Iya gue tahu, gue mundur, *bro!* Jadi apa yang bisa gue bantu buat lo?"

Wajah Mahesa sedikit lebih rileks begitu mendengar pengakuan Raka."Kirimin data dia ke *email* gue."

"Ok siap laksanakan! Oh ya tapi kayaknya lo bakal susah deh, dia tipe cewek langka, *bro*!" Lalu Raka langsung keluar dari ruangannya sebelum menerima amukan yang lebih lagi dari ini.

Di dalam ruangannya, pikiran Mahesa masih dipenuhi dengan Fidela, kenapa gadis yang begitu sederhana itu bisa membangkitkan gairahnya, sepanjang perjalanan tadi

dia menahan hasratnya untuk tidak mencium bibir merah Fidela. Dia seperti penjahat kelamin karena membayangkan hal-hal vulgar yang dilakukannya bersama Fidela. Baru kali ini dia diperbudak nafsu.

Shitttt!!!!

Mahesa masih berkonsentrasi pada laptopnya menghilangkan pikiran tentang Fidela ketika sebuah email masuk di inboxnya.

From. Raka Ardian

To. Mahesa Arsenio Oscar

Cc.

Subject. Data lengkap Fidela Arsany

Nama lengkap : Fidela Arsany

Lahir : Jakarta, 7 maret 1997

Usia : 18 tahun

Alamat : Jl. Puri. Indah no 15 Panti Asuhan Matahari Jakarta Selatan

Orang tua : tidak diketahui, dibesarkan di panti oleh Nurjanah dan Abdul Kosim

Pendidikan terakhir : SMA

No. Hp : 081272123456

Menurut keterangan tetangga sekitar panti Fidela di tinggal di depan pintu panti ketika berusia tujuh hari, hanya meninggal-

kan catatan tanggal tanpa nama. Kemungkinan dia anak TKW yang dihamili majikannya di luar negri, sampai sekarang tidak ada yang mengetahui asal usulnya. Fidela sering melakukan kerja sambilan, seperti mengambil upahan baju, pembantu dadakan untuk hari-hari besar, mengajar les, atau mengambil upah dari jasa penitipan anak. Dia sangat menyayangi keluarganya di Panti apapun akan dilakukannya untuk kebagian mereka. Dia sering kali menerima cemoohan, bahkan pernah ditawari menjadi model majalah dewasa, banyak sekali pria tua yang berniat mengadopsinya, tapi Ibu Jana tidak pernah mengizinkan, karena takut Fidela akan menjadi korban pelecehan.

Mahesa membaca dengan saksama profil Fidela, dibacanya berulang kali email tersebut seperti membaca kontrak bernilai triliunan rupiah. Ternyata kehidupannya keras, bahkan dia baru berusia 18 tahun, mengetahui fakta bahwa banyak yang ingin mengadopsinya membuat rahang Mahesa mengeras, dia tahu banyak pria tua yang memanfaatkan kesempatan untuk mencari pelampiasan gairah. Membayangkan ada pria lain yang menjamah Fidela-nya membuat amarahnya memuncak. *Model majalah dewasa? Pasti mereka hanya mencari kesempatan.* Sekarang Fidela miliknya, apapun yang terjadi dia tidak akan memberikannya pada siapapun.

Ponselnya bergetar nama Raka tertera di layarnya.

"Hallo," sapa Mahesa.

"Lo udah baca, *bro*? Gimana?"

"Dia milik gue, apapun yang terjadi dia harus jadi milik gue," tekadnya. "Lo kasih tawaran menarik buat dia," lanjut Mahesa.

"Kalo dia nggak mau?" tanya Raka.

"Gue nggak au tahu, dia harus mau. Apapun caranya!"

♥ ♥ ♥

Enam

FIDELA kembali ke aktivitasnya seperti biasa pagi ini, setelah kemarin Pak Seno menghubunginya langsung untuk mengabarkan berita pembatalan pemecatannya, walaupun dia sebenarnya sudah lebih dulu tahu karena Mahesa yang mengatakan langsung dihadapannya. Hah lelaki aneh itu! memikirkannya saja membuat Fidela pusing, dia orang yang kejam, otoriter, kaku, dan dingin.

Sesampai di ODS si Fidela di sambut pelukan erat oleh Nirina dan Doni, serta ucapan selamat datang kembali oleh Mbak Dini yang ternyata juga tidak jadi di skors, Bu Berta dan semua teman-temannya yang lain.

"Aku dengar Pak Mahesa sendiri yang batalin pemecatan kamu," kata Nirina.

"Itu jadi hot news lho, karena selama ini Pak Mahesa nggak pernah menarik ucapannya, tapi kalau dipikir memang kita nggak bersalah sih," Mbak Dini ikut menanggapi.

Fidela hanya tersenyum, menurut keterangan Mahesa kemarin memang dia tidak memecat Fidela, entahlah dia bingung.

"Tapi syukurlah Lidia yang dipecat, sekarang kita aman tidak ada lagi pengacau," ucapan Doni diangguki oleh Nirina dan Mbak Dini.

"Ya sudah kalau begitu kita balik kerja, yuk," ajak Mbak Dini. Mereka semua akhirnya bubar dan melanjutkan tugas masing-masing.

Tidak terasa hari sudah menunjukkan pukul 12.00 Fidela bersiap untuk istirahat bersama Nirina, Doni akan makan siang sehabis mereka karena masih harus bertugas. Ketika mereka menyusuri ruang makan yang tersedia, Bu Berta memanggil Fidela.

"Sehabis makan siang, temui Pak Raka di lantai 10 dia menunggumu di sana Dela," kata Bu Berta padanya.

Fidela bingung untuk apa Pak Raka memanggilnya, apa masih berhubungan dengan kejadian kemarin?

"Sudah Del, kamu makan dulu aja, nanti temuin Pak Raka biar ada semangatnya," putus Nirina.

Mau tidak mau, Fidela setuju dengan Nirina, namun Fidela tidak nafsu menyantap makanannya karena pikirannya masih dipenuhi dengan alasan Raka memanggilnya, apa dia melakukan kesalahan?

Fidela menyusuri ruangan-ruangan yang berada di lantai 10 mencari ruangan Raka, setelah dia menemukan ruangan itu dengan hati berdebar Fidela mengetuk pintu.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam.

Fidela melongokan kepalanya, Raka memandangnya sambil tersenyum. "Silakan duduk Fidela," ucapnya santai.

Fidela mengangguk dan duduk di hadapan Raka

"Ada masalah apa Pak Raka memanggil saya?" tanyanya *to the point.*

"Santai Dela, jangan tegang, bolehkan aku panggil kamu Dela?" kata Raka setengah geli melihat wajah tegang Fidela.

Fidela menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Saya punya tawaran buat kamu, sebenarnya ini permintaan langsung dari Bapak Mahesa."

Mendengar nama Mahesa langsung membuat kening Fidela berkerut bingung.

"Dia mau kamu bekerja di kantor pusat Oscar Grup, sebagai sekretarisnya, kamu akan mendapat fasilitas yang lebih baik dari di sini, perusahaan juga akan memberikanmu beasiswa agar kamu bisa melanjutkan kuliahmu," jelas Raka.

Fidela terperangah mendengar penjelasan Raka."Tapi kenapa saya, Pak? Saya bahkan tidak berkualifikasi menjadi sekretaris, saya hanya tamat SMA."

"Saya tahu kamu akan cepat belajar Dela, saya lihat nilaimu juga bagus, anggap saja kamu mendapat rejeki nomplok." Raka tersenyum kepadanya.

"Tapi saya udah nyaman di sini bersama teman-teman saya yang lain."

"Apa kamu nggak mau mengubah nasib, ini tawaran yang jarang terjadi, kamu bisa mewujudkan semua impianmu, saya akan menyuruh bagian keuangan untuk langsung mentransfer gajimu, gajimu akan dibayar di muka ber-

serta tunjangan lainnya, dan namumu akan langsung di daftrakan di Universitas, kamu akan mengambil kuliah khusus karyawan terserah mau ambil kelas malam atau *weekend*, kamu mau kuliah manajemen, kan?"

Fidela mengangguk. Benar kata Raka tawaran ini sungguh menarik, tapi dia tidak tahu apa motif dibalik semua ini. Dia masih bingung untuk memutuskannya.

"Boleh saya meminta waktu sampai besok, Pak? Saya ingin membicarakan ini dengan Ibu saya."

"Baiklah kalau begitu, besok pagi saya tunggu jawaban kamu ya. Sekarang kamu boleh kembali bekerja."

"Baik Pak, terima kasih saya permisi." Fidela pamit dan keluar dari dalam ruangan Raka.

Setelah Fidela keluar, Raka langsung mengambil ponselnya untuk menghubungi Mahesa.

"Gimana?" tanya Mahesa sebagai sapaan.

"Dia masih mau mikir, besok dia kasih jawabannya, lo yang sabarlah."

"Pastikan dia nggak nolak tawaran gue," tukas Mahesa.

"Iya iya, kalau gue jadi cewek ogah gue pacaran sama kulkas otoriter kayak lo," Raka mulai mengeluarkan keluhan-keluhannya, namun tidak ada jawaban dari Mahesa.

"Kampret di matiin sama dia" makinya saat tahu telepon itu tidak lagi tersambung.

♥ ♥ ♥

"Kenapa Pak Raa manggil kamu tadi siang, Del?" tanya Nirina. Saat ini Nirina, Doni dan Fidela sedang duduk di cafe yang ada di ODS, mereka sengaja menggeret Fidela sehabis jam pulang tadi untuk mengintrogasinya.

"Aku ditawarin pindah ke kantor pusat," jawab Fidela.

Mata keduanya terbelalak "Wowww terus?"

"Yah aku belum jawab," lanjutnya, dia tidak mau menceritakan detailnya, entah mengapa dia masih merasa janggal dengan tawaran itu.

"Kamu ambil aja, siapa tahu ini jadi awal karier kamu, susah lho, masuk ke kantor pusat Oscar Grup itu, di sana mau di taruh bagian apa?" tanya Doni.

"Belum tahu." Dia sengaja berbohong.

"Iya Dela ambil aja, walaupun kami di sini bakalan rindu banget sama kamu." Nirina memeluk tubuhnya dari samping. Fidela menyunggingkan senyum tipisnya, dia masih harus menceritakan masalah ini dengan ibu Jana.

♥ ♥ ♥

Sehabis pulang kerja, Fidela langsung membersihkan diri, Fidela ingin menceritakan penawaran Raka pada Bu Janah. Dilihatnya perempuan paruh baya itu, sedang duduk di teras sambil menjahit baju adiknya.

"Bu," panggilnya.

Bu Jana mengangkat kepalanya. "Udah makan Del?"

“Udah, Bu.” Fidela diam sebentar, lalu kembali membuka obrolan. "Bu, Dela di tawarin jadi sekretaris di kantor pusat Oscar Grup, menurut ibu gimana?"

Ibu Janah telah meletakkan baju dan perlengkapan menjahitnya, memandang anak asuhnya itu.

"Kalau menurut kamu baik ambil aja, Nak."

"Hm, Dela masih bingung Bu, gaji yang di tawarin lebih besar dari yang sekarang, terus Dela juga dapet beasiswa Bu, tapi Dela ragu kok bisa Dela dapet penawaran bagus kayak gini."

"Kamu tuh aneh Nak, itu namanya sudah rejekinya kamu, terima aja mumpung ada kesempatan, inget Nak kesempatan itu cuma dateng sekali aja."

"Ehm gitu ya Bu? Ya udah deh kalo ibu bilang kayak gitu Dela ambil tawaran ini,” putusnya.

Fidela hanya berharap, mudah mudahan ini menjadi awal yang baik untuk kehidupannya mendatang.

♥ ♥ ♥

Pagi harinya Fidela langsung disuruh menghadap Raka kembali. Dengan kemantapan hati dan bedoa semoga ini awal yang baik untuk kehidupannya, Fidela berjalan menuju ruangan Raka.

"Gimana?" tanya Raka saat Fidela sudah duduk di depannya.

"Saya terima pak," jawab Fidela mantap.

"Bagus, nanti jam 10 kamu akan dijemput oleh sopir dari Oscar Grup yang akan mengantar kamu ke sana, sekalian penandatanganan kontrak kerja." Sebenarnya Raka yang ingin mengantarkan Fidela langsung ke sana tapi, si Tuan Kulkas tidak mengizinkannya berada dalam satu mobil dengan Fidela. Mahesa memang pria posesif.

"Oh secepat itu ya Pak, baiklah kalo begitu saya harus bersiap, terima kasih banyak atas semua bantuan bapak di sini," kata Fidela tanpa rasa curiga sedikitpun.

"Nggak usah sungkan, lagian nanti di sana kita juga bakal sering ketemu kok," katanya sambil tersenyum penuh arti.

Fidela segera keluar ruangan Raka, dia hendak berpamitan kepada rekan-rekannya."Kami bakal kangen kamu Del." Nirina langsung memeluknya begitu juga dengan Doni lelaki gagah namun melambai tersebut sedari tadi sibuk menyeka ingusnya, entah dia menangis atau pilek.

"Sukses ya Dela." Mbak Dini mentornya ikut menyalami Fidela.

"Makasih Mbak, maaf kalo Dela merepotkan selama ini."

"Nggak kok, saya seneng bisa ngajarin dan temenan sama kamu."

"Ayo Del, udah di tunggu sopirnya," ajak Bu Berta.

"Iya Bu, temen-temen Dela pamit ya, terima kasih banyak untuk semuanya," ucapnya tulus, mereka semua

mengangguk dan melambaikan tangan, Nirina sekarang sudah menangis di pelukan Doni.

Bu Berta mengantar Fidela sampai ke Lobby, di sana sudah menunggu mobil dari kantor pusat Oscar Grup. "Kamu kerja yang rajin ya Del," kata Bu Berta sambil memeluknya.

"Iya Bu." Fidela membalas pelukan Bu Berta

"Oh iya, saya mau nyampein pesen dari Pak Seno, dia minta maaf atas insiden waktu itu, sebenarnya nggak ada perintah dari Pak Mahesa untuk mecat kamu, itu cuma asumsi sendiri, karena dulu Pak Mahesa sering bilang, kalau ada yang membuat masalah langsung keluarkan dari sini, makanya dia ambil tindakan salah begitu apalagi kesalahannya di depan mata Pak Mahesa, maafkan Pak Seno ya Dela," jelas Bu Berta.

"Iya Bu, nggak papa, kan sudah selesai juga masalahnya," ucapnya tulus. "Dela pamit ya Bu," lajutnya. Bu Berta mengangguk dan memandangi Fidela yang sudah masuk kedalam mobil.

Walaupun baru beberapa hari mengenal Fidela Bu Berta merasa menyayanginya, kepolosan, kebaikan hati dan kejujurannya sangat jarang di temukan di jaman sekarang, walaupun dia cantik dia tidak memanfaatkan kecantikannya tersebut dengan hal-hal kotor. Berta hanya bisa mendoakan semoga Fidela bisa mendapatkan kebahagiannya.

Di dalam mobil Dela di sambut oleh supir kantor Oscar Grup yang ternyata seorang wanita, entah kenapa dia merasa lebih nyaman. Dia memang memutuskan duduk di depan, agak risih kalau duduk di belakang, toh dia kan bukan nyonya besar.

"Selamat Pagi Mbak, kita jalan sekarang?" sapa sopir itu.

"Iya Mbak jalan sekarang," jawabnya.

Mobil menembus jalanan Jakarta, mereka berdua menikmati lagu-lagu Ariana Grande yang mengalun merdu. Sesekali sopir ini bersenandung.

"Mbak namanya siapa?" Fidela membuka percakapan.

"Oh iya belum kenalan, saya Adistia. Panggil aja Tia." Tia mengulurkan tanganya.

"Fidela, panggil Dela aja." Fidela membalas uluran tangan Tia.

"Mbak udah lama kerja di Oscar?"

Sepertinya Tia ini lebih tua darinya, mungkin sekitar umur 20 tahunan.

"Jalan 4 tahun, Del. Aku masuk pas usia 19 tahun dulu. Aku ini sebenarnya *office girl*, Del," jelasnya.

"Lho, kok ngerangkap gini, Mbak?"

"Asisten Pak Mahesa, lagi cari supir perempuan, kebetulan aku bisa nyetir, eh sekarang aku malah jadi supir pribadi sekretarisnya." Tia tersenyum penuh arti ke arah Fi-

dela, sayang gadis itu tidak mengerti, *feeling*-nya mengatakan bahwa atasannya tersebut menyimpan rasa pada gadis cantik di sebelahnya ini, sampai-sampai tidak ingin menyuruh sopir lain yang semuanya pria untuk menjemput Fidela.

"Mbak umurnya berapa?"

"Dua puluh dua tahun, aku kerja untuk biaya kuliah Del, Bapak sama Ibuku nggak sanggup nguliahin aku, tahu sendiri hidup di Jakarta itu berat kalo aku nggak kerja mana bisa aku kuliah yah walaupun cuma OG lumayanlah gajinya."

Fidela merasakan hal yang sama seperti yang di rasakan Tia. "Aku juga gitu kok Mbak, untunglah aku dapet tawaran lain di sini." Wajah Fidela langsung berseri-seri mengingat dia akan bisa kuliah karena beasiswa Oscar Grup.

"Kamu betah-betahin aja di sini Del, emang sih Pak Mahesa di kenal galak, kejam atau apalah itu, cuma lihat kualitasnya dia, bagus banget kan dia cuma pengen mendidik pekerjanya supaya lebih disiplin, ya kadang kita harus liat sisi positif orang, walaupun sisi itu tersembunyi dalam keburukannya."

Fidela mengangguk meresapi nasihat Tia. "Mbak kita temenan ya, Dela takut nanti nggak ada yang mau temenan di sana."

Mendengar kepolosan Fidela membuat Tia tertawa.

"Hahaha iyalah Del, kita temenan, lagian juga kan aku udah bilang sekarang aku jadi supir pribadi kamu, otomatis kita bakalan sering ketemu, gimana ceritanya kalo kita musuhan?" candanya.

"Emang Sekretaris Boss punya supir pribadi semua ya, Mbak?"

"Nggak sih cuma kamu yang di kasih." Sekali lagi Tia tersenyum penuh arti ke arah Fidela. Namun gadis itu tidak mengerti maksudnya.

♥ ♥ ♥

Tujuh

FIDELA menatap bangunan tinggi di depannya, itu adalah kantor pusat Oscar Grup. Di melangkahkan kaki menuju bagian HRD, Munurut info yang di berikan Raka, dia harus menemui Bapak Haidi, bagian HRD untuk menandatangani kontrak kerjanya, ruangan itu berada di lantai 10. Fidela memasuki lift yang akan membawanya keruangan HRD dia merasa risih dengan tatapan orang di sekitarnya, yang menatapnya penuh minat.

Lift berhenti di lantai 2, seorang pria masuk ke dalam lift itu di temani oleh sekretarinya, Irma. Semua orang yang berada di lift itu heran, karena biasanya pimpinan mereka menggunakan lift khusus, namun mereka segera memberikan tempat untuk pria yang tidak lain adalah direktur mereka itu—Mahesa. Mata Mahesa tidak berhenti memperhatikan Fidela, yang sejak tadi lebih tertarik dengan lantai lift ini.

Satu persatu karyawan keluar dari lift, ketika di lantai 8 hanya tersisa, Mahesa, Fidela dan Irma. Ketika pintu lift terbuka di lantai 10, Fidela bersiap untuk keluar dari lift tersebut, namun tangannya dicekal Mahesa ada getaran dari setuhan kulit mereka, Fidela bingung dan menatap Mahesa. "Ikut keruanganku," perintahnya.

Fidela mengangguk, lalu mengikuti Mahesa. Toh dia memang harus menuruti perintah bos nya ini kan? Irma

yang berada di belakang mereka terheran-heran melihat kelakuan direktur utamanya ini.

Baru kali ini Mahesa terlihat menyentuh seorang wanita di kantor, padahal sespecial apa wanita ini? Sampai dia di jadikan sekretaris kedua oleh Mahesa. Awalnya dia berpikir mungkin karena pekerjaannya yang terlalu banyak sehingga membuat Mahesa mencari Sekretaris tambahan untuk membantu pekerjaannya. Namun setelah tadi dijelaskan oleh Mahesa bahwa pekerjaan wanita bernama Fidela ini hanya sedikit sekali membuat Irma bertanya-tanya, ada hubungan apa mereka.

Tangan Mahesa masih mencengkram lengan Fidela erat, tidak berusaha melepasnya seakan dia memang menyatakan kepemilikan akan gadis ini. Fidela merasa risih dengan cekalan tangan Mahesa, dia berusaha melepaskan tanganya dalam diam, dia tidak mau wanita yang berada di belakang mereka berpikir macam-macam.

"Bisa lepaskan tangan saya, Pak?" mohonnya. Mahesa seolah enggan untuk menuruti permintaan gadis ini, tapi belum saatnya, tinggal selangkah lagi dia bisa memiliki gadis ini dia harus bersabar agar semua rencananya berjalan mulus. Dilepaskannya cengkraman tangannya, tidak lama lift berhenti di lantai 25. Mahesa keluar dari lift diikuti Irma dan Fidela. Fidela merasa sangat canggung, Irma memberikan senyuman padanya yang di balas pula oleh Fidela.

Mereka memasuki ruangan Mahesa, ruangan itu luas sekali, dengan interior bernuansa maskulin, dinding yang berwarna coklat dan hitam memberikan kesan mewah, terdapat rak-rak buku yang berjajar rapi di sana, di tengah ruangan terdapat sofa besar. Lalu terdapat banyak lukisan abstrak yang tergantung di dindingnya. Di ujung ruangan terdapat meja kerja Mahesa. Matanya masih menatap ruangan Mahesa ketika Mahesa mengintruksikan pada Irma untuk menyiapkan dokumen yang harus di tandatangani Fidela. Mereka sekrang sudah duduk di sofa besar.

"Fidela kamu akan jadi sekretaris keduaku, semua pekerjanmu sudah ada di daftar yang akan diserahkan Irma, selanjutnya Irma akan menjelaskannya," ujar Mahesa

"Boleh saya bertanya?"

"Bukankah ini termasuk bertanya?" Fidela menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena salah tingkah

"Mau tanya apa?" tanya Mahesa

"Kenapa Bapak menempatkan saya di posisi ini, mengingat saya tidak masuk kualifikasi untuk jabatan ini."

"Aku tahu kualifikasi yang sesuai untuk sekretarisku, kamu tidak mau menempati jabatan ini?" Mahesa menatap tajam Fidela.

"Bukan begitu, hanya saja saya merasa tidak pantas," ucapnya jujur karena memang dia merasa tidak pantas untuk menjadi sekretaris seorang Mahesa.

"Kau hanya perlu berada di sampingku saat aku butuhkan."

"Irma... berkasnya."

Irma langsung menyerahkan semua berkas itu kepada Fidela, Mahesa beranjak ke meja kerjanya, seperti tidak peduli dengan aktivitas kedua sekretarisnya itu, namun matanya dia masih tetap memperhatikan gerak-gerik Fidela.

"Hai aku Irma, kita belum kenalan tadi." Irma mengulurkan tanganya yang disambut oleh Fidela

"Fidela, panggil aja Dela, Mbak," ucapnya

"Ok Dela, nggak perlu formal kalau denganku kita kan rekan kerja, ini kontrak yang harus kamu tanda tangani, di sini juga sudah ada berkas-berkas untuk mendaftar ke Universitas kamu hanya perlu membacanya dan jika setuju bisa di tanda tangani"

"Semudah itu?" kata Fidela tak percaya.

"Maksudnya?"

"Eh maksudnya semudah itu aku bisa kuliah, padahal dulu aku susah payah melamar pekerjaan agar bisa kuliah," ujarnya. Perkataan Fidela tidak luput dari perhatian Mahesa yang menyibukan diri dengan Lap top di depannya.

"Anggap aja ini keberuntungan kamu," ucap Irma.

"Mbak, Dela mohon bantuannya ya, Dela mungkin belum bisa bekerja dengan baik nantinya, Dela butuh dukungan Mbak Irma, Mbak Irma mau kan temenan sama Dela?" Ucapan polosnya membuat Irma mengulum senyum,

jika Mahesa tidak ada mungkin dia sudah tertawa. Mungkinkah Boss nya menyukai gadis kecil yang masih polos ini?

"Tentu, kita berteman Dela."

"Makasih Mbak." Fidela pun lega, hari ini dia sudah punya dua teman, mudah-mudahan semua perkerjaanya bisa berjalan lancar.

Setelah Fidela menyelesaikan perjanjian kontrak kerjanya, Irma menjelaskan tentang tugas-tugasnya, ternyata tidak terlalu sulit, dia hanya datang lalu membuatkan Kopi untuk Mahesa, menemaninya sarapan pagi, mengingatkan jadwalnya setiap hari, memberikan dokumen apa saja yang perlu ditanda tangani, lalu menemani makan siang Mahesa, hanya seperti ini, sepertinya semua pekerjannya akan banyak berdekatan dengan bossnya itu.

"Sekarang kamu masuk keruangan Pak Mahesa ingatkan untuk makan siang," pinta Irma.

"Oke Mbak."

Fidela Memasuki ruangan Mahesa, sekarang laki-laki itu masih sibuk dengan laptopnya, Fidela berjalan mendekat "Pak, waktunya makan siang." Sejujurnya dia tidak berani memandang wajah lelaki itu, aura kejam yang terpancar terlalu besar, makanya dia menundukkan wajahnya.

"Tatap aku jika sedang bicara padaku Fidela."

Fidela tidak sadar Mahesa sudah berada di depannya, dia syok menyadari kedekatan mereka, tangan Mahesa berada di dagunya, mendongakkan wajah Fidela sehingga mata

mereka bertatapan. Deru napas Mahesa menyapu permukaan kulit wajahnya, menimbulkan sensasi aneh di tubuh Fidela, rasanya dia ingin pipis.

Fidela langsung menjauhkan dirinya, sedangkan Mahesa terlihat kecewa. Namun Mahesa cepat menguasai diri, dia segera berjalan keluar ruangan. "Tunggu apa lagi ikut aku," pertintahnya.

Fidela melangkah cepat di belakang Mahesa mengekori pria itu keluar ruangan dan memasuki lift. Kali ini mereka menaiki lift khusus Jadi hanya mereka berdua yang berada di dalam sana. Fidela berdiri agak jauh dari Mahesa entah kenapa jantungnya berdetak cepat sekali jika di sebelah Mahesa, mungkin karena perasaan gugup dan takut kepada boss nya yang terkenal kejam ini.

Di sisi lain Mahesa ingin sekali menarik Fidela, memeluk dan menciuminya di dalam sini, susah payah dia menghapuskan nafsunya, wanita di sebelahnya ini benar-benar membuatnya gila, padahal dia bukanlah wanita sosialita seperti kebanyakan wanita yang mendekatinya, tidak ada baju bermerek berharga wah, tidak ada sepatu dan tas rancangan designer terkenal. Semua serba biasa, bahkan dandanannya pun natural. *Apakah jika dia berkeringat dan terengah di bawahku dia juga masih terlihat mempesona?* batin Mahesa.

Mahesa berjalan menuju tempat di mana mobilnya terparkir, Fidela masih setia mengekorinya walaupun dia tid-

ak tahu mau kemana bossnya ini. Setiba di tempat parkir Mahesa langsung memebukakan pintu untuk Fidela, walaupun tanpa sepatah kata pun terucap tetap saja hal ini membuat Fidela ternganga. Sepanjang perjalanan tidak ada yang berbicara sedikitpun, Fidela segan dengan bossnya ini lagipula dia bingung untuk memulai percakapan, akhirnya mereka berdua saling diam sampai tiba di restoran.

"Ceritakan tentang dirimu," pinta Mahesa, mereka sekarang sedang duduk di restoran favorit Mahesa. Sedangkan Fidel baru kali ini dia memasukki restoran semewah ini.

"Apa yang ingin Bapak ingin tahu tentang saya? Saya rasa semuanya ada di data perusahaan." Fidela heran untuk apa pria ini menanyakan tentangnya.

"Aktivitasmu, hobimu semuanya ceritakan."

"Saya tinggal di panti bersama 15 saudara juga Bu Janah dan Pak Kosim yang saya anggap seperti orangtua saya sendiri, tujuan hidup saya agar mereka semua bahagia, adik-adik bisa menamatkan sekolah, menjadi orang sukses dan membuktikan bahwa kami anak yatim piatu ataupun yang terbuang sekalipun berhak hidup layak, berhak menyecap kesuksesan, begitulah kira-kira kehidupanku Pak." Dia tidak sanggup menjelaskan lebih lagi, bisa-bisa dia menangis di sini.

"Bagaimana jika Panti itu kubiayai, dengan begitu Kamu nggak perlu kerja keras baut adik-adik kamu, saya

jamin mereka bisa sekolah sampai kepergituan tinggi," tawar Mahesa.

"Untuk apa Bapak sebaik itu? Bapak sudah terlalu baik dengan memberi saya pekerjaan ini."

"Saya merasa tidak di repotkan sama sekali, aku hanya memberikan penawaran yang bagus."

"Tidak usah Pak, terima kasih atas niat baik Pak Mahesa."

Tadinya Mahesa berharap Fidela bisa menerima penawarannya dengan begitu dia bisa segera meniduri gadis ini, Mahesa yakin ini hanya perasaan sesaat saja, dia hanya butuh pelepasan dengan gadis ini saja, tapi entah kenapa hatinya ingin selalu berdekatan dengan gadis ini, marah jika ada pria lain yang mendekatinya, dia benar-benar menginginkan gadis ini menjadi miliknya sepenuhnya.

Pesanan mereka sudah datang dia memesan *Chicken Parmigiana* sedangkan Fidela memilih *Lasagna*, mereka makan dalam diam, mata tajam Mahesa selalu mengawasi gadis ini, melihat caranya memasukan potongan-potongan *lasagna* itu ke dalam mulut kecilnya membuat Mahesa frustrasi ingin sekali dia melumat bibir seksi itu.

Selesai makan, Mahesa mengajak Fidela kembali ke kantor, di perjalanan Fidela yang kurang tidur dari semalam merasakan kantuk yang sangat berat. Sekuat tenaga dia menahan rasa kantuk tersebut hingga akhirnya dia pun terlelap. Mahesa memperhatikan gadis itu sedari tadi, Fidela

yang terkantuk-kantuk akhirnya memejamkan matanya, Mahesa tidak tega melihat kepalanya yang terhantam jendela. Akhirnya di pinggirkannya mobil tersebut di jalan yang kosong, di ambilnya batal lehernya, mengenakannya ke leher Fidela, jarak yang dekat itu membuatnya tidak bisa menahan hasrat untuk mencicipi bibir manis tersebut, katakanlah dia bajingan yang mencuri ciuman dari seorang gadis polos yang berusia 10 tahun lebih muda darinya dalam keadaan tidur pula.

Mahesa mendekatkan bibirnya ke bibir merah Fidela, mengecupnya lalu menjilat dengan lidahnya, meresapi rasa bibir itu, manis sungguh manis dan membuat ketagihan, di dekatkannya kembali bibirnya, kali ini melumat bibir atas dan bawahnya, sepertinya Fidela terlalu capek untuk menyadari prilaku mesum bossnya ini. Mahesa melepaskan lumatannya di bibir itu, matanya menyapu setiap lekuk tubuh Fidela, matanya terpaku pada gundukan di dada wanita itu, yang masih terbalut kemeja berwarna putih berdasar sifon licin, payudara itu tidak besar tidak kecil, pas di tubuh proposional Fidela.

Apa kira-kira pas di tanganku? Mahesa bertanya-tanya, lalu ditangkupnya dua gundukan itu, sedikit meremasnya, payudara itu pas sekali dalam gengamannya.

Dia mulai membuka dua kancing teratas kemeja putih tersebut, di dalamnya Fidela memakai tank top berwarna putih. Dengan hasrat yang menggebu Mahesa

menarik sedikit tank top itu ke bawah, lalu nampaklah gundukan daging kenyal tersebut, di dekatkannya mulutnya ke dada Fidela, di hisapnya daging bagian atas payudara Fidela tersebut hisapan itu kuat dan meninggalkan tanda merah di kulitnya yang putih.

Fidela sedikit mengeliat akibat perbuatan Mahesa namun masih tetap tertidur. "Ini adalah tanda jika kamu hanya milikku Fidela." Mahesa berbisik di telinga Fidela lalu merapikan pakaian Fidela. Melajukkan mobilnya kembali menuju kantor.

♥ ♥ ♥

Delapan

FIDELA merasa teramat malu, karena aksi tertidurnya di dalam mobil bersama Mahesa. Inilah efek tidak bisa tertidur semalam. Bagaimana bisa dia tertidur dengan begitu nyenyak padahal di sampingnya ada laki-laki yang sangat menyeramkan sekaligus paling diminati oleh hampir semua wanita di Oscar Grup. Dia baru terbangun ketika mobil sudah terparkir di parkiran khusus direktur.

"Maaf Pak, saya ketiduran."

Mahesa hanya meliriknya sekilas lalu keluar dari mobil. Fidela mengikutinya sambil berteriak malu dalam hatinya.Sampai akhirnya mereka sampai di ruangan Mahesa, Irma tersenyum-senyum kepada Fidela. "Gimana makan siang sama si Boss?" tanyanya.

"Ya cuma makan aja, Mbak, nggak gimana-gimana," jawab Fidela.

Irma mengerucutkan bibirnya, dia berharap mendapat cerita yang seru dari Fidela. Tapi sepertinya Fidela tipe orang yang tidak mau ambil pusing dan tidak suka bergosip.

Sepanjang hari, Fidela menghabiskan waktu belajar tentang perusahaan, apa saja yang harus dikerjakannya, walaupun tidak banyak tapi setidaknya dia harus paham dan mengerti konsep kerja sebagai seorang sekretaris. Irma menjelaskan dengan sabar kepada Fidela, kebetulan hari ini

pekerjaannya tidak terlalu banyak. Lagipula Fidela anak yang cepat mengerti, dia cerdas tidak perlu mengulang ulang materi untuk mengajarinya. Sejujurnya Irma sangat kagum pada Fidela, selain fisik yang mendekati sempurna dia juga pintar, mungkin hanya nasib yang belum berpihak padanya, tapi apakah nasib baru saja mengatur langkah lain dalam hidupnya.

"Kamu udah punya pacar Del?" tanya Irma.

"Hah, nggak punya Mbak," jawabnya sambil tersenyum malu.

"Masa sih kamu kan cantik," kata Irma tak percaya.

"Aku belum kepikiran sampe ke situ Mbak, aku selama ini cuma mikirin adik-adik sama Ibu Bapak di Panti," jawabnya jujur

"Nggak mau coba pacaran Del, kamu kan cantik pastilah banyak yang mau, atau mau aku kenalin?"

"Hahaha, aku kan masih 18 tahun mbak, untuk saat ini belumlah Mbak, lagian juga takut mbak, kalo dapet cowok nggak bener."

"Iya sih, tapi kan kalo kamu punya pacar kamu lebih semangat kerja loh."

Mereka berdua kaget saat mendengar suara bantingan pintu dari ruangan direktur mereka, membuat keduanya terlonjak kaget, apalagi mendapati wajah Mahesa terlihat 10 kali lebih menyeramkan. Matanya menatap tajam Irma.

"Kamu kerja, bukan gossip atau mengajarkan yang tidak benar pada Dela!" bentak Mahesa.

"I... i... iyaa, Pak," jawabnya terbata.

Mahesa masuk kembali masuk kedalam ruangannya. Membuat keduanya saling berpandangan, ada apa dengan boss mereka?

Di dalam ruangan Mahesa memijit-mijit kepalanya, dia sempat mendengar percakapan antara Fidela dan Irma, di satu sisi dia bersyukur karena Fidela tidak mempunyai pacar, entah apa yang terjadi jika sebaliknya, mungkin Mahesa akan memutilasi pria yang menjadi kekasih Fidela tersebut, namun dia juga kesal dengan apa yang di katakan Irma, bisa-bisanya dia hendak menjodohkan gadisnya dengan pria lain, jika bukan karena kecekatan dia bekerja, saat ini juga Mahesa akan memecatnya.

Ponsel Mahesa bergetar, telepon dari Raka ternyata. "Halo," sapanya.

"Weits boss, tumben pake halo, biasanya juga nyosor kayak bajaj dikejar bencong." Raka ini memang suka sekali menggoda Mahesa.

"Ada apa?"

"Yaelah, hidup lo tuh datar banget deh Sa, nggak ada rame-ramenya tahu nggak."

Terdengar geram tidak sabar dari Mahesa

"Ok, gue cuma mau nanya, gimana perkembangan lo sama Fidela?" tanya Raka.

"Kami makan siang tadi"

"Cuma itu doang?" selidik Raka.

"Yah, lo maunya apa?"

"Gue kira lo udah dapet cium-cium gitu, ah lo payah." Sebenarnya dia ingin menjawab Raka bahwa dia sudah berhasil mencium Fidela, bahkan memberikan *kissmark* di atas dadanya, namun dia pasti akan di *bully* karena mencium orang yang tidak berdaya alias tidur. Sangat tidak *gentle* pastinya.

"Rencana lo apa?" tanya Raka

"Belum tahu, mungkin gue akan kasih penawaran lagi sama dia"

"Penawaran apa?"

"Jual dirinya ke gue, dan gue akan bantu pantinya."

"Wah parah lo *bro*, bisa sakit hati tuh anak, tega lo!"

"Apapun demi dia bisa menjadi milik gue seutuhnya," jawab Mahesa penuh tekad.

"Terserah lo deh, gue nggak ikutan, kasian gue sama itu anak masih polos banget, mungkin ciuman aja dia belum pernah *man*."

"Bagus, gue jadi yang pertama buat dia."

Raka tidak habis pikir dengan sifat sahabatnya ini, sebegitu terobsesinya dia dengan Fidela, dan baru kali ini dia melihat Mahesa terobsesi dengan wanita, biasanya dia lebih terobsesi dengan pekerjaannya. Tidak mau berdebat

panjang, Raka menyidahi panggilannya dan hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Fidela.

♥ ♥ ♥

Fidela bersiap untuk pulang ke rumah, ketika dia mendengar telepon di mejanya berbunyi, dari dering suaranya ini berasal dari ruangan Direktur.

"Selamat Sore, Pak"

"Kamu sudah mau pulang?" tanya Mahesa.

"Iya Pak."

"Kamu pulang sama Tia," perintahnya

"Saya bisa naik Trans Jakarta kok, Pak, deket cuma satu kali naik aja, nggak usah ngerepot—"

"Saya bilang diantar Tia! Tidak ada penolakan!" Nadanya tajam, dan Fidela tentu tidak bisa membantahnya.

"I...iya, Pak," jawabnya gugup.

"Bagus, besok dan seterusnya kamu akan diantar jemput Tia, ini fasilitas yang di sediakan kantor."

"Iya Pak, terima kasih." Ketika dia hendak mematikan telepon tersebut terdengar lagi suara dari Mahesa

"Hati-hati.....lain kali aku yang anter jemput kamu," ucapnya, namun Fidela hanya mendengarkan kata 'Hati-hati' saja, karena telepon telanjur di tutupnya.

♥ ♥ ♥

"Gimana kerja hari pertama kamu?" tanya Tia ketika mereka sudah berada di mobil.

"Lumayan menyenangkan Mbak, aku tadi dibantu sama mbak Irma, sekretaris senior di sini"

"Wahh enak dong yah, gimana udah ketemu Pak Mahesa?"

"Udah Mbak."

"Terus kamu pikir orangnya gimana dia?"

"Ehmm, yah gitulah mbak seperti yang sudah kita kenal, galak," ucap Fidela yang langsung membuat Tia tertawa.

"Hahaha, kalo itu *mah* semua orang juga tahu kali Del."

"Dela suka takut Mbak sama tatapan Pak Mahesa, nyeremin."

"Hahaha jangan-jangan tatapan cinta," celetuk Tia.

"Hah? Cinta apa Mbak?"

"Apa? Cinta monyet kali." Tia tak habis pikir dengan kepolosan Fidela, harusnya dia sudah tahu kenapa seorang Mahesa memperlakukannya begitu istimewa seperti ini.

♥ ♥ ♥

Sesampainya di Panti, Fidela menyapa adik-adiknya juga Bu Jana, lalu memutuskan untuk menyegarkan diri dengan mandi. Setelah aktivitas yang menguras pikirannya hari ini. Fidela mulai melucuti bajunya, ketika hanya menyisakan bra dan celana dalam, dia melihat sesuatu di dadanya, cepat-cepat dia menuju cermin yang ada di kamar mandi. Ada sebuah tanda berwarna merah di bagian atas

payudaranya, dia heran, tanda apa itu? Apa di gigit binatang ya, semut atau lebah? Di tekan tekannya bagian merah tersebut tapi tidak sakit. Aneh!. Diputuskannya untuk mandi. Toh tidak sakit, tidak usah terlalu dipermasalahkan.

♥ ♥ ♥

Keesokan harinya, Fidela sudah menunggu Mahesa dengan sarapan yang sudah tertata di meja. Menemani direktur kejam itu sarapan adalah salah satu tugasnya, dia tidak habis pikir pekerjaan menjadi sekretaris itu seperti ini. Tidak lama menunggu, orang yang di nantinya tiba, seperti biasa Mahesa dengan wajah datar memasuki ruangan.

"Selamat Pagi Pak Mahesa," sapanya. Yang diberikan salam hanya memandangnya sekilas, lalu berjalan menuju singgasananya.

"Saya sudah menyiapkan sarapannya, Pak," ujar Fidela, dia kesal diabaikan oleh si kejam ini. Mahesa masih sibuk mencari-cari dokumen di laci mejanya, ketika kertas dokumen yang di carinya ketemu, dia membawanya ketengah ruangan tempat Fidela berdiri.

"Duduk," perintahnya Fidela langsung menurutinya.

"Ini baca." Mahesa menyerahkan kertas itu pada Fidela. Walaupun bingung, dia tetap mengambil dan membacanya.

Dia tidak mengerti isinya, yang jelas disitu tertulis bahwa Mahesa Arsenio Oscar akan menjadi donatur tetap untuk Panti Asuhan Matahari dan menjamin semua kebu-

tuhan Fidela jika Fidela menyetujui untuk melakukan sesuatu untuk Mahesa.

"Maaf Pak, ini maksudnya apa?"

"Kamu kan sudah baca"

"Tapi saya tidak mengerti"

Mahesa memandang Fidela dengan mata elangnya, dengan tatapan mengintimidasi, Fidela langsung ciut di tatap seperti itu.

"Aku menginginkanmu."

"Hah? Maksud Bapak?"

"Aku menginginkanmu menjadi miliku Fidela, aku akan memberikan apapun yang kamu mau, asal kamu bisa di sampingku saat aku membutuhkanmu untuk menyalurkan kebutuhan biologisku," ucapan Mahesa bagaikan petir yang menyambarnya, *apa maksud pria ini? Dia menginginkan aku menjadi pelacurnya?*

Fidela berdiri dan menatap tajam pada Mahesa, entah kekuatan darimana ia bisa melakukan itu, tapi dia merasa harga dirinya telah sangat direndahkan oleh makhluk kejam ini.

"Saya tahu, saya miskin tapi saya tidak menjual diri saya kepada siapapun, Bapak tidak berhak memaksa saya, ini benar-benar merendahkan saya, lebih baik saya mati daripada harus menjual diri pada Anda, terima kasih untuk pekerjaan yang telah Bapak berikan, saya akan segera memberikan su-

rat pengunduran diri saya." Dengan lantang Fidela mengucapkan kata-kata itu di depan Mahesa.

Mahesa terdiam, dia tidak menyangka Fidela menolak tawarannya, selama ini wanita akan sennag hati melompat ke dalam pelukannya, memintanya untuk dipuaskan, tapi tidak dengan perempuan ini. Dia tersenyum samar, Mahesa malah lebih bersemangat lagi mendapatkan Fidela.

Fidela sudah berada di ujung ruangan hendak membuka pintu, namun sebuah tangan menarik kuat penggangnya, membalikan badannya lalu mendorong tubuhnya ke dinding, sekarang tubuhnya ada dalam kukungan Mahesa, kedua tanganya di cengkaram erat oleh Mahesa, tubuh mereka menempel satu sama lain, jarak mereka sangat dekat, bahkan deru napas berbau mint Mahesa membelai wajahnya. Mahesa mendekatkan wajahnya ke Fidela

"Bapak mau apa?" tanyanya dia menatap langsung ke bola mata setajam elang itu.

"Menurut kamu?" Mahesa balik bertanya, sekarang kening mereka sudah beradu, tubuh Mahesa semakin menekan Fidela, kedua tangannya sudah dalam genggaman kuat Mahesa, dia tidak bisa meloloskan diri, posisinya sekarang persis rusa yang akan di santap singa.

"Kamu tidak akan ke mana-mana, kamu harus menjadi milikku."

"Bapak tidak ber... Hmppppp...."

Dengan cepat Mahesa menyambar bibir merah Fidela, bibir yang selama ini hanya bisa dibayangkan, ini lebih nikmat dari yang di bayangkannya, Fidela sekuat tenaga ingin melepaskan dirinya, menutup mata dan mulutnya, sementara Mahesa terus mencicipi bibir merah tersebut, memagutnya kasar, hingga akhirnya Fidela sudah kehabisan tenaga dia pasrah. Mahesa tersenyum senang, ciuman kasarnya berubah menjadi lebih lembut dia mulai melumat bibir atas dan bawah Fidela, menjilatinya, lalu menggigit bibir bawahnya, mulut Fidela membuka, lalu dengan cekatan dia memasukan lidahnya kedalam mulut Fidela menjelajahi rongga mulut gadis itu.

Fidela tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh lelaki manapun, ini ciuman pertamanya, dan dia tidak menyangka akan sepanas ini. Hatinya tidak terima, tapi tubuhnya merespons sebaliknya, dia mulai terbawa suasana, mulai menikmati setiap sentuhan Mahesa, tangan Mahesa sudah melepaskan tangannya, yang sekarang berada di sisi kanan dan kiri tubuhnya lemas tidak bisa digerakkan, sedangkan tangan Mahesa sudah mengerayangi tubuh Fidela, tangannya membuka kancing baju Fidela sedangkan mulutnya terus bekerja, melumat memangut menjilat mengigit dan menghisap di sana.

Kancing kemeja Fidela sudah terbuka memperlihatkan tank top hitam, yang menutupi setengah payudaranya, masih ada tanda kemerah di sana. Mahesa menjauhkan

wajahnya dari Fidela menatap mata wanita itu. "Kamu nggak akan pernah bisa lari, karena kamu sudah aku tandai." Lalu tangannya membelai dada fidela yang terbuka, menekan tanda merah yang kemarin berhasil dibuatnya. "Ini tanda yang sudah aku berikan," ucapnya sambil mengelus permukaan kulit Fidela tersebut, tanganya beralih untuk meremas remas payudara Fidela.

"Sshh...," desahan lolos dari bibir merah Fidela yang bengkak akibat perlakuan Mahesa.

"Kamu harus memilih, bersamaku atau aku akan menghancurkan Panti Asuhan itu."

Mata Fidela terbelalak, air mata langsung turun dari sana, dia tidak menyangka lelaki yang di hadapannya ini begitu kejam.

♥ ♥ ♥

Sembilan

FIDELA berusaha mendorong Mahesa dengan sisa tenaga yang dia punya, air matanya sudah membasahi pipi mulusnya, apa yang tadi dikatakan Mahesa? Dia akan menghancurkan Panti Asuhan?

"Lepasakan saya! Lepas!" Dia masih mendorong-dorong tubuh Mahesa, namun Mahesa malah membawa Fidela ke dalam pelukannya. "Saya tidak menyangka Bapak tega dan sejahat ini kepada saya! Apa salah saya?" Sekarang dia sudah membasahi kemeja depan Mahesa dengan air mata.

"Aku hanya mau kamu jadi milikku."

Fidela tidak habis pikir dengan sikap Mahesa, apa sebenarnya yang ada dalam dirinya sehingga Mahesa seperti sangat terobsesi dengan dirinya?

Apa karena wajah ini, wajah yang didapatkannya dari entah siapa yang menaburkan benih dan melahirkannya, kenapa harus selalu kesengsaraan yang didapatkannya.

"Beri saya waktu, saya tidak bisa menjawab sekarang," putusnya.

Mahesa melepaskan pelukannya, mendongakkan wajah Fidela kearahnya, walaupun Fidela mempunyai tinggi di atas rata-rata gadis Indonesia, tetap saja. Mahesa yang memiliki darah Inggris lebih tinggi darinya. air mata masih terus turun dari mata indahnya, Mahesa memperhatikan setiap detail wajah Fidela, yang membuat hatinya semakin

ingin memiliki Fidela, dihapusmya air mata di pipi Fidela dengan Ibu jarinya. "Jangan menangis aku tidak akan menyakitimu."

Sekarang kedua pipinya di tangkup oleh tangan besar Mahesa, Fidela berusaha tidak menatap wajah Mahesa, dia muak diperlakukan seperti pelacur, dia muak dengan tingkah Mahesa. "Besok pagi kamu harus memberi jawaban, dan ingat aku tidak menerima penolakan." Mahesa menatap Fidela penuh intimidasi, membuat Fidela bergidik.

Fidela tidak menjawab dia masih berusaha melepaskan wajahnya dari tangan Mahesa, namun sia-saia saja, lelaki ini sangat kuat.

Mahesa tidak kuasa menahan nafsunya untuk tidak melumat bibir merah nan seksi milik Fidela, dia langsung mendekatkan bibirnya ke bibir Fidela, dipagutnya dengan lembut bibir tersebut, dia ingin memberikan kesan yang baik agar Fidela bersedia menerimanya tanpa harus di paksa.

Dia mulai melumat bibir atas dan bawah Fidela bergantian, menghisap di sana, Fidela hanya diam tidak membalas, Mahesa mengigit bibir bawah Fidela dan membuatnya memekik, saat itulah Mahesa memasukkan lidahnya ke dalam mulut Fidela, mengabsen deretan gigi, membelai rongga mulut Fidela, menghisap hisap lidah Fidela.

Rasa Fidela begitu manis dan membuat ketagihan, membuatnya ingin terus mencicipi bibir tersebut. Fidela tidak pernah di perlakukan seperti ini, ciuman kedua yang be-

gitu panas, dia bingung harus melakukan apa, nalurinya menyuruh membalas setiap perlakuan Mahesa tapi sebagian hatinya menolak, tidak ini tidak benar, dia tidak akan mau menjadi pelacur Mahesa, lebih baik dia mati saja.

Mahesa melepaskan pagutan mereka, walau tidak rela dia takut akan semakin dikuasai gairah dan berbuat lebih dari pada ciuman, ditatapnya muka Fidela yang sekarang sedang menunduk seolah lantai lebih menarik dari lelaki tampan yang memporak-porandakan bibir dan hatinya ini.

Mahesa menghela napas, sepertinya Fidela memang berbeda, sebenarnya dia tidak suka memaksa wanita, biasanya para wanita lah yang bersemangat memberikan tubuhnya, namun Fidela tidak, bahkan untuk membalas ciumannya pun enggan.

Mahesa merapikan kemeja Fidela, yang terbuka dan berantakan akibat ulahnya, dia mengelus bagian tanda kemerahan di dada Fidela, membuat Fidela memejamkan mata akibat sengatan listrik dari sentuhan tersebut, lalu dia mengancingkan kemeja tersebut.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Mahesa.

"Nggak perlu, bukannya Mbak Tia yang akan mengantarku pulang." Hal terakhir yang diinginkannya adalah satu mobil bersama si brengsek ini.

"Tidak ada penolakan." Percuma dia ingin membantahnya, Mahesa pasti akan tetap memaksanya, jadi dia hanya menuruti kemauan pria itu.

Fidela keluar dari ruangan Mahesa, merapikan semua barang-barangnya bergegas untuk pulang, dia tidak akan bisa bekerja dengan perasaan kacau seperti ini.

"Loh, mau kemana Del?" tanya Mbak Irma. "Kok muka kamu bengkak gitu kamu abis nangis?" lanjutnya

"Aku nggak enak badan mbak aku izin pulang, ya," jawab Fidela.

"Ya udah h nggak papa, nanti aku bilang sama Pak Mahesa kalo kamu sakit, kamu bisa pulang sendiri?"

"Iya Mbak nanti aku naik taksi," bohong Fidela, dia tidak mau

"Ya udah h hati-hati ya, semoga cepat sembuh."

Fidela tersenyum dan mengangguk lalu mengucapkan terima kasih pada Irma.

Dia berjalan gontai memasuki Lift, pikirannya kacau saat ini, dia bingung apa yang harus dilakukannya. Menjadi pelacur Mahesa jelas bukan pilihan yang tepat, untuk apa dia mempertahankan kesuciannya selama ini jika akhirnya dia menjual dirinya pada pria paling brengsek yang pernah diatemui.

Di lobbi Mahesa sudah menunggu di dalam Mercedes-nya, dia mengamati langkah gontai gadisnya itu, apakah dia kelewatan? Tetapi Mahesa tetaplah Mahesa, dia tidak pernah menggunakan perasaanya.

Satpam yang berjaga di lobi membukakan pintu mobil Mahesa ketika Fidela tiba, dalam hati dia bertanya-tanya

ada hubungan apa perempuan cantik ini dengan Boss mereka, karena setaunya tidak ada orang yang pernah satu mobil bersama dengan Mahesa kecuali Raka. Bahkan Boss mereka menggunakan supir dengan mobil kantor yang lain, dia seperti takut jika mobilnya terkena virus jika ada orang lain yang masuk ke dalamnya. Namun perempuan ini?

Dia memberikan senyumnya pada Fidela sembari mengucapkan hati-hati dijalan, yang dibalas oleh senyuman oleh Fidela walaupun samar.

Di dalam mobil, suasana canggung dan kaku benar-benar terasa, tidak ada yang berniat bicara. Sedari tadi Fidela hanya memandangi jendela di sampingnya, memperhatikan jalanan di luar sana.

"Apakah jalanan lebih menarik dari pada aku?" Akhirnya Mahesa bersuara dia jengah dengan kesunyian ini, dia ingin mendengar suara gadisnya itu. "Apa yang kamu pikirkan," tanyanya lagi

"Nggak ada," jawab Fidela.

"Kamu hanya perlu menerimaku dan semua akan baik-baik saja."

"Dan menjadi pelacurmu? Yang bisa ditiduri kapanpun? Yang bisa memuaskan birahimu? Bukankah begitu Pak direktur?" Persetan dengan semuanya Fidela sudah muak dengan laki-laki ini.

"Aku memberikanmu penawaran yang baik, jangan buat aku bersikap kasar padamu Fidela."

Mengancam lagi? Apakah hanya ini yang dia bisa, memaksakan kehendak, mengintimidasi dan mengendalikan orang lain. Fidela malas membalas ucapan Mahesa dia kembali memalingkan wajahnya.

Mereka sampai di Panti Asuhan Matahari, terlihat adik-adiknya sedang bermain kejar-kejaran di sana, membuat Fidela meringis apa yang akan terjadi jika dia menolak permintaan bossnya ini akankah adik-adiknya semakin menderita? Kenapa cobaan yang di berikan Tuhan teramat berat buatnya? Hingga sepertinya dia tidak sanggup untuk memikulnya.

Matanya terasa panas, sebentar lagi cairan tersebut akan keluar, tapi dia tidak ingin menangis di depan pria arogan ini lagi, jika dia menangis sama saja dia mengakui kekalahannya.

Dia segera membuka handel pintu mobil Mahesa berniat untuk keluar mobil, secepatnya, namun tanganya di tarik Mahesa, Fidela memandangnya bingung mau apa lagi si brengsek ini batinnya.

"Pikirkan baik-baik Fidela, aku jamin kamu nggak akan menyesali keputusanmu kalau kamu menuruti perkatannku." Mahesa membelai pipi Fidela lembut membuat Fidela berjenggit, aliran listrik itu kembali lagi menghantam kulit yang bersentuhan dengan Mahesa, lalu pria tersebut mendekat ke arahnya Fidela memejamkan matanya, lalu dia

merasakan kecupan lembut di dahinya, lembut sangat lembut dan dia yakin bisa meleleh karenanya.

Fidela keluar dari mobil. Mahesa tanpa mengatakan apapun. Mobil tersebut langsung berjalan menembus jalan raya begitu Fidela memasuki pagar Panti. Fidela menghela napas, apa sebaiknya dia menerima saja penawaran itu, toh dia tidak akan bisa kemana-mana pria itu sungguh penuh kuasa.

Fidela yakin dengan cara apapun dia akan mewujudkan keinginannya. Mahesa begitu ambisius, dia tipe orang yang tidak akan menerima kekalahan.

"Loh kok pulang cepet toh, Nak?" tanya Ibu Jana

"Iya Bu, Fidela kurang enak badan."

"Oalah Nak, cepet kamu istirahat di kamar, nanti ibu buatkan wedang jahe supaya kamu cepet sembuh, Nak." Bu Jana menempelkan tangannnya pada dahi Fidela yang memang agak panas.

Fidela mengangguk dan memasukki kamarnya, dia terduduk di tepi ranjang mengingat kejadian tadi pagi, dimulai dari penawaran Mahesa, dan ciuman mereka ralat paksaan ciuman dari Mahesa, seketika itu juga dia merasa jijik dengan dirinya sendiri, dia sudah kotor. Dia mengizinkan pria yang bukan suaminya menciuminya, bahkan meremas payudaranya meninggalkan tanda di sana. Seketika itu air matanya mengalir kembali.

Dia bergegas kekamar mandi, dia melucuti semua pakaiannya hingga menyisakan celana dalam dan branya, lalu menatap tampilannya di cermin yang tergantung di dinding kamar mandi. Di memperhatikan pantulan dirinya tersebut, mata yang sembap dan hidung yang memerah, bibirnya bengkak akibat ciuman Mahesa, lalu pandanganya turun ke dadanya yang masih ada bekas merah tersebut, bahkan makin memerah karena tadi Mahesa menghisapnya lagi, dia jijik dengan dirinya sendiri, dia mulai membasuh wajahnya dengan kasar, menyabuninya berharap bisa menghilangkan sentuhan pria itu.

Ini semua karena wajah yang selalu dikatakan cantik, ini semua karena bentuk tubuhnya, ini semua terjadi karena tubuh ini, dia memukul-mukul dadanya, dia benci dirinya sendiri, kenapa kecantikan ini membuatnya selalu di pandang rendah, di lecehkan. Kenapa dia harus memiliki wajah ini.Tangisanya sudah semakin hebat, dia menghidupkan keran agar tidak terdengar oleh penghuni panti.

Mungkin memang dia harus menghilangkan semua kecantikan ini, untuk apa dia memilikinya jika akhirmya menyakiti dirinya dan orang-orang yang dia sayangi. Fidela menemukan silet yang tersimpan di dalam rak kamar mandi dia membuka satu silet baru yang terletak di sana.

"Mungkin ini akan mengakhiri semuanya?" ucapnya, sebelum dia menancapkan silet tersebut di pergelangan tangannya, darah keluar dari pergelangan tangannya

tersebut, dia tidak lagi merasakan sakit, semua akan berakhir semua akan berakhir ucapnya dalam hati, silet itu tajam dan dia menancapkannya begitu dalam, hingga darah terus menetes tanpa henti, kemudian Fidela ambruk ke lantai keras yang dingin dengan darah yang terus merembes dari pergelangan tangannya.

♥ ♥ ♥

Sepuluh

IBU Jana menemukan Fidela dalam keadaan mengenaskan di kamar mandi, dengan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya. Dia sudah cemas karena Fidela tidak juga keluar dari kamar mandi, apalagi kondisi Fidela yang sedang sakit. Bu Jana tidak berhenti mengetuk pintu kamar mandi namun tidak ada jawaban apapun, akhirnya dia mengambil kunci cadangan untuk membuka kamar mandi, dia takut Fidela pingsan di dalam.

Tapi betapa terkejutnya ketika melihat keadaan Fidela, dia langsung meminta anak-anak mengambilkan selimut untuk menutupi tubuh Fidela yang nyaris telanjang, dan juga menelepon ambulan agar Fidela cepat di tangani pihak Medis.

Sepanjang perjalanan Bu Jana tidak berhenti berdoa untuk keselamatan Fidela, dia bingung apa yang menyebabkan gadis itu melakukan hal nekat seperti ini. Pak Kosim tidak bisa menemaninya karena harus menemui donatur di Bandung, akhirnya dia pergi bersama Rara teman sekamar Fidela.

"Kita doain semoga Kak Dela cepet sembuh ya, Bu" ucap Rara yang sedari tadi menggenggam tangan Bu Jana. "Iya Nak, Ibu ndak habis pikir, kok kakak kamu itu nekat begini." Air mata tidak berhenti mengalir ke wajah tuanya sembari terus berdoa untuk keselamatan putrinya itu.

Sesampai di rumah sakit, Fidela langsung di bawa ke UGD untuk menerima penanganan. Bu Jana dan Rara duduk di pelataran rumah sakit sembari saling menguatkan. Rara kebetulan membawa ponsel Fidela, mencoba menghubungi teman Fidela di kantor, menanyakan ada apa sebenarnya yang terjadi sehingga kakaknya tersebut memutuskan untuk mengakhiri hidup. Dicarinya kontak di ponsel tersebut, hanya terdapat beberapa nama, kebanyakan orang di Panti. Ada nama 'Mbak Irma' dan 'Mbak Tia' Rara mencoba menghubungi Tia namun tidak ada jawaban. Akhirnya dia menghubungi nomor Irma.

"Halo," sapa Irma.

"Eh iya Halo, ini temen Kak Dela ya?"

"Dela, Fidela?"

"Iya, Kak Fidela"

"Iya saya teman kantornya, ada yang bisa saya bantu?"

"Saya Rara adik Kak Dela. Gini mbak, tadi mbak Fidela pulang cepat, sepertinya ada masalah ya? Soalnya..." Rara tidak sanggup untuk meneruskan kata-katanya.

"Dela kenapa, Dek?" Irma jadi ikut cemas mendengar Rara yang menangis sesegukan.

"Kak Dela, melakukan percobaan bunuh diri."

Irma kaget mendengernya bukankah tadi Dela terlihat baik-baik saja.

"Astaga, gimana keadaanya? Sekarang Dela ada dimana?"

"Masih di tangani dokter mbak tadi nggak sadar ini Lagi di rumah sakit Mbak."

"Ok nanti saya ke sana, yang sabar ya Dek, semoga Dela cepet sembuh."

"Makasih ya Mbak Irma."

Irma di liputi rasa cemas, mendengar Dela yang nekat melakukan aksi bunuh diri ada apa sebenarnya dengan Dela? Irma ragu untuk memberitahukan ini pada Mahesa, tapi sebagian dirinya menuntut untuk memberitahukan hal ini, tetapi sekarang Pak Mahesa sedang *meeting* penting di dalam ruanganya. Irma mondar mandir di depan ruangan Mahesa, akhirnya dia memutuskan untuk memberitahu Mahesa mengingat sepertinya Mahesa memiliki perasaan lain pada Fidela.

Diketuknya pintu ruangan tersebut sebelum membuka pintu.

"Sudah saya bilang jangan..."

"Maaf Pak, tadi saya dapat telepon dari keluarga Fidela, dia bilang Fidela masuk rumah sakit karena mencoba bunuh diri."

Mahesa yang mendengarkan kabar itu, bagaikan tersambar petir, apa yang di katakan Irma? Fidelanya? Fidelanya mencoba bunuh diri. Dia langsung berdiri dan menyambar kunci mobilnya, Raka yang kebetulan sedang ikut *meeting*

langsung mengikutinya keluar namun sebelumnya dia bertanya dimana tempat Fidela di rawat.

Raka berlari mengejar Mahesa yang sudah melesat cepat. Mahesa sudah siap menjalankan mobilnya ketika pintu mobilnya dibuka Raka.

"Gue yang nyetir, lo nggak bakal fokus, lagian lo nggak tahu kan dimana dia dirawat," katanya dengan napas tersengal.

Tidak mau membuang waktu Mahesa langsung keluar dan beralih ke kursi penumpang.

"Cepat!" perintah Mahesa

Hatinya perih, apakah ini semua akibat perbuatannya pada Fidela, gadis itu nekat mengakhiri hidupnya, tidak ini tidak boleh terjadi, Fidela tidak boleh meninggalkannya. Dia akan melakukan apapun asal gadis itu bisa selamat. "Ini semua salah gue!" Suara Mahesa bergetar, Raka tidak bisa berkata-kata mendengar sahabatnya yang biasa tegar terlihat kacau seperti ini hanya karena seorang wanita.

"Dia pasti nekat gara-gara perbuatan gue," sambungnya.

"Udah, sekarang lo berdoa aja supaya doi nggak kenapa-napa," kata Raka berusaha menenangkan.

Sesampai di rumah sakit, Mahesa langsung melesat menuju ke UGD, dia bisa melihat dua orang beda usia saling bergenggaman tangan, dia ingat itu adalah Bu Jana dari fo-

to-foto kiriman informan kepercayaannya dan mungkin salah satunya adik Fidela di panti.

Raka menyusul di belakang Mahesa, dia juga melihat ke arah pamadangan Mahesa, Raka langsung mendekati keduanya, karena jika melihat gelagat Mahesa yang tidak juga beranjak dari tempatnya berdiri, mungkin dia bingung untuk memulai percakapan dengan keduanya.

"Permisi Ibu Jana, ya?"

Ibu Jana langsung mendongakkan kepalanya menatap Raka, lalu mengangguk

"Saya Raka teman Dela di kantor, kami mendapat berita ini dari salah satu rekan di kantor"

"Oh temen Dela ya, duduk sini, Nak," Bu Jana mempersilakan Raka duduk di sampingnya.

"Terima kasih Bu, gimana keadaan Dela?" tanya Raka.

"Masih di tangani dokter, Nak Raka."

"Oh begitu ya, oh iya saya tadi bersama teman saya, ini Mahesa dia direktur di tempat Fidela bekerja."

Mahesa mendekat mendengar namanya disebut, jujur dia bingung mau berbuat apa, dia tidak bisa berbasa-basi seperti Raka, dia hanya ingin memastikan Fidela baik-baik saja. Namun dia tetap mengulurkan tangan pada Bu Jana.

"Maaf jadi merepotkan, sampai Bapak harus datang ke sini," ujar Bu Jana sambil memandang Mahesa.

"Nggak apa-apa Bu, kami nggak merasa repot," Raka menjawab karena melihat gelagat Mahesa yang enggan berbicara.

Lama mereka menunggu sampai akhirnya dokter yang menangani Fidela keluar, Mahesa dengan cepat langsung mendekatinya "Bagaimana keadaan pasien bernama Fidela?" tanya Mahesa, Raka, Bu Jana serta Rara mengekori di belakangnya.

"Pasien masih belum sadarkan diri, namun sudah melewati masa kritisnya, pasien kehilangan banyak darah dan kami sudah melakukan transfusi" Mereka mengembuskan napas lega, tapi informasi Dokter belum membuat Mahesa tenang.

"Kapan Fidela bisa siuman?" Tanya Mahesa lagi.

"Mungkin beberapa jam lagi, kita sama-sama berdoa agar pasien bisa cepat sadar," jawab dokter.

"Udah *bro*, Dela udah lewat masa kritis sekarang kita tunggu aja doi bangun, Makasih Pak Dokter" kata Raka sambil tersenyum sopan pada dokter itu.

Bu Jana dan Rara memasukki ruangan UGD sementara Mahesa harus bersabar menunggu gilirannya.

"Udah, dia nggak papa muka lo jangan kayak orang stress gitu deh."

"Kalo dia kenapa-napa gue nggak akan bisa maafin diri gue sendiri, Ka."

"Dia pasti sehat dan balik jadi Fidela yang nempesona lagi," hibur Raka.

"Apa yang musti gue lakuin, Ka? Gue nggak akan mau jauh dari dia, gue cuma mau dia"

"Lo nikahin aja dia, Sa, dengan begitu dia bisa jadi milik lo seutuhnya."

Mahesa tidak percaya dengan ucapan Raka. Seumur hidupnya dia tidak pernah berfikir untuk menikah, dia hanya tahu bekerja dan bersenang-senang. "Gue nggak pernah mikir ke sana lo tahu itu," ucapnya.

"Ya, lo kan kayak orang setengah hidup gini liat doi sakit, lo kayaknya kena sindrom jatuh cinta deh Sa, kenapa nggak sekalian lo nikahin aja Fidela, toh itu lebih baik dari penawaran yang lo ajukan ke dia, setidaknya dia nggak terhina denagn statusnya kalo lo nikahin dia."

Mahesa memikirkan ucapan Raka, mungkin ada benarnya, selama ini dia hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan Fidela, namun dia tahu cara yang di lakukannya membuat harga diri Fidela hancur. Dia sama saja menjadikan Fidela pelacur nya. Dia jadi ingat perkataan Fidela pagi ini, dia bilang dia tidak akan mau menjadi pelacur Mahesa, dia tidak mau menjadi alat pemuas nafsu bejat nya. Mungkin menikahi Fidela adalah jalan yang bisa di tempuhnya. Toh dengan begitu dia akan mendapatkan Fidela seutuhnya, mengikat gadis tersebut agar tidak bisa lari darinya.

Namun kata Raka tadi dia jatuh cinta pada Fidela. Tidak! Seorang Mahesa tidak pernah jatuh cinta ini hanya keinginan untuk memiliki, bukan cinta, dia meyakinkan dirinay sendiri, Mahesa yang tidak sadar dengan perasaaanya semakin dalam mencoba untuk menutup diri dari kenyataan.

Kini giliran Mahasa untuk menjenguk Fidela, Raka tidak ikut masuk karena ingin memberikan Mahesa privasi. Mahesa melihat gadisnya tergolek dengan selang dan kabel di tubuhnya, mukanya sepucat mayat, pergelangan kirinya terbalut perban. Hatinya sakit melihat itu semua, ini akibat perbuatannya. Dia merasakan penyesalan yang teramat dalam. Mahesa duduk di kursi di samping ranjang Fidela, di raihnya tangan Fidela yang bebas dari perban. Dia mengecup punggung tangan tersebut.

Tangan Fidela terasa dingin kulitnya yang dari awal pucat semakin terlihat pucat. Mahesa tidak berhenti menciumi tangan itu, mulai dari punggung tangan sampai buku-buku jarinya. Berharap sentuhannya tersebut bisa membuat Fidela bangun.

Diusapnya kepala Fidela sayang. "Kamu cepet sembuh, ya." Dia mendekatkan bibirnya di kening Fidela, diciumnya kening itu lama sebelum memutuskan untuk keluar ruangan untuk menjalankan usulan Raka. Melamar Fidela, dia tidak akan merendahkan harga diri Fidela lagi, dia akan

memintanya langsung dari Bu Jana dan pak Kosim, dia harus bersifat *gentle.*

Demi seorang Fidela, Mahesa melanggar aturannya sendiri, aturan yang menyatakan bahwa dia tidak akan terikat dengan wanita manapun seumur hidupnya, tapi lihatlah sekarang, dia yang berusaha untuk mengikat seorang wanita yang bahkan baru di kenalnya selama seminggu. Gila ini benar-benar gila.

♥ ♥ ♥

MAHESA keluar dari ruangan UGD dan langsung mencari Ibu Jana, dia bermaksud untuk mengutarakan maksud hatinya pada Fidela. Disapukannya pandangan mencari Bu Jana dan Rara, namun tak ditemukannya.

"Mereka di kantin, *bro*." Raka menepuk bahu Mahesa.

"Gue ke sana dulu."

"Gue ikut."

Mahesa memandangnya dengan pandangan bertanya.

"Gue nggak mau lo salah langkah lagi, lagian gue mau bantuin lo ngeyakinin Bu Jana," jawab Raka seolah tahu maksud tatapan Mahesa.

Mahesa memandangnya tajam namun akhirnya membiarkan saja Raka ikut, seperti kata Raka mungkin dia bisa membantunya.

Mereka melihat Ibu Jana yang sedang duduk berdampingan bersama Rara, sepertinya mereka sedang mengobrol serius.

"Ra, Ibu mau cari pinjaman ke mana ya buat bayar rumah sakit kakak mu?"

"Tabungan udah pada abis ya, Bu?" tanya Rara

"Iya Ra, kamu tahu kan adik-adik kamu banyak yang baru masuk SMP dan SMA, uang Dela juga udah dipake buat itu." Bu Jana menghela napas berat.

"Minjem ke bossnya Kak Dela aja Bu, kayaknya orangnya baik," Rara memberikan ide.

"Malu Ra, kakak kamu kan baru kerja di sana."

Mahesa dan Raka mendengarkan percakapan mereka, sebenarnya tanpa mereka mintapun Mahesa pasti akan membayar semua biaya rumah sakit Fidela. Dia langsung mendekati kedua orang tersebut duduk di depan mereka begitupun dengan Raka.

"Ibu nggak perlu khawatir, semua biaya akan di tanggung perusahaan," ucap Mahesa, Bu Jana dan Rara terkejut dengan kedatangan Mahesa dan Raka, sekaligus lega mendengar pernyataan Mahesa.

"Bukannya, Fidela baru kerja di sana, Pak?"

"Ibu nggak perlu memikirkan itu, di kontrak Fidela, memang tertulis jika biaya kesehatannya di tanggung perusahaan, sekarang konsen untuk kesembuhan Fidela," Kali ini Raka yang menjelaskan.

Bu Jana mengucapkan syukur dan berterima kasih pada Mahesa dan Raka. "Ada satu hal lagi yang ini ingin saya sampaikan," ucap Mahesa, Bu Jana dan Rara mengernyit bingung.

"Apa Pak?" tanya Bu Jana

"Saya berniat untuk menikahi Fidela, saya tahu ini terlalu cepat tapi saya benar-benar serius untuk menjadikan Fidela istri saya," katanya mantap. Bu Jana terperangah mendengar pernyataan Mahesa, pertama melihat Mahesa dia tahu Mahesa adalah orang yang sangat kaya, dia juga heran untuk apa Mahesa sampai berkorban waktunya yang berharga hanya untuk menjenguk Fidela, di tambah wajah cemasnya menunggu info tentang keadaan Fidela.

Mahesa mengeluarkan aura yang tegas dan berpendirian kuat, Bu Jana bisa melihatnya, dia juga masih muda, apa dia berniat menjadikan Fidela isteri keduanya, melihat Mahesa yang tampan dan sukses tidak mungkin dia tidak memiliki pendamping.

"Apa Anda berniat menjadikan Fidela istri kedua?" Bu Jana memberanikan diri menanyakan hal tersebut, Mahesa terdiam, sementara Raka menahan tawa.

"Saya *single* dan belum pernah menikah, Bu."

Bu Jana lega mendengarnya tapi apakah dia bisa menjamin pria ini bisa membahagiakan Fidela, bagaimana jika dia sama saja dengan Pria yang selama ini hanya ingin menikmati tubuh Fidela?

"Apa kalian pacaran?" tanya Bu Jana lagi

"Nggak, saya nggak berniat untuk menjadikannya hanya sebagai pacar, seperti saya bilang tadi saya ingin dia menjadi istri saya."

Mau tak mau Bu Jana terkesan dengan ucapan Mahesa Namun dia ingat sesuatu. "Apakah percobaan bunuh diri Dela, ada hubungannya dengan Anda?" Mahesa menegang di tempat duduknya akhirnya dia tiba di pertanyaan ini.

"Saya nggak tau, mungkin iya, saya minta maaf jika keinginan saya membuat Fidela stres dan melakukan hal bodoh seperti ini, tapi saya sangat menyesal, saya berjanji nggak akan membiarkan hal ini terjadi lagi. Saya akan berusaha semampu saya untuk membahagiakan dia."

Raka ikut terperangah melihat sahabatnya yang kaku dan kejam bisa merangkai kata seperti itu.

"Saya hargai kejujuran Anda, tapi semuanya kembali lagi ke Fidela dia yang akan memutuskan apakah dia akan menerima Bapak atau tidak," putus Bu Jana.

"Terima kasih atas pengertian Ibu, saya akan berusaha meyakinkan Fidela agar mau menerima lamaran saya." Mahesa bertekad kuat untuk menghancurkan batu keras yang dibangun Fidela, jika memang dia tidak bisa membuat Fidela bertekuk lutut dengan cara pemaksaan. Maka dia harus menggunakan cara halus, dia akan membuat wanita pujaanya menyerah dan menerimanya.

Menjelang malam Fidela akhirnya sadar, dia berusaha membuka matanya, tubuhnya terasa remuk, dia memperhatikan sekitarnya, apa aku masih hidup batinnya. Bu Janah mendekat sambil menggengam tangan Fidela.

"Kamu sudah bangun, Nak." Bu Jana tidak kuasa menahan tangis bahagianya melihat Fidela yang sudah membuka mata, Rara menekan tombol untuk memanggil dokter.

Dokter datang dan memerikasa keadaan Fidela, Bu Jana dan Rara harap-harap cemas menunggu hasilnya. Rara yang sudah bertukar nomor telepon dengan Mahesa langsung menghubungi pria itu. Mahesa berkata akan segera kerumah sakit.

"Kak Dela pasti cepet sembuh, Bu" ucap Rara sambil mengelus punggung Bu Jana.

"Ra, kalo kamu lihat Pak Mahesa itu gimana?" tanya Bu Jana

"Pak Mahesa ganteng banget bu, keren, mirip artis, aduh pokoknya *perfect*, Bu," celotehnya dengan wajah berbinar, sepertinya dia sudah tekena pesona Maheaa

"Bukan itu Nak, kalo itu Ibu juga tau, maksud Ibu dia keliatan serius nggak sama kakak kamu, ibu takut kakak kamu cuma di permainkan."

"Oh itu toh, kayaknya sih serius Bu, Rara liat dia panik banget waktu kemarin dateng ke rumah sakit, tadi aja pas Rara telepon dia kedengerannya lega banget, Bu," ujar Rara.

"Jadi kita bantu ngeyakinin. Fidela ya, Nak?"

"Iyalah Bu, Kak Dela berhak bahagia bu, dia udah banyak berkorban, Dela yakin Pak Mahesa itu baik, malah dia mau nikahin Kak Dela."

Tak lama dokter keluar dari kamar inap Fidela, tadi siang Fidela memang sudah di pindahkan ke kamar VVIP atas perintah Mahesa.

"Gimana Dok keadaan anak saya?"

"Kondisinya sudah membaik, tapi tetap harus dirawat karena tekanan darahnya masih belum stabil, pasien harus banyak beristirahat dan tidak di perbolehkan stress."

Bu Jana dan Rara mengucap syukur, setidaknya kondisi fidela sudah membaik. "Terima kasih, Dok."

Mereka memasukki ruang perawatan, tabung oksigen sudah dilepaskan dari tubuh Fidela, menyisakan kabel infus yang masih terpasang.

"I...buu," ucap Fidela terbata.

"Kamu istirahat dulu, Nak." Bu Jana mengusap kepala Fidela lembut.

"M...aafin Fidela"

"Iya ibu maafin, tapi jangan berbuat hal begini lagi ya Nak, haram Nak, kamu harus inget Tuhan. Jika ada masalah tapi nggak bisa cerita sama orang kain kamu harus mengadu pada Tuhan, bukan mengakhiri hidup, Nak." Setetes air mata keluar dari mata Fidela. Bu Jana langsung menghapusnya.

"Udah Nak, kamu istirahat aja nggak usah nangis lagi," ucap Bu Jana.

Tak lama kemudian pintu ruangan Fidela terbuka, menampilkan sosok Mahesa yang menggunakan kaos polo hitam dan jelana eans biru dongker, penampilan yang santai namun malah terlihat semakin tampan. Dia mendekat kerarah ranjang tempat Fidela berbaring. Fidela cukup kaget melihat Mahesa namun segera mengalihkan pamdangannya. Mahesa dalah orang terkahir yang ingin ditemuinya.

"Gimana kabarnya Bu?" tanya Mahesa.

"Sudah stabil tapi masih tetep harus dirawat beberapa hari lagi."

Mahesa mengangguk-anggukan kepalanya mendengar penjelasan Bu Jana. Sedangkan Fidela memilih menutup matanya menghindari tatapan Mahesa, Fidela kaget mendengar keakraban Mahesa dengan Bu Jana namun dia pura-pura tidak peduli.

"Ibu pulang saja sama Rara, Supir saya sudah menunggu di depan."

"Loh siapa nanti yang jagain Dela?" Tanah. Bu Jana

"Saya yang jaga hitung-hitung menebus kesalahan, lagipula Ibu sudah di sini dari pagi kasian adik-adik di panti kan?"

Fidela yang mendengar penjelasan Mahesa ingin sekali memohon agar Bu Jana dan Rara tetap di sini, dia tidak mau berdua dengan lelaki brengsek ini. Tapi dia juga

memikirkan adik-adiknya di panti, dan juga Ibu dan Rara yang butuh istirahat.

"Baiklah kalo begitu Ibu titip Dela ya, Nak."

Suasana hening saat Bu Jana dan Rara pulang. Fidela merasa sangat haus, hanya dia enggan untuk membuka mata, apalagi dia mencium bau tubuh Mahesa di sekitarnya.

"Aku tahu kamu pura-pura tidur."

Fidela masih memejamkan matanya tidak mau bertatapan dengan Mahesa.

Mahesa mendekatkan wajahnya kearah Fidela. Fidela bisa mencium bau mint dari napas Mahesa yang menerpa wajahnya, dia langsung membuka matanya, dia terkejut melihat wajah mahesa yang sangat dekat dengannya, dia langsung berbalik menjauhi Mahesa. Gerakan tiba-tiba membuat selang infus yang ada di tangannya terlepas, darah keluar dari tangan Fidela, Mahesa langsung mengeram marah lalu menekan tombol berkali-kali, Fidela merasakan perih namun ditahannya, dia tidak mau terlihat lemah di depan Mahesa.

"Bisa nggak kamu berhenti bersikap ceroboh!" bentakkanya, Mahesa meremas rambutnya frustrasi. Fidela kaget mendengar bentakan Mahesa, cairan bening mulai keluar dari matanya. Tidak lama dokter dan suster datang, dan langsung memerikasa Fidela, mereka memasang kembali infus itu.

Suasana hening ketika Dokter dan Suster telah meninggalkan ruangan, Mahesa masih kesal dengan kecerobohan Fidela, namun melihat tangisan diam-diam Fidela membuat amarahnya lenyap bergantikan kekhawatiran.

Mahesa berjalan mendekati Fidela yang menunggunginya, bahu Fidela masih bergetar, Mahesa mengusap kepala Fidela lembut. "Jangan nangis," ucapnya lalu tanganya menghapus air mata yang membasahi wajah cantik Fidela.

"Aku minta maaf sudah membentakmu tadi." F

idela masih tak mengacuhkan Mahesa, namun dia juga menikmati usapan tangan Mahesa di kepalanya.

"Aku hanya tidak mau sesuatu yang buruk terjadi padamu, cukup sekali aku melakukan kesalahan dan membuatmu bertindak bodoh dengan memotong nadimu."

Mahesa mengambilkan minum untuk Fidela. "Minum dulu." Dia memasukkan sedotan ke mulut Fidela. Fidela yang memang haus langsung menghabiskan air minum itu. "Haus eh?" Mahesa tersenyum, dan Fidela memalingkan mukanya malu.

"Apa memang kamu nggak mau ngomong sama aku?" tanya Mahesa, dia mendesah pasrah melihat Fidela yang mendiamkan dan menghindarinya.

"Aku nggak akan memaksamu untuk mengikuti penawaranku itu." Mahesa mulai membahas masalah yang menyebabkan Fidela seperti ini.

"Aku tau, aku udah ngerendahin kamu, seharusnya aku nggak melakukan itu," ucapnya.

"Apa itu artinya Bapak melepaskan saya?" Akhirnya Fidela mengeluarkan suaranya.

"Ya, aku melepaskanmu dari penawaran itu."

Fidela mendesah lega mendengar perkataan Mahesa "Kalau begitu saya akan menuliskan surat pengunduran diri lalu Bapak nggak perlu repot menunggui saya di sini."

"Nggak akan ada pengunduran diri dan aku tetap akan menunggunu di sini," ucap Mahesa dengan tegas.

"Bukannya Bapak bilang akan melepaskan saya?"

"Ya benar, melepaskanmu dari penawaran konyol tanpa ikatan jelas itu, namun aku akan menikahimu, aku sudah melamarmu ke Bu Jana dan beliau memutuskan semuanya padamu, ku harap kamu tidak lagi menolak Fidela, karena aku sudah berjanji pada Bu Jana untuk membahagiakan kamu sebagai istriku."

Penjelasan Mahesa membuat Fidela terbelalak. Pikirannya masih sibuk mencerna perkataan Mahesa.

♥ ♥ ♥

Dua Belas

SUDAH dua hari Fidela di rawat di rumah sakit, selama itu pula Mahesa dengan setia menemaninya, walaupun sikap Fidela masih acuh pada Mahesa. Seperti saat ini Mahesa berusaha untuk memaksa Fidela menghabiskan makan siangnya.

"Habiskan," perintahnya, melihat bubur yang ada di pangkuan Fidela masih banyak mungkin Dela hanya menghabiskan sekitar empat sampai lima sendok. Fidela diam saja dan malah menaruh mangkuk tersebut di nakas, lalu berbaring menutupi wajahnya dengan selimut.

Mahesa menahan amarahnya, dia tidak boleh terpancing, jelas-jelas Fidela sedang menguji kesabarannya. Fidela memilih mendiamkannya seolah-olah Mahesa tidak ada, dia tidak pernah membahas masalah lamaran itu lagi, sepertinya Fidela memang tidak menginginkannya, tapi jangan sebut dia Mahesa jika tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau. Dia mungkin harus lebih bersabar menghadapi Fidela yang memang masih muda dan labil, usia merekapun terpaut 10 tahun, *but who's care*? Bukankah cinta tidak memandang usia?

Mahesa akan menuruti saran Raka, dia akan mencoba untuk dekat dengan Fidela sebagai teman, bukan mamaksakan kehendaknya, menurut Raka dia harus mendekati Fidela pelan-pelan, jangan tergesa, dia harus membuat Fidela mera-

sa membutuhkannya. Dimulai menghilangkan sikap otoriternya.

Seumur hidup Mahesa baru kali ini dia di buat gila karena wanita, dia yang dingin dan tidak terjangkau harus meruntuhkan egonya yang setinggi langit dalam menghadapi Fidela. Entah ada kekuatan magis apa di dalam diri Fidela sehingga membuat Mahesa bertekuk lutut. Bahkan hari ini dia meninggalkan *meeting* penting demi menjaga Fidela.

Bu Jana memang dilarangnya untuk menginap dengan alasan beliau harus beristirahat. Dalih andalannya yang membuat Fidela bungkam. Jadilah Bu Jana hanya sesekali mengunjungi Fidela. Besok Fidela sudah diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit, kondisinya sudah membaik, namun harus masih banyak beristirahat.

Pintu kamar diketuk dan munculah sosok Irma teman kantor sekaligus sekretaris Mahesa datang menjenguk, dia tidak bisa menutupi keterkejutannya melihat sang boss besarnya sedang duduk di kursi di samping ranjang Fidela. Hal ini makin memperkuat asumsinya selama ini, pasti ada hal istimewa di antara keduanya.

"Permisi, Pak," tegurnya Irma mendekat untuk melihat Fidela yang tertidur.

"Gimana keadaanya, Pak?" Dia tidak berani menanyakan apa yang ada di dalam pemikirannya, seperti *'kenapa bapak bisa di sini? Dan meninggalkan menemui investor dengan kontar bernilai miliaran.'*

"Sudah membaik, besok sudah boleh pulang," jawab Mahesa

"Oh iya ini, Pak." Irma menyodorkan sekeranjang buah yang di bawanya untuk Fidela, Mahesa meletakkannya di meja.

Fidela yang mendengar suara Irma langsung membuka matanya, sebenarnya dia memang berpura-pura tidur, dia malas mendengar semua perintah dari pria brengsek di sampingnya ini.

"Mbak Irma," sapanya.

"Eh Dela, gimana udah sehat?"

"Iya Mbak, udah mendingan besok udah boleh pulang."

"Aku kaget denger kamu masuk RS, dan lebih kaget lagi liat Pak Mahesa di..." Irma langsung menutup mulutnya, karena menyuarakan isi hatinya. Fidela menegang sedangkan Mahesa tetap santai.

"Duduk Mbak, gimana kerjaan?" tanyanya berbasa-basi.

"Kerjaan aman, kamu istirahat aja biar cepet sembuh nggak usah mikirin apa apa dulu." Jujur Irma risih karena ada Mahesa di sini, dia menjadi gugup dan memilih untuk segera pamit.

"Eh Dela, aku pulang dulu ya."

Fidela sedikit sedih karena Irma memutuskan untuk pulang, dia butuh teman untuk bercerita, sedangkan Mahesa tidak memenuhi kriteria untuk bisa bercerita dengannya.

"Ya udah, Mbak Irma hati-hati ya," ucapnya.

"Iya kamu cepet sembuh ya Del, Pak Mahesa saya duluan."

Mahesa hanya mengangguk sebagai jawaban.

Setelah kepergian Irma, Fidela kembali membenamkan tubuhnya di bawah selimut mengacuhkan Mahesa. "Sampai kapan kamu mau mengabaikanku?"

Tidak ada jawaban apapun dari Fidela.

"Jika memang kamu belum bisa menerima lamaranku, setidaknya kita bisa berteman."

Fidela bergeming.

Mahesa melarikan jari-jarinya ke kepala Fidela, mengusapnya penuh rasa sayang. "Kamu tahu, kamu wanita pertama yang buat aku begini, kalau memang kamu belum bisa menerimaku setidaknya berikan aku kesempatan, buka hatimu untuk bisa menerimaku."

Fidela diam dan memikirkan perkataan Mahesa.

"Kamu mau kan, kasih kesempatan?" Mahesa menurunkan selimut yang menutupi wajah Fidela, menatap mata coklat itu dalam.

"Kalau nggak berhasil, Bapak akan berhenti mengganguku?" Pernyataan Fidela membuat Mahesa tersentak kaget.

"Setidaknya cobalah Fidela, coba untuk melihatku" Mahesa melarikan jari-jari panjangnya mengusap pipi Fidela, membuat Fidela merinding.

"Akan aku coba," putus Fidela. Jawabannya membuat Mahesa tersenyum dan membawa Fidela kepelukannya, Fidela menegang dalam pelukan Mahesa, namun mencoba untuk rileks bukankah dia harus mencoba menerima kehadiran Mahesa?

♥ ♥ ♥

Mahesa sudah mengurus semua administrasi perawatan Fidela. Saat kembali ke kamar perawatan, dia melihat Bu Jana sedang membereskan pakaian Fidela. Sedangkan Fidela terduduk di tepi ranjang. Mahesa mendekati Fidela, memegang dagu Fidela agar menatapnya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya, Fidela memerah karena perlakuan Mahesa, dia malu melakukan kontak fisik dengan Mahesa apalagi di depan Bu Jana

"Ba... baik," jawabnya tergagap. Fidela menarik wajahnya dari Mahesa dan berjalan mendekati Bu Jana.

Bu Jana tersenyum melihat keduanya, lalu mereka semua keluar dari ruang perawatan menuju mobil Mahesa.

Sepanjang perjalanan Mahesa tidak melepasakan rangkulannya pada Fidela, Bu Jana memilih duduk di depan membiarkan pasangan yang sedang di mabuk asmara ini menikmati momen kebersamaan mereka. Fidela tidak bisa menahan detak jantungnya yang kencang dan tidak

beraturan. "Aku bisa dengar suara jantung kamu," bisik Mahesa lalu dia terkekeh melihat Fidela yang langsung menjauhkan tubuhnya, namun Mahesa lebih sigap langsung menahan pergelangan tangan Fidela, lalu menarik kepelukannya, Fidela berusaha melepaskan diri, dia malu karena ada Bu Jana dan sopir Mahesa, tapi Mahesa lebih kuat darinya, jadilah dia pasrah berada dalam pelukan Mahesa.

Sesekali dia merasakan bibir Mahesa di kepalanya, di sertai dengan usapan di rambutnya, hal yang dilakukan Mahesa membuat Fidela merasakan kenyamanan dan mulai menutup mata, menyusuri indahnya ruang mimpi.

Fidela terbangun dari tidurnya, mendapati dirinya sudah berada di atas ranjangnya di panti, terakhir yang dia tau, dia berada dalam mobil, bersama Mahesa, kenapa tiba-tiba dia ada di sini, siapa yang menggendongnya? Apa pria itu?

Fidela mendengar celotehan ramai di luar. Perlahan dia bangun lalu mengambil air putih yang sudah disiapkan di nakas. Samar-samar dia mendengarkan percakapan adik-adiknya di luar.

"Kakak itu baik banget ya beliin kita mainan sebanyak ini."

"Kamu liat dong Icha, baju aku bagus ya."

"Iya bagus banget aku juga dapet nih nggak kalah bagusnya."

"Kak Esa duitnya berkarung karung kali ya bisa beliin kita mainan, makanan sama baju sebanyak ini."

"Iya aku setuju kalo Kak Esa nikah sama Kak Dela."

"Liat nggak tadi Kak Esa gendong Kak Dela, wuihhh kayak drama korea gitu ya, keren deh."

Dari percakapan itu Fidela tahu kalau Mahesa yang telah menggendongnya. Setelah menghabiskan satu gelas penuh air minum, Fidela keluar dari kamar. Di luar adik-adiknya yang perempuan sedang melipat baju-baju yang berserakan, ada lagi boneka barbie, beruang, Hello Kitty, Doraemon dan masih banyak mainan lain yang teronggok di lantai.

"Eh Mbak Dela, udah bangun toh," sapa Rara.

"Dapet darimana mainan sama baju-baju sebanyak ini?" tanyanya, walaupun jelas dia sudah tahu siapa yang melakukannya

"Kak Esa yang beliin, calon suami kakak baik banget deh." Sekarang Ica yang menjawab adiknya yang duduk di kelas 2 SMP. *Mereka memanggil laki-kaki itu apa? Kak Esa, sudah seakrab itukah?*

"Kok diterima?"

"Ya, masa ditolak sih, Nak, kan nak Esa udah bawain ke sini." Kata Bu Jana, yang muncul dari pintu belakang.

"Kamu makan dulu Nak, ajak Mahesa ibu sudah masak."

Dari ucapan Bu Jana, Fidela berasumis kalau pria itu masih ada di sini.

"Kalo Kakak mau nyari Kak Esa dia di halaman lagi main bola sama anak-anak cowok," Icha memberikan informasi.

"Samperin Nak, kasian dia belum makan."

Dengan malas Fidela melangkahkan kakinya menuju halaman belakang, dilihatnya adik-adiknya sedang asik saling mengoper bola, ada satu orang yang begitu mencolok di sana, seorang pria jangkung berbadan atletis, menggunakan kemeja biru muda yang sudah digulung hingga siku, keringat membasahi bajunya itu, menambah kesan seksi dari keseluruhan penampilan pria itu.

Fidela masih memandangi mereka bermain, sepertinya mereka tidak menyadari kehadiran Fidela, jadi dia memutuskan untuk berbalik kembali kedalam namun baru beberapa langkah, tanganya ditarik Mahesa.

"Kalo mau manggil, pamggil aja kenapa masuk lagi?"

Fidela mengangkat alisnya lalu menatap Mahesa tajam, namun tidak membalas perkataan Mahesa. Fidela berjalan menuju ruang makan bersama Mahesa.

Fidela mengambil piring dan mengisinya dengan lauk pauk dan sayuran, lalu memberikannya pada Mahesa. Lalu dia mengambil bagiannya sendiri. Mahesa tidak menyangka Fidela akan mengambilkan nasi dan lauk pauk untuknya, terbersit rasa senang di hatinya. "Makasih calon

istri," Mahesa tersenyum pada Fidela namun ucapan dan senyumannya tidak digubris Fidela, dia lebih tertarik menikmati makanan di piringnya.

"Tiga bulan lagi kamu udah mulai kuliah?" tanya Mahesa sambil menikmati makanannya.

"Iya"

"Kamu masih mau kerja?"

"Iya"

Kalau kamu mau berhenti aku maklum."

"Iya"

"Kenapa dari tadi jawaban kamu hanya iya iya aja?"

"Seperti yang saya bilang Bapak Mahesa, saya memang akan mengundurkan diri."

"Kamu mau konsen kuliah? Nggak masalah, tapi tadi kamu bilang mau terus kerja?"

"Iya sama mau tetap kerja dan saya mau mencari pekerjaan baru."

Mahesa mengeram marah, perempuan ini benar-benar menguji kesabarannya."Surat *resign* ditolak, kalau kamu memutuskan untuk berkerja di tempat lain," ucapnya tegas.

"Bukankah Bapak bilang menyerahkan semuanya pada saya? Bapak bilang tidak akan memaksa saya? Tapi kenapa bapak tetap saja bertindak otoriter, dan mengatur saya, ini hidup saya! Saya yang berhak menentukannya bukan Bapak!"

Mahesa memandangnya dengan tatapan tajam penuh intimidasi. "Aku akan membiarkan kamu kuliah dan bekerja jika itu di perusaanku, bagaimana kamu bisa *resign* kalau yang membayar kuliahmu saja perusahaanku, kalau kamu memutuskan berhenti bekerja dan konsen pada kuliahmu, dan mengurusi aku, tentu akan lain ceritanya jadi tidak ada yang namanya bekerja di tempat lain!" kata Mahesa tegas.

"Kamu bilang akan mencoba denganku bukan, kita mulai dari pertemanan bukan?" lanjutnya. Mahesa menarik tangan Fidela yang berada di atas meja, melingkupinya dengan tangannya yang besar.

"Iya," gumam Fidela.

"Jadi mulai sekarang biasakan menerima sifatku, aku tahu kamu nggak suka dengan sikap otoriterku, aku juga akan menguranginya mulai sekarang. Namun berhentilah mendiamkanku, berinteraksilah denganku layaknya seorang teman. Dan berhenti berbicara formal jika tidak di kantor, dan satu lagi aku lebih suka kamu memanggilku Esa, itu nama panggilanku," jelasnya panjang lebar.

"Nggak sopan kalau memanggil seperti itu."

"Makanya buatlah sopan dan manis," kata Mahesa santai.

"Kalau begitu aku panggil Kakak aja, Kak Esa."

"*Not bad, honey*," kata Mahesa sambil meyunggingkan senyumnya.

♥ ♥ ♥

Tiga Belas

SEMAKIN hari keadaan Fidela semakin membaik, dan selama proses pemulihan tersebut Mahesa selalu menemaninya, hampir setiap hari Mahesa akan datang ke panti asuhan untuk melihat keadaan Fidela. Walaupun sikap Fidela masih tidak bersahabat, namun setidaknya Fidela berusaha untuk berteman dengannya.

Bu Jana pun sudah memberikan nasihat pada Fidela, tentang tindakannya yang berniat mengakhiri hidup, Fidela menyesal atas tindakannya yang tidak pikir panjang itu. Dia berjanji tidak akan mengulangi hal yang sama. Bu Jana juga meyakinkan Fidela jika Mahesa adalah pria yang baik, dan serius padanya, walaupun Fidela tidak terlalu menanggapi bagian ini.

"Kamu mau nyari yang gimana, Nak? Nak Esa itu udah serius begitu mau nikahan kamu," ucap Bu Jana ketika mereka sedang memetik sayur bayam untuk makan siang.

"Dela takut dia cuma terobsesi, Bu."

"Kalo dia cuma terobsesi, nggak mungkin mau nikahin kamu, bahkan semalam dia sudah meminta kamu ke Bapak."

"Fidela belum siap, Bu"

"Nak Esa itu baik loh, dia nggak mau menjalin sesuatu tanpa ikatan sah, kamu mau nunggu apa lagi?"

"Dela masih mau kuliah, Bu."

"Kuliah kan bisa tetap dijalani kalau kamu udah nikah Nak, nanti kalo kelamaan kamu ngasi jawaban Nak Esa nya malah diambil orang lain, jarang-jarang ketemu orang kayak dia Nak."

Ibu belum tahu aja sikap otoriternya, pikir Fidela dalam hati.

"Nanti lah Bu, Dela pikirin" putusnya, dia malas mendengar ceramah tentang Mahesa.

♥ ♥ ♥

Hampir dua minggu ini, yang dilakukan Mahesa setelah pulang dari kantor adalah mengunjungi Panti Asuhan Matahari, dia ingin melihat gadisnya. Entah mengapa dia selalu merasa rindu dengan Fidela.

"Woy *man*, jadi sekarang lo berubah alim gitu ya, nggak lagi ke klub tapi ke panti, " ledek Raka.

Mahesa tidak mengubrisnya.

"Gila hebat bener ya si Dela, mengubah seorang Mahesa jadi begini, terus kapan doi masuk kerja?"

"Gue belum tanya."

Raka berdecak. "Lo masih irit ngomong aja, kalo sama si Dela gue yakin lo lebih banyak praktek ye dari pada ngomong hahaha..."

Mahesa berjalan meninggalkan sahabatnya itu, yang dia yakini akan memiliki banyak akal untuk meledeknya. Sepanjang perjalanan, Mahesa tidak berhenti tersenyum

membayangkan akan bertemu gadisnya. Sesuatu yang tidak pernah terjadi seumur hidupnya.

Dia selalu merasa bahagia jika melihat senyum Fidela, walaupun Fidela tidak pernah memberikannya senyuman, Mahesa senang memperhatikan interaksi Fidela dengan anak-anak di panti, melihatnya tertawa berceloteh riang membuat hatinya menghangat. Fidela adalah tipe penyayang, dia sangat menyayangi adik-adiknya, membuat Mahesa untuk pertama kalinya menginginkan anak. Anaknya dengan Fidela. Pasti akan sangat tampan atau cantic.

Sesampai di Panti seperti biasa, anak-anak panti akan menyambutnya riang, dulu dia pasti akan memarahi mereka semua yang berani menyentuh tubuhnya, tapi sekarang Mahesa malah menggendong salah satu dari anak-anak panti itu.

"Kak Dela di dalem Kak, kayaknya lagi buat kue deh sama Teh Rara," kata salah satu anak itu. Mahesa melangkahkan kakinya menuju dapur, dia sudah hapal semua bagian panti ini, bahkan dia sudah membeli sebidang tanah di belakang panti ini untuk membuatnya menjadi lapangan bola agar anak-anak lebih puas bermain, dia juga sudah menjadi donatur tetap panti ini, menjamin pendidikan semua anggota panti.

Mahesa melihat Fidela yang sedang sibuk berkutat dengan *mixer* yang ada di tangannya, satu hal lagi yang

menjadi nilai plus bagi Fidela, dia sangat pintar memasak. Mahesa akan terus ketagihan dengan masakannya.

Fidela mengenakan kaos berlengan panjang yang sedikit kebesaran di badannya, dipadukan dengan jeans yang warnanya sudah memudar, rambutnya di gelung asal, dengan beberapa helaian yang menjuntai keluar, memperlihatkan lehernya yang putih dan mulus. Bibirnya merah seperti biasa, dalam penampilan sederhana seperti ini saja dia terlihat sangat memukau, membuat Mahesa harus menekan hasratnya.

"Eh ada Kak Esa, duduk Kak, ini Kak Dela lagi buat kue putu ayu special buat calon suam... Aw... Kak Dela sakit!" Rara mengaduh akibat cubitan di lengannya.

"Ini buat kita semua," ucap Dela meralat ucapan Rara. Mahesa tertawa melihatnya. "Kayaknya enak," katanya sambil mendekati Fidela.

"Pastilah enak Kak, buatnya pake cinta sih hihihi" Rara langsung melarikan diri sebelum terkena cubitan Fidela lagi, meninggalkan Mahesa dan Fidela berdua di dapur.

"Ibu sama Bapak mana?" tanya Mahesa.

"Pergi."

"Oh. Kamu udah mutusin buat balik kerja?" tanyanya lagi.

"Uda, aku mau kerja"

"Kalo gitu senin depan kamu udah bisa masuk"

"Oke."

" Kamu juga udah mutusin tentang lamaran aku?" Raut muka Fidela berubah muram.

"Aku nggak akan maksa, aku siap nunggu kamu sampai siap," lanjut Mahesa.

"Kakak beneran mau nikahin aku? Bukan sekadar obsesi?" Fidela membalikan badan memandang wajah Mahesa, tangan besar Mahesa menangkup kedua pipi Fidela

"Aku serius sama kamu Dela, berapa kali aku bilang, mungkin awalnya aku terobsesi tapi sekarang aku benar-benar ingin menikahi kamu. Aku ingin kamu menjadi Ibu dari anak-anakku." Tidak ada kebohongan dari tatapan Mahesa, semua yang dikatakannya jujur dari hati yang terdalam.

Wajah Fidela memerah mendengar pengakuan Mahesa, ada desiran hangat di hatinya. Dia menghela napas, semoga ini keputusan yang tepat batinnya. "Baiklah" putusnya, Mahesa tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulut Fidela, dia ingin Fidela mengulangi lagi perkataannya

"Apa ini benar?" Mahesa tidak melepaskan tanganya dari wajah Fidela.

"Iya aku menerima Kakak," ucapnya sambil memandang wajah Mahesa. Mahesa tersenyum lebar akhirnya penantian panjangnya berbuah manis. "Makasih Sayang, makasih." Mahesa langsung membawa Fidela ke dalam pelukannya sambil mengucapkan terima kasih, bibirnya memberikan kecupan di kepala Fidela. Fidela ikut tersenyum melihat kelakuan Mahesa, dan untuk pertama kalinya, dia

membalas pelukan Mahesa, sepertinya es itu sedikit demi sedikit sudah mencair.

♥ ♥ ♥

Malam ini malam minggu, Mahesa berencana untuk mengajak Fidela kencan, menurut Raka dia harus melakukan kencan seperti anak seumur Fidela. Seperti nonton di bioskop,

Coba lo ajak Dela nonton, nggak usah di premier lo nonton di bioskop biasa aja, lebih berasa tantangannya ambil yang di sudut bagian atas, asik man*!*

Dan parahnya lagi Mahesa mengikuti saran sahabatnya itu, tadi dia sudah menelepon Fidela, menyuruhnya bersiap-siap. Mahesa juga sudah menyuruh sopirnya untuk memberikan berlusin-lusin baju, tas dan sepatu untuk Fidela.

Fidela sempat menolak hadiah tersebut, dia bilang terlalu mahal dan terlalu banyak, lagipula dia masih memiliki baju yang layak pakai. Tapi Mahesa ingin memanjakan Fidela, membuat gadisnya itu menikmati semua uang yang di mikikinya, mengingat selama ini hidupnya yang tidak mudah.

Mahesa menekan bel yang ada di dinding teras, Icha membukakan pintu untuknya.

"Eh Kak Esa, bentar ya Kak itu Kak Dela nggak mau pake baju yang di beliin kakak, sekarang lagi di paksa Teh Rara," celotehnya. Mahesa sudah menduga gadis itu tetap keras kepala.

Setelah sekitar 20 menit menunggu, Fidela akhirnya keluar Mahesa terperangah melihat gadisnya yang sangat cantik malam ini, Fidela mengenakan dress berwarna peach selutut, tanpa lengan dress *simple* namun elegan membalut tubuh indahnya, Fidela menggunakan stiletto buatan berwarna senada, rambutnya coklat panjangnya di tata indah membuatnya benar-benar luar biasa, terbersit keinginan mengurungnya di dalam rumahnya saja, dia tidak rela Fidela di lirik pria lain. Mahesa yang posessif.

Fidela mendekati mahesa, sedikit cemberut karena kesal mendapatkan kiriman barang-barang tidak berguna itu. "Kak Esa nya di gandeng dong Kak," ucap Rara

Fidela tidak menggubris perkataan adiknya dia malah berjalan mendahului Mahesa menuju mobil Mahesa yang sudah terparkir di halaman Panti

Sebenarnya Fidela juga terkesima melihat Mahesa yang hari ini mengenakan kemeja putih yang di lipat hingga siku, dengan kancing atas terbuka memperlihatkan sedikit dada bidangnya, dengan celana hitam yang membalut kaki jenjangnya, Mahesa memang tampan sangat tampan, namun. Fidela masih tidak bisa menerima sifat pemaksanya.

Mahesa membukakan pintu untuk Fidela, rupanya dia sudah mendahului Fidela. Fidela masuk tanpa memandang wajah Mahesa.

"Kamu cantik," puji Mahesa ketika sudah terduduk sempurna di dalam mobilnya. Fidela mamalingkan mukanya

ke jendela, dia malu untuk menatap Mahesa, hatinya berdesir mendengar ucapan calon suaminya itu.

Sepanjang perjalanan tidak ada yang berbicara, beberapa kali Mahesa ingin mengeluarkan suara, namun di urungkannya. Ketika di lampu merah, Mahesa menolehkan kepalanya ke Fidela, melihat gadisnya itu meremas kedua tangannya. Mahesa meraih tangan Fidela yang berada di pangkuan, menggenggamnya erat, tangan itu terasa dingin. Fidela tersentak karena sentuhan Mahesa, namun dia tidak menolak, diam-diam dia menikmati momen itu.

Mereka sampai di sebuah mal yang sebenarnya adalah bagian dari Oscar grup, Mahesa tetap menggenggam tangan Fidela erat, mereka berjalan menuju bioskop. Banyak lelaki yang memandang Fidela dengan kagum, dan membuat Mahesa berang, Mahesa merapatkan Fidela ke tubuhnya lalu meraih pinggang gadisnya.

"Kak," bisik Fidela, dia yang tidak pernah merasakan sentuhan fisik merasa tidak nyaman dengan tangan Mahesa yang memeluk erat pinggangya, membuat perutnya sakit.

"Aku nggak suka mereka mandangin kamu," ucap Mahesa akhirnya Fidela hanya bisa pasrah. Padahal banyak juga wanita yang memandang Mahesa dengan tatapan lapar bukankah mereka impas?

Mereka duduk di atas di bagian pojok, lagi-lagi karena usul Raka, Fidela heran kenapa Mahesa memilih tempat

di sini padahal di bagian tengah masih banyak yang kosong. Mereka menonton film *action*.

Fidela menikmati popcorn yang tadi dibeli Mahesa, sambil berkonsentrasi pada film. Mahesa kembali menggenggam tangan kiri Fidela, sesekali dia membawa tangan tersebut ke bibirnya, menciumi jari-jari Fidela berulang kali. Fidela merasakan seperti ada jutaan kupu-kupu terbang di perutnya, jantungnya pun berdebar kencang dari ritme normal.

Fidela menolehkan kepalanya ke Mahesa, pandangan mereka bertemu, Mahesa mendekatkan dirinya ke Fidela, tatapannya mengarah ke bibir Fidela, walau gelap dia tahu warna bibir itu.

Fidela pun terbawa suasana seharusnya dia memalingkan kepalanya kembali, namun dia mengikuti hasrat hatinya, hidung mereka sudah saling bersentuhan, deru napas menyapu wajah keduanya, Mahesa sedikit memiringkan kepalanya, agar bisa menjangkau bibir ranum itu, bibirnya telah menempel sempurna di bibir Fidela yang terasa manis, Mahesa mulai melumat lembut bibir Fidela, "Cherry rasa cherry" bisik Mahesa.

Dia kembali melumat bibir Fidela, memberikan gigitan gigitan kecil di bagian bawah dan atasnya, Fidela yang tidak pernah berciuman sebelumnya bingung apa yang harus di lakukannya. “Buka mulutnya, Sayang," suara serak

itu memerintahnya. Fidela mulai membuka mulutnya, lalu Mahesa langsung memasukkan lidahnya ke mulut Fidela.

Fidela mulai mengikuti ritme ciuman Mahesa, dia mulai membalas perlakuan Mahesa. Mahesa tersenyum karena Fidela cepat belajar, lama mereka saling berpagutan. Hanya berhenti sebentar untuk mengambil napas. Bibir itu bagaikan heroin bagi Mahesa, membuatnya menginginkannya lagi dan lagi. Ternyata saran Raka benar, Mahesa sangat menikmati kencan ini.

♥ ♥ ♥

Empat Belas

SEPANJANG perjalanan pulang, wajah mahesa tidak berhenti tersenyum. Mereka berdua akan curi-curi pandang seperti remaja yang baru jatuh cinta, tangan Mahesa tidak lepas menggenggam tangan Fidela. Ini adalah malam yang tidak akan pernah dilupakan keduanya.

Sesampainya di Panti, Mahesa mengantarkan Fidela hingga kedepan pintu, ada rasa tidak rela membiarkan Fidela pergi dari sisinya.

"Kakak pulang aja, udah malem" ucap Fidela, Mahesa menarik napas berat lalu mengembuskannya perlahan.

"Sejujurnya aku nggak mau ngelepeasin kamu."

Fidela kembali tersipu mendengarnya. "Besok-besok kan bisa main lagi, Kak."

"Besok hari Minggu, aku pengen ngajak kamu kencan lagi, tapi dari pagi, kita ke Dufan gimana?" Katakan Mahesa gila, tapi ini bagian dari saran Raka, walaupun dia tidak pernah suka dengan keramaian, tapi jika bersama Fidela kemanapun akan di jalaninya.

Ada binar bahagia di mata Fidela, seumur hidup dia belum pernah menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di Dufan, Taman Mini ataupun Taman Safari, satu-satunya yang pernah di kunjunginya hanyalah Ragunan, itupun dulu waktu dia di sekolah dasar.

"Aku mau, Kak," ucapnya malu-malu.

"Oke besok aku jemput jam 9 pagi."

Fidela mengangguk, lalu Mahesa mendekatkan tubuhnya pada Fidela, membuang jarak diantara mereka, di rengkuhnya tubuh Fidela sambil memberikan usapan di kepalanya.

"Aku pulang." Mahesa mengecup puncak kepala Fidela, menyimpan wangi wanita itu di dalam otaknya, setelah beberapa detik barulah dia melepaskan Fidela.

"Masuklah," ucap Mahesa.

Fidela kembali mengangguk dan mengambil kunci di dalam tasnya, dia memang sengaja membawa kunci cadangan agar tidak membangunkan tidur adik-adiknya jika dia pulang terlalu malam. Fidela membuka pintu, namun ketika dia hendak masuk, tubuhnya kembali diputar menghadap Mahesa.

Sebuah kecupan mendarat sempurna di bibirnya, matanya membulat kaget, namun Mahesa kembali memberikan kecupan sebanyak tiga kali di bibirnya.

"Ini adalah heroinku, " ujar Mahesa sambil mengusap bibir Fidela dengan ibu jarinya "Sekarang, kamu beneran boleh masuk."

"Hati hati," ucap Fidela lalu cepat-cepat masuk ke dalam rumah.

♥ ♥ ♥

Pukul sembilan pagi mahesa sudah duduk di depan panti, menunggu Fidela. Dia duduk di teras di temani, se-

cangkir teh manis dan gemblong. Makanan sederhana yang tidak pernah dimakannya, namun terasa sangat enak, efek jauth cinta?

Fidela sudah siap dengan mengenakan kaos pink lengan panjang, dengan bagian dada sedikir rendah, namun tetap menutupi asetnya, di padukan dengan *skinny jeans* biru dongker. Penampilan sederhana yang mempesona.

"Cantik seperti biasa," bisik Mahesa tepat di telinga lalu menggenggam tangan gadisnya itu untuk masuk ke dalam mobil.

Perjalanan panti ke Dufan menghabisakan waktu 1 jam, jalanan cukup padat namun masih bisa terkendali. Mahesa memarkirkan mobilnya, lalu mengajak Fidela masuk ke loket pembelian tiket, setelah selesai mereka langsung memasuki Dunia Fantasi.

"Nanti kapan-kapan kita ke Universal studio yang di Osaka, kamu mau?" tanya Mahesa

"Yang ada wahana Harry Potter itu, kan?"

"Iya kamu mau kan?" Fidela mengangguk tapi setelah itu menggeleng.

"Kenapa?" tanya Mahesa heran.

"Mahal, uangnya sayang, ke sini aja Dela udah bahagia kok."

"Masalah uang nggak usah dipikirin, asal kamu seneng." Mahesa tersenyum tulus pada Fidela.

"Kakak sering ke sini?" Tanya Dela ketika mereka sedang mencari wahana apa yang akan dicoba pertama kali.

"Nggak, aku nggak suka keramaian, dulu pernah ke Universal studio sama Disney land, nggak ada yang menarik," jelasanya.

"Lho, jadi ngapain kita ke sini kalo Kakak nggak suka keramaian?"

"Kalo perginya sama kamu beda." Mahesa mendekatkan wajahnya dan mencium ujung hidung Fidela

"Kaaakkk," rengek Fidela.

"Kenapa?" Mahesa menahan senyum melihat muka cemberut Fidela.

"Maluu diliat orang, jangan suka cium cium," rutuknya, bukannya menyesal Mahesa malah mencuri ciuman di bibir Fidela kilat, tangan Fidela refleks mencubit lengannya, Mahesa tertawa, dia senang melihat wajah kesal Fidela itu.

"Kak ke istana boneka aja ya, kita coba dari yang paling santai dulu wahannya," ajak Fidela.

Mahesa mengangguk setuju, lalu menggandeng tangan Fidela memasuki wahana Istana Boneka, wahana ini yang paling sepi, mungkin karena auranya yang sedikit menyeramkan walaupun aktivitas yang dilakukan jauh dari kata itu, di sana pengunjung akan dibawa menggunakan perahu kecil menyusuri sebuah ruangan berisikan ribuan boneka dari tanah air dan mancanegara.

Fidela dan Mahesa sudah berada di atas perahu, dan sedang memasuki istana boneka. Mereka duduk berdua di perahu tersebut, tangan mereka saling menggenggam dan satu tangan Mahesa merangkul bahu Fidela mesra.

"Kak agak serem, ya?"

"Kalo kamu takut aku siap kamu peluk." Mahesa tersenyum licik, Fidela menatap wajah Mahesa lalu jari telunjuknya di letakkan di kepala Mahesa, dia menyusuri kening Mahesa dengan jari lentiknya.

"Apa di sini isinya cuma hal vulgar, ya?"

Mahesa menaikkan alisnya mendengar petanyaan Fidela. “Cuma kalau lagi sama kamu.”

Fidela mengalihkan pandangannya ke arah lain, mencoba menikmati boneka-boneka yang tersusun di tempat ini. sementara Mahesa mengeluarkan ponselnya untuk membidik foto Fidela.

Setelah dari wahana itu mereka mulai menikmati wahana lainnya, Ice Age, Kora-Kora, Histeria, dan yang lainnya. Ketika Fidela ingiin mencoba Tornado Mahesa menolak

"Kakak takut?" tanyanya di sertai seringai meledek

Mahesa berdecak. “Bukan gitu.”

"Terus?"

"Aku nggak mau kamu muntah kalau main itu, kan kita baru makan, kita cari wahana lain aja."

Walaupun cemberut Fidela menuruti Mahasa yang mengajaknya ke wahana Happy Feet, antrian cukup panjang dari luar, banyak wanita sebaya Fidela sedang menunggu bersama pacar-pacar mereka, namun entah kenapa para wanita tersebut malah menatap Mahesa penuh minat, padahal di sebelahnya ada pacar mereka.

Seketika itu juga Fidela merasakan perasaan tidak suka kepada para wanita itu, dia mengambil tangan kanan Mahesa dan menggenggamnya erat, menyatakan kepemilikannya akan pria tampan di sampingnya ini.

Mahesa sedikit terkejut dengan sikap Fidela, jika biasanya dia yang akan memulai kontak fisik di antara mereka, namun kali ini Fidela berinsiatif mengengam tangannya terlebih dahulu, walaupun bukan sesuatu yang luar biasa, namun hati Mahesa menghangat dan memunculkan letupan kebahagiaan.

Mahesa mengambil posisi di belakang Fidela dan memeluknya dari belakang, melingkarkan tangannya di perut rata Fidela, tubuh Fidela menegang, namun dia tidak menolak. "Begini caranya jika ingin mengklaim sesuatu," bisik Mahesa di telinga Fidela. Mahesa menumpukan dagunya di kepala Fidela. Para pengunjung menatap Fidela iri, perlakuan Mahesa begitu manis kepada Fidela, terlihat sekali jika pria itu benar-benar mencintai wanitanya. Fidela tersenyum senang dalam hati dan menikmati setiap mo-

mennya bersama sang kekasih yang mungkin sudah di cintainya.

Hari sudah menjelang malam ketika mereka memutuskan untuk pulang, setelah puas berbasah-basah ria dengan bermain Niagra dan arung jeram, mereka berdua mengganti pakaian yang memang telah mereka persiapkan. Mahesa menggunakan kaos polo berwaran biru dengan celana selutut berwarna putih, sedangkan Fidela mengenakan hot pants dan kaos berwana putih yang membalut sempurna tubuh rampingnya.

"Kenapa pake baju ini, sih?" Mahesa gusar melihat penampilan Fidela yang terlalu mengekspose tubuh indah dan kaki jenjangnya, dia tidak suka memperlihatkan keindahan gadisnya kepada orang lain.

"Dela nggak tau, Rara tadi yang masukkin ke tas, Dela juga risih kak, kan nggak pernah pake celana sependek ini."

Gadisnya memang polos. Mahesa menghela napas gusar, tidak mungkin dia menyuruh Fidela mengenakan pakaian basah. Jadi dia langsung menggiring Fidela cepat menuju mobilnya, menatap tajam siapapun yang mencuri pandang pada gadisnya.

"Kak, Dela aneh ya pake baju ini?" tanyanya ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Hm," jawab Mahesa singkat, dia masih marah karena tadi ada laki-laki botak berkumis tebal berumur 40 ta-

hunan mengedipkan matanya pada Fidela, jika tadi dia tidak di tahan Fidela, Mahesa yakin sekarang laki-laki itu akan berakhir di UGD.

"Kan ini kakak yang beliin," ucapnya, mengingat memang dia tidak pernah membeli pakaian itu.

"Iya tapi tidak untuk dipakai di luar rumah"

"Jadi, cuma buat di rumah?" Betapa polos gadis ya ini

"Buat di kamar."

"Baju tidur? Nggak mau ah, ketat begini kalo dipake tidur kan sesak, Kak."

Mau tidak mau Mahea tertawa mendengar penyataan Fidela, dan tidak sabar menjadikan gadis di sebelahnya ini sebagai istrinya.

"Iya kalau tidur memang lebih 'puas' kalo nggak pake baju ya, lebih bebas." Mahesa menekankan kata puas itu. Fidela tergagap mendengar kata-kata vulgar Mahesa.

"Dela tidur pake piyama, bukan telanjang," gumamnya namun masih bisa di dengar Mahesa, dan pria itu malah bertambah ingin menggoda Dela, dia mengacak rambut Fidela dengan lembut.

"Nanti kalo udah nikah sama aku, kamu tiap malem tidurnya nggak boleh pake baju."

Seketika itu wajah Fidela berubah menjadi semerah tomat. Lalu Mahesa tertawa senang karena godaanya berhasil, tapi kata-kata terakhirnya memang akan di wujudkannya nanti.

♥ ♥ ♥

Lima Belas

HARI ini Fidela, mulai kembali bekerja, dia merasa senang karena sudah dua minggu di rumah tanpa kegiatan membuatnya bosan. Fidela menggunakan rok abu-abu selutut dan kemeja berwarna biru muda dipadukan dengan blazer abu-abu. Penampilannya cantik seperti biasa.

Mahesa sudah memberitahunya, jika Tia akan menjemputnya. Kemarin dia menanyakan kepada Mahesa kenapa dia memilih Tia untuk menjadi supir pribadi Mahesa, bukan dia tidak suka, tentu saja dia sangat menyukai Tia. Fidela hanya memastikan alasan Mahesa saja. Dan yang membuatnya terkejut adalah jawaban Mahesa *'karena aku tidak mau, gadisku satu mobil dengan pria lain'* posessif sekali.

Padahal Fidela menduga mungkin saja Mahesa memperkerjakan Tia, karena mereka senasib dengannya, ternyata tuan posessif itu sudah tidak bisa diselamatkan. Jujur saja Fidela senang dengan perlakuan Mahesa apalagi kemarin, ketika mereka kencan di Dufan, dia bisa melihat sisi lain dari seorang Mahesa yang kaku dan otoreter, dan dia bahagia karena kelakuan manis Mahesa.

"Pagi mbak Tia," sapa Fidela saat masuk ke dalam mobil.

"Kamu udah sehat kan, Del?" tanya Tia sambil menjalankan mobil.

"Iya, eh kok tahu sih aku sakit?

"Taulah, Pak Esa panik banget pas kamu dikabarkan lagi dirawat."

"Eh, yang bener?"

"Iya aku tahu dari Mbak Irma."

"Aku jadi malu deh, jadi heboh ya gara-gara aku."

"Hahaha, tapi kamu kan jadi tahu ternyata itu Pak Boss sayangnya ampun-ampunan sama kamu," ucapan Tia membuat Fidela merona, benarkah Mahesa begitu cinta padanya, kenapa dia masih ragu bahkan orang lain bisa melihat binar cinta Mahesa padanya.

Setelah sampai, di gedung Oscar Grup, Fidela langsung berjalan menuju ruangannya. Di sana sudah ada Mbak Irma yang tersenyum menyapanya. Mereka berdua saling bertukar cerita, hingga suara langkah kaki membuat keduanya terdiam.

"Pagi Pak Mahesa dan Pak Raka," sapa mereka berbarengan.

"Pagi," jawab Mahesa sedangkan Raka menahan senyum melihat Fidela dan Mahesa yang saling lirik.

Mahesa dan Raka segera memasuki ruangan, Irma segera memberi isyarat pada Fidela untuk mengikutinya, sambil membawa agenda untuk kegiatan Mahesa hari ini.

"Permisi Pak," kata Fidela ketika memasuki ruangan Mahesa.

"Iya masuk." Mahesa berusaha menutupi kebahagiannya pagi ini karena bisa memandangi wajah gadisnya dengan memasang wajah *cool*-nya.

"Eh ada Dela, sini Del ikut sarapan sama kita," ajak Raka, Mahesa menatapnya penuh ancaman.

"Raka kamu bisa makan si tempat lain," Mahesa memperingatkan.

"Ah payah lo boss, pengen kenal sama pacar lo aja nggak boleh, pelit amat."

Entah sudah berapa kali Fidela merona hari ini

"Lebih baik kamu keluar, karena ada *meeting* yang harus kamu hadiri," kata Mahesa dengan tatapan penuh intimidasi

"Iya-iya, gue pinjem sekretaris lo deh, buat nemenin gue sarapan," ucapnya sambil berjalan keluar ruangan. Fidela masih berdiri pada posisinya, ketika Raka mengedipkan sebelah matanya, dan bergegas berlari keluar sebelum dimangsa Mahesa.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di situ," kata Mahesa masih memperhatikan Fidela, yang sanagt cantik seperti biasanya.

"Eh, iya Pak, saya mau membacakan jadwal Bapak." Fidela mendekat ke arah Mahesa yang sedang duduk di sofa tengah ruangan.

"Nggak usah terlalu formal kalo di kantor, sini sarapan dulu." Mahesa menarik tangan Fidela agar duduk di sebelahnya.

"*Morining kiss*?" Mahesa memegang kedua bahu Fidela, dengan posisi mereka saling berhadapan

"Apaan sih, Kak" Fidela tersenyum malu dan memukul lengan Mahesa, tapi Mahesa menangkap kepalan kecil tersebut, Mahesa menarik Fidela mendekat padanya, membuat jarak wajah mereka sangat dekat. *"Kiss me."* Sapuan napas mint Mahesa bisa tercium oleh indra Fidela, dan degub jantungnya kembali bertalu. Lama mereka saling memandang, ada keinginan untuk menyapukan bibirnya ke bibir manis Fidela, namun dia menginginkan Fidela lah yang mengawalinya.

Fidela masih terdiam, namun hasratnya muncul untuk mengecup bibir Mahesa, dengan segenap keberanian yang ia miliki, dia memajukan wajahnya dan mengecup singkat bibir Mahesa lalu menarik wajahnya, Mahesa tidak rela, hanya diberi kecupan, langsung menahan tengkuk Fidela, lalu mulai memagut bibir ranum tersebut, Fidela terkejut karena ciuman tiba-tiba Mahesa, namun dia mulai memejamkan mata, menikmati perlakuan Mahesa dibibirnya.

Mahesa melumat dan menghisap bibir bawah Fidela, memberikan gigitan-gigitan kecil di sana, mulut Fidela terbuka, lalu dia merasakan lidah Mahesa yang sudah memasukinya, ciuman kali ini begitu lembut, tidak tergesa-gesa,

Mahesa menikmati setiap rasa di bibir Fidela, yang selalu menjadi candunya, tangan Mahesa mengusap pinggang Fidela. Fidela terengah, ketika Mahesa melepaskan bibir mereka.

“Suka?" tanya Mahesa, Fidela tidak berani menatap Mahesa, walaupun wajah mereka sekarang masih berjarak sekitar lima senti, namun Fidela tetap mengangguk menjawab pertanyaan Mahesa.

"Ini akan menjadi ritual kita sebelum sarapan pagi." Berciuman setiap pagi? Jantung Fidela akan copot jika Mahesa merealisasikannya.

"Sekarang makan.”

Fidela mengangguk dan melihat sarapan yang telah disiapkan Irama, Roti bakar dan susu kotak. "Ini Kak" Fidela mengangsurkan susu kotak yang telah di berikan sedotan, Mahesa tersenyum dan mengambilnya

"Kamu nggak makan?"

"Aku udah makan tadi di panti.”

"Makanlah lagi, kamu butuh tenaga untuk menghadapiku." Mahesa mempelihatkan senyum mengodanya kepada Fidela."

"Aku kenyang."

"Sedikit aja." Mahesa mengambil setangkup roti dan menyuapinya ke Fidela. Fidela pasrah dan menggigit roti tersebut, Mahesa terseyum dan ikut menggigit roti yang di

makan Fidela. Dan mereka berakhir dengan suap-suapan layaknya pasangan pengantin baru.

"Aku nggak bisa *lunch* bareng kamu," kata Mahesa setelah menyelesaikan sesi makan mereka "Aku ada *meeting* di luar dengan klien," lanjutnya.

"Nggak papa, Kak"

"Tapi nanti sore, kamu pulang sama aku."

"Oke Kak, aku keluar dulu ya, Kak."

Mahesa ikut berdiri lalu menarik Fidela dalam pelukannya. Fidela membalas pelukan Mahesa sambil mengusap punggung Mahesa. Mahesa memberikan ciuman kilat sebelum membiarkan Fidela meninggalkannya.

♥ ♥ ♥

Fidela tidak bisa menghilangkan binar bahagia dari wajah cantiknya, dia tidak berhenti tersenyum walaupun kejadiannya sudah berlangsung beberapa jam yang lalu. Irma yang memperhatikanya hanya bisa menggelengkan kepala.

"Udah nggak usah senyum-senyum terus, mau kesambet kamu, Del?"

"Ehh, siapa yang senyum-senyum sih, Mbak," sangkal Fidela.

"Itu kamu, senyum-senyum udah kayak kuntilanak begitu," ledek Irma.

"Mbak ini ada-ada aja"

"Tapi tadi diapain sih sama si Boss sampe kamu jadi gini?

"Nggak diapa-apain, kok."

Irma senang sekali menggoda Fidela yang begitu polos, dalam hati dia berdoa, semoga gadis ini terus berbahagia.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore Fidela sudah bersiap pulang, ketika dia mendengar ponselnya berdering, telepon dari Mahesa.

"Hallo,"sapanya.

"Aku tunggu di lobi," ucap Mahesa di sebrang.

"Eh, iya Kak." Dia lupa jika Mahesa mengajaknya pulang bersama sore ini. Dia bergegas turun, untuk menemui. Mahesa. "Kita mau kemana?" tanya Fidela, sekarang mereka sudah menyusuri jalanan macet Jakarta.

"Makan," jawab Mahesa.

"Kita kan bisa makan di panti, Kak" ucapnya.

"Aku ingin kamu sama aku makan di salah satu hotel Oscar Grup, aku yakin kamu suka di sana," ucap Mahesa sambil tersenyum kearah Fidela. Sebenarnya Fidela, masih merasa tidak enak dengan perlakuan istimewa ini, ia merasa terlalu berlebihan, namun dia tahu Mahesa tidak akan pernah mau di bantah, jadi dia hanya menuruti saja kemauan Mahesa.

Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit Mahesa dan Fidela tiba di sebuah hotel bintang lima terkenal, yang merupakan salah satu bagian dari Oscar Grup. Mahesa sudah memarkirkan mobilnya di parkiran khusus.

Mahesa mengalihkan pandangannya pada Fidela yang sepertinya gugup, dia tahu karena kebiasaan Fidela yang sering menggigit bibirnya, ketika sedang gugup. Namun hal itu malah membuat Mahesa ingin mencumbunya, Mahesa memundurkan joknya, lalu menarik tangan Fidela, "Kenapa Kak?" Fidela sedikit kaget, apalagi melihat wajah Mahesa yang menggelap. "Duduk di sini" dia menepuk-nepuk pahanya."

Fidela bingung dan makin gugup, untuk apa dia duduk di pangkuan Mahesa? Mahesa tidak sabar mengangkat Fidela, dan mendudukan di pangkuannya.

Mahesa mulai membelai wajah Fidela dengan jari-jari panjangnya, bulu kuduk Fidela meremang, degupan jantungnya semakin cepat. Mahesa mulai menyatukan kening mereka, mengembuskan napas mint nya di wajah Fidela.

Dia menyatukan bibirnya, ke bibir Fidela, melumat bibir atas dan bawahnya, menghisap dan merasai setiap jengkal bibir Fidela. Fidela menikmati perlakuan Mahesa, matanya sudah memejam, dan tanganya sudah membelit leher Mahesa, dia membalas setiap perlakuan Mahesa, ciuman itu semakin dalam, memimbulkan bunyi decapan dan erangan, membuat suasana semakin panas, mereka sudah tidak memperdulikan di mana mereka berada, lagi pula ini parkiran khusus yang sepi dan siapapun tidak akan melihat apa yang mereka laukan di dalam, karena kaca mobil yang sangat gelap.

Lama mereka berpagutan, lidah mereka sesekali saling membelit, Mahesa menurunkan ciuman itu ke rahang Fidela, agar mereka bisa bernapas. Mahesa menciumi dengan rakus wajah Fidela, ciuman tersebut turun ke leher jenjang gadisnya, dia mencicipi rasa leher itu. Fidela menikmati perlakuan Mahesa, dia mendongakkan kepalanya agar Mahesa memiliki akses lebih pada lehernya.

Mahesa menghisap leher Fidela, mengigitnya, lalu menutupi dengan jilatan, meninggalkan tanda merah di sana. "Ahh...," desahan keluar dari mulut Fidela membuat nafsu Mahesa semakin memuncak, Fidela merasakan perih dan nikmat di lehernya, tangan Mahesa mulai membuka Blazer Fidela dan membuangnya sembarang, lalu jari-jarinya dengan lincah membuka kemeja Fidela, menampakkan, gundukan payudara Fidela yang masih di balut tank top dan bra.

Mahesa menarik *tank top* itu ke atas tanpa melepasnya, bibirnya masih menyecap leher, rahang dan bibir Fidela, sementara tangannya sudah meremas-remas payudara Fidela yang tidak besar namun pas di tangannya, payudara Fidela kencang, kenyal dan halus, dia tahu bahwa dia orang pertama yang merasakan payudara Fidela, dan akan menjadi yang terakhir.

Fidela tidak bisa menahan erangan dan desahannya, ketika tangan Mahesa meremas-remas dua assetnya itu, lalu bibir mahesa turun untuk menyecapi gundukan daging ken-

yal tersebut, Fidela menggila akibat perkakuan Mahesa, " desahannya semakin panjang.

Mahesa, mengeluarkan sebelah Payudara itu dari kukungan bra berwarna *peach* tersebut, putingnya mengeras, dan siap untuk menerima Mahesa, pria itu langsung melumat puting tersebut, bagaikan bayi kelaparan, menghisap dengan kuat puting.

Fidela "Ohhh Kak...," jeritnya ketika merasakan kenikmatan yang diberikan Mahesa di putingnya. Mahesa melarikan jari-jarinya ke bagian bawah Fidela, menelusupkan jari tersebut di dalam rok Fidela.

"Kamu basah," bisik Mahesa, Mahesa memasukkan satu jarinya keliang Fidela, membuat Fidela terpekik, namun merasakan kenikmatan yang tiada tara, Mahesa memasukkan satu jarinya lagi ke sana, mengeluar masukkannya, membuat Fidela mendesah nikmat. "Kakkhh akuhh mau pipis," ucap Fidela, ketika dia merasakan ada sesuatu yang akan keluar di liangnya,

Mahesa menambah ritmenya pada jari-jari tersebut, wajah nikmat Fidela, membuat nafsunya semakin memuncak, Fidela berteriak memanggil namanya ketika mencapai puncak. Napas mereka terengah, sebenarnya Mahesa sudah tidak bisa menahan nafsunya tapi sekarang bukanlah saatnya, biarlah Fidela dulu yang di berinya kenikmatan. Dia akan menjadikan Fidela miliknya seutuhnya nanti ketika mereka sudah menikah.

Mahesa membantu Fidela membenahi penampilannya, memasangkan kemejanya dan mendudukan Fidela di kursi sebelahnya. Wajah Fidela menahan malu atas semua yang dilakukannya tadi, dia merasa seperti jalang. Mahesa mendongakan kepala Fidela yang menunduk. "Nggak usah malu, kamu cantic." Mahesa mengusap wajah Fidela. "Ayo kita menikah secepatnya," ajak Mahesa.

Fidela kaget, dia memang sudah memutuskan menerima Mahesa, namun tidak menyangka jika Mahesa menginginkan menikah cepat. Lagi pula mereka masih dalam tahap pengenalan.

"Kakak nggak bisa nunggu satu atau dua tahun lagi?" pintanya.

Mahesa membulatkan matanya, tidak kah gadis ini mengerti? Dia berusaha menahan gairahnya selama ini, dan gadis ini meminta waktu 1-2 tahun? Lagi pula dia sudah menyayangi bahkan mencintai gadis ini.

"Kamu bercanda!" teriaknya, Mahesa murka, sangat murka.

Fidela ketakutan dengan nada suara Mahesa yang meninggi dan kasar.

"Aku belum siap," katanya jujur.

"*Shitttt!!!!* Dari awal kamu memang nggak mau kan? Cuma aku yang berjuang di sini, semuanya jelas!"

"Bukan begitu, Kak." Sekarang air mata sudah membasahi wajahnya, dia juga menginginkan Mahesa, dia hanya belum siap.

"Keluar," geram Mahesa, Fidela masih berusaha menjelaskan semuanya.

"KELUAR, sebelum aku menyakitimu." Mahesa begitu menyeramkan, Fidela tidak punya pilihan lain selain keluar dari mobil tersebut, dia memungut blazer dan tasnya, lalu keluar dari mobil Mahesa.

Mahesa, memukul stirnya, dia menstater mobilnya, lalu menjalankannya seperti orang gila, meninggalkan Fidela sendiri di sana, dengan wajah penuh air mata. Mahesa menghubungi Raka untuk menjemput Fidela, semarah apapun dia. Mahesa tetap peduli pada gadis itu.

♥ ♥ ♥

Enam Belas

FIDELA masih menangis ketika Raka datang untuk menjemputnya, untung saja dia sedang berada di daerah dekat sini. Raka memperhatikan Fidela yang terlihat berantakan, sedang berjalan keluar dari parkiran hotel. Dia menepikan mobilnya dan mendekati Fidela.

"Del, kamu pulang bareng aku, ya?" ucapnya sambil menarik tangan Fidela, berjalan menuju mobilnya. Fidela hanya pasrah mengikuti langkah Raka.

Mereka berdiam diri di dalam mobil, Raka ingin membuka pembicaran tapi selalu diurungkannya, Fidela masih menangis dalam diam. Ada apa sebenarnya dengan Fidela dan Mahesa?

Dia kaget mendapat telepon dari Mahesa yang menyuruhnya untuk menjemput Fidela. Tidak biasanya dia bersikap begitu, apalagi Mahesa sudah memiliki sopir khusus untuk mengantar jemput Fidela.

Raka makin kaget melihat penampilan Fidela yang berantakan seperti habis diperkosa, apa jangan-jangan Mahesa melakukannya? Tapi tidak mungkin mengingat dia sangat menyanyangi Fidela dia tidak akan mungkin meninggalkannya sendirian jika tidak sedang menghindari emosi.

Dua puluh tahun lebih mengenal Mahesa membuat Raka sangat mengenal sahabatnya itu, biasanya hal seperti ini dilakukannya karena dia tidak ingin orang di dekatnya

menerima amukan kemarahannya, Mahesa tipe orang yang tidak bisa menahan emosi, dia selalu menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya jika sedang marah, bahkan tidak segan untuk memukuli orang.

"Jadi kamu mau cerita, ada masalah apa sebenarnya?" Raka tidak tahan untuk tidak bertanya, Fidela memandangnya, raut wajahnya penuh kesedihan walaupun air matanya telah surut.

"Kamu bisa berbagi sama aku Dela, biar beban kamu bisa berkurang" lanjutnya. Fidela terlihat menimbang untuk menceritakan masalahnya, Raka benar dia butuh teman untuk bercerita.

"Kak Mahesa, dia marah sama aku, Pak."

"Marah kenapa?"

"Aku nolak lamaran dia," ucapnya terbata.

"Aku belum siap untuk menikah, aku minta waktu satu sampai dua ahun, tapi Kak Mahesa marah dan kecewa sama aku, dia bilang aku nggak serius sama dia, padahal kenyataannya nggak gitu, tapi dia nggak mau denger penjelasan aku." Air mata Fidela jatuh kembali ketika menceritakan hal itu kepada Raka.

Raka tidak habis pikir dengan jalan pikiran Mahesa, tentu ini bukan penolakan hanya penundaan waktu saja, Raka pikir memang wajar jika Fidela ingin menunda pernikahan mereka, toh dia masih di umur yang sangat muda.

Tetapi Mahesa tetaplah Mahesa dia orang yang egois dan tidak sabaran.

"Udah, kamu sekarang tenangin diri dulu, nanti aku coba kasih penjelasan ke Mahesa," hibur Raka. Fidela mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Setelah selesai mengantarkan Fidela, Raka menjalankan mobilnya menuju apartemen Mahesa. Bisanya jika sedang ada Masalah Mahesa pasti akan melarikan diri ke sana, mengingat dia menyimpan banyak minuman keras di apartemnnya.

Dugaannya benar, Mahesa sedang duduk di bar mininya, sambil menyesap minuman di sana.

"Hai *bro* kacau banget." Raka menepuk bahuMahesa. "Ada apaan, sih?" tanyanya.

"Lo udah anterin dia?"

Raka tahu maksud Mahesa. "Ya, dengan selamat sampai ke panti, walau gue nemuin dia dalam kondisi mengenaskan, kayak habis di perkosa."

Mahesa menyesap minumannya kembali. "Dia nolak gue," ucapnya dengan nada miris.

"Dia bilang belum siap dan nyuruh gue nunggu satu sampai dua tahun."

"Itu bukan nolak namanya, *bro*"

"Bullshittt!!! Gue kecewa, dia bilang mau buka hatinya buat gue, tapi apa selama ini cuma gue yang ngejar dia, dia nggak pernah menginginkan gue. Gue berubah demi

dia, gue ngelakuain hal konyol cuma buat dia. Tapi apa, lo liat dia cuma mainin perasaan gue, dari awal dia nggak pernah mau serius sama gue!!! Terlihat sorot penuh kekecewaan di matanya.

"Lo tahu kan umur dia masih muda, dia itu masil labil, *bro.*"

Mahesa menatap Raka tidak suka. "Dia udah mempermainkan perasaan gue!!!"

Mahesa membantingkan gelasnya, dia benar-benar kecewa dan marah pada Fidela, dia merasa hanya dia yang berjuang untuk hubungan ini. Tidak sekalipun Fidela terlihat menginginkannya, hanya dia hanya dia yang memiliki perasaan menyakitkan bernama cinta, yang selama ini tidak di percayainya. Dan sekarang dia merasakan sakitnya, sakitnya sebuah penolakan dan sakitnya, melihat orang yang dicintainya tidak membalas perasaannya.

"Jadi lo mau gimana sekarang?" tanya Raka

"Gue akan buat dia neyesal sudah nolak gue, Ka," kata Mahesa dengan sorot mata penuh tekad.

"Jangan ngelakuin hal yang buat lo bakalan benci diri lo sendiri, gue tahu lo cinta sama dia, kalo lo nyakitin dia berarti lo nyakitin diri lo sendiri, pikirin itu baik-baik. Gue cabut dulu, lo butuh waktu buat mikirin masalah lo ini." Raka menepuk bahu Mahesa lalu pamit untuk pulang. Membiarkan Mahesa berpikir tentang perkataan Raka. Ya dia tahu

Raka benar, dia tidak akan tega menyakiti Fidela, karena dia sudah jatuh cinta pada gadis itu.

Bahkan dia merasakan penyesalan teramat dalam meninggalkan Fidela dalam kondisi seperti tadi, tapi dia tidak mau Fidela menjadi pelampiasan amarahnya, lihat saja apartemnnya sudah sangat berantakan, banyak pecahan gelas yang berhamburan, gelas tadi adalah gelas ke sepuluh yang di hempaskannya.

Dia kecewa dengan Fidela, mengapa Fidela terlihat tidak peduli dengan hubungan mereka, kenapa hanya dia yang merasakan perasaan cinta itu? Dan kenapa hanya dia yang harus memperjuangkan Fidela. Apakah tidak ada sedikit rasa di hati gadis itu padanya, bahkan dia tidak meminta waktu untuk berpikir tentang lamarannya, dia langsung menolak lamaran Mahesa.

Terlihat sekali jika memang hanya dia yang menginginkan pernikahaan ini. Tidak tahu kah dia begitu mencintai Fidela, bahkan dia rela masa masa bebasnya berganti dengan menikahi Fidela. Dia ingin memuliakan Fidela, karena dia benar-benar tulus untuk membangun masa depan bersama gadisnya itu, dia tidak mau menyakiti Fidela dengan hubungan yang tidak pasti. Namun ternyata pemikirannya tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Fidela. Jadi apa yang harus dia lakukan sekarang?

Fidela tidak keluar kamar sejak kepulangannya bersama Raka tadi, Bu Jana dan Pak Kosim memang sedang be-

rada di luar kota jadi dia tidak perlu menjelasakan apa yang saat ini terjadi padanya. Mungkin Adik-adiknya bertanya-tanya dengan sikapnya, namun tidak berani untuk mengutarakannya.

Dia masih menangisi nasibnya sejak tadi, bahkan dia sudah melupakan bahwa ia belum makan sama sekali. Rencana mereka untuk *dinner* di luar berujung nestapa. Ada perasaan menyesal dalam hati Fidela karena membuat Mahesa begitu marah dan kecewa, dia tidak menyangka dengan reaksi Mahesa atas jawabannya.

Jujur saja dia sudah mulai mencintai Mahesa, dia juga ingin menikah, cuma dia takut tidak akan menjadi istri yang baik untuk Mahesa, dia yang di besarkan tanpa orang tua, tidak tahu bagaimana cara untuk membangun sebuah rumah tangga. Apalagi dia masih merasa tidak pantas untuk bersanding dengan Mahesa. Mereka bagaikan langit dan bumi. Apa yang harus ia lakukan sekarang agar Mahesa dapat memaafkannya?

Fidela datang lebih pagi hari ini. Dia sudah menghubungi Tia untuk tidak menjemputnya di Panti, dia sudah membawakan nasi goreng buatannya khusus untuk Mahesa, bagaimanapun caranya dia harus mambuat Mahesa memaafkannya. Setelah memikirkan semalaman yang membuatnya tidak tidur, Fidela berencana untuk menerima pinangan Mahesa. Kemarin dia bodoh, dia mengambil keputusan terlalu cepat, sebenarnya apalagi yang dia tunggu,

bahkan ada orang yang ingin menikahinya tanpa mempermasalahkan status sosial dan asal usulnya, seharusnya dia bersyukur. Mahesa jelas ingin meresmikan dia menjadi istri bukan sebagai pacar gelap ataupun simpanan.

Tidak lama kemudian Mahesa datang dengan wajah yang kusut, sama seperti Fidela yang tidak tidur semalaman, dia minum sampai mabuk dan terbangun pada subuh hari, dengan kepala yang sangat pusing efek *hang over*.

"Selamat pagi Pak," sapa Irma dan Fidela. Namun Mahesa tetap berjalan kurus tanpa menjawab mereka, bahkan tidak mau repot-repot mendongakkan kepalanya untuk merlihat mereka berdua.

Irma saling pandang dengan Fidela, namun mereka sama-sama mengangkat bahu. Diam-diam Fidela membuang napasnya frustrasi, dia masih marah, bahkan tidak mau melihatku batinnya.

"Kamu tetep mau masuk Del? Kayaknya si Boss lagi bad mood banget," ucap Irma takut.

"Nggak papa Mbak, doain aja aku nggak di makan di dalem," candanya.

Fidela mengetuk ruangan Mahesa namun tidak ada jawaban, dia memberanikan diri untuk membuka pintu itu. Dia melihat Mahesa sedang duduk di singgasananya, sedang memperhatikan berkas-berkas di mejanya.

"Siapa yang menyuruhmu masuk," katanya dingin namun pandangannya tetap pada berkas tersebut

"Eh maaf Kak, Dela cuma mau ngaterin makanan, nasi goreng buatan Dela, ayo makan, Kak," ajaknya.

"Bersikaplah profesional, jangan gunakan bahasa informal padaku."

Fidela tercekat mendegarnya, apakah Mahesa semarah itu? "Maaf Pak, saya membawakan sarapan."

"Bawa keluar saya nggak lapar," tukasnya.

Fidela memberanikan diri untuk mendekat kerarah Mahesa, bagaimanapun dia harus berusaha memperbaiki hubungan mereka."Aku mau minta maaf, aku tahu aku salah. Tolong dengarkan penjelasanku."

Mahesa berdiri dari kursinya, memandang Fidela murka. Rahangnya mengeras dan ada kilat kemarahan di matanya."Saya sudah bilang keluar, saya tidak mau diganggu!!!" bentaknya

"Tapi..."

“Kalau kamu nggak mau keluar, saya yang keluar" Mahesa berjalan menuju pintu meninggalkan Fidela yang berdiri mematung, ketika tangan Mahesa ingin membuka pintu, dia merasakan ada yang menabraknya dari belakang, terdengar isakan Fidela, tanganya sudah melingkar di pinggang Mahesa.

"Aku minta maaf Kak, aku tahu aku salah, harusnya aku nggak nolak kakak, aku aku minta maaf. Kakak jangan marah lagi, aku nggak sanggup liat kakak marah-marah begini." Dia menangis di balik punggung Mahesa, air

matanya membasahi baju pria itu. Dia telah menjatuhkan harga dirinya untuk mendapatkan maaf dari pria yang di cintainya ini.

"Sudahlah semua sudah berakhir, sudah terlambat untuk menyesal." Mahesa melepaskan lingkaran tangan Fidela di pinggangnya, dia pergi meninggalkan Fidela yang menangis semakin keras.

♥ ♥ ♥

Tujuh Belas

FIDELA menyeka air matanya, dia tidak boleh lemah, walaupun perlakuan Mahesa sangatlah menyakitinya, dia tidak menyangka Mahesa mengucapkan kata-kata itu. Semua sudah berakhir? Itu artinya tidak akan ada hubungan lagi di antara mereka? Penyesalan itu memang selalu datang terlambat. Tapi selalu ada kesempatan kedua bukan?

Fidela keluar dari ruangan Mahesa dengan muka berantakan, mata merah dan sembap. "Kamu kenapa, Del?" Irma langsung menghampiri Fidela dia terlihat khawatir.

"Nggak papa, Mbak," ucapnya tapi raut kesedihan tidak bisa hilang dari wajahnya.

"Jangan bohong, kamu habis nangis, dan Pak Mahesa keluar dengan muka merah menahan marah, coba cerita sama aku Del, siapa tahu aku bisa bantu kamu," bujuknya, dia tidak tega melihat Dela seperti ini.

Akhirnya pertahanan Fidela jebol, dia menangis dipelukan Irma, lalu menceritakan semua yang terjadi antara dirinya dan Mahesa. Irma berusaha menenangkannya, mengusap punggungnya, berharap hal itu dapat membuat Fidela jauh lebih baik.

"Sebenarnya aku sudah tahu masalah ini dari Raka"

"Pak Raka cerita sama mbak?"

"Eh iya, kami berpacaran sudah lama, jadi dia selalu menceritkan segala sesuatunya padaku," ucapnya malu-malu.

"Selamat ya Mbak."

Irma mengangguk. "Tapi sekarang masalah kamu lebih penting dari urusan aku sama Raka. Aku tahu Pak Esa itu orang yang keras, dia bukan orang yang akan menarik ucapannya, tapi bukan berarti tidak bisa di lakukannya, aku yakin dia cinta banget sama kamu Dela, mungkin sekarang dia cuma ngerasa emosi makanya dia bilang begitu."

"Tapi aku takut kalo dia bener-bener serius, Mbak, aku baru sadar kalo aku mencintai Kak Esa."

"Iya aku tau, kita sama-sama cari cara ya supaya dia bisa balik lagi sama kamu. Sekarang aku mau kasih tahu Raka dulu, mungkin dia punya ide buat langkah kamu selanjutnya." Irma mengambil ponsel dan menghubungi kekasihnya, menceritakan semua yang terjadi antara Mahesa dan Fidela.

Raka memberikan informasi kepada Fidela tentang Mahesa yang melarikan diri ke Bali, Fidela langsung memutuskan untuk menyusulnya ke sana, dia tidak pernah senekat ini, pergi mengejar seseorang yang dicintainya ke daerah yang tidak pernah di kunjunginya. Raka dan Irma menawarkan diri untuk ikut menemani Fidela, namun ia menolak. Dia harus menyelesaikan masalanya sendiri. Dia pulang sebentar ke Panti di antar Raka dan Irma, meminta izin pada Bu Jana, dengan alasan pekerjaan kantor. Bu Jana tentu mengizinkan karena Fidela mengatakan bahwa ia menemani Mahesa bertemu klien di sana. Dia tahu dia telah mem-

bohongi orang yang selama ini dianggap ibu kandungnya sendiri, namun dia harus melakukan itu demi Mahesa.

Raka dan Irma, mereka benar-benar membatu Fidela, dari mencarikan tiket, mengurus surat cuti dan penginapan di sana dan sekarang mengantarkan ke bandara.

"Kamu yakin mau sendirian ke sana, Del?" tanya Irma untuk kesekian kali.

"Mbak sama Pak Raka tenang aja, aku nggak papa kok."

"Kamu kalo nggak ketemu sama Pak Esa langsung hubungin aku ya nanti aku cariin tiket balik."

"Iya mbak makasih banget ya, Dela nggak tahu kalo nggak ada kalian gimana."

"Tenang aja, Esa udah *check in* di hotel, dia baru nyampe tadi ini katanya dia lagi mau tidur," sahut Raka.

"Yah semoga aja, Pak Esa bisa luluh sama pengorbanan kamu ya Del."

"Aku harap juga begitu, Mbak."

Mereka sudah tiba di bandara, Irma memeluk erat Fidela, sambil memberikan semangat untuknya. Raka pun memberikan semangat untuk Fidela,

"Ini kesempatan terakhir aku kak, aku janji kalau memang Kak Esa nggak menginginkan aku, aku akan lari dari hidupnya."

"Aku yakin Esa cinta mati sama kamu Del, sukses ya," sela Raka dan dibalas Fidela dengan senyuman.

♥ ♥ ♥

Pukul delapan malam Fidela tiba di Denpasar, dia memasuki taksi dan memberitahukan alamat hotel tempat Mahesa menginap. Irma sudah memesankan kamar untuknya. Kurang lebih satu jam kemudian Fidela sudah tiba di hotel itu. Setelah *check in* dia langsung masuk ke dalam kamarnya, membersihkan badan sebelum bertemu dengan Mahesa.

Setelah selesai Mandi dia segera mengeluarkan ponselnya, tadi di perjalanan dia sudah memberitahuakan pada Irma dan Raka jika dia sudah sampai dengan selamat di Denpasar. Dia segera menghubungi Raka untuk mengetahui keberadaan Mahesa.

"Halo," sapanya.

"Del, kayaknya kamu musti tunda sampai besok deh ketemu Mahesanya."

"Kenapa Pak?" Kening Fidela mengernyit bingung.

"Dia lagi di tempat terlarang sekarang, kamu jangan berani ke sana."

"Kak Esa di mana?" tanyanya penasaran.

"Dia ada di diskotik di sebelah hotel, kamu jangan ke sana bahaya, banyak orang-orang berbahaya di sana, Del."

"Terus ngapain Kak Esa ke sana? Dia sering ke tempat itu ya?"

"Err nggak sering cuma di saat dia penat aja, pokoknya kamu dilarang ke sana Dela, Mahesa nggak kan suka kamu ke sana."

"Iya Pak."

"Bagus, besok pagi baru kamu jalanin misi kita."

Setelah selesai berbicara dengan Raka, Fidela termenung di atas kasurnya, sekarang apa yang harus dia lakukan? Jam sudah menunjukkan 23.30 berarti di Jakarta sekarang 22.30. Mau tidur tapi rasa kantuk tidak menghampirinya. Sekarang Mahesa sedang di diskotik, kalau berdasarkan film yang dia tonton, diskotik itu tempat orang minum-minuman keras, dan tempat para pria mencumbu wanita "Jangan bilang Kak Esa ikut nyiumin wanita di sana," gumammnya.

Dia langsung melompat dari ranjang mengambil *keycard* dan berjalan keluar dari hotel. Dia tidak peduli dengan ucapan Raka yang melarangnya ke tempat itu, dia tidak peduli, dia hanya ingin menemukan Mahesa dia tidak ingin ada perempuan lain yang menyentuh Mahesanya.
Setelah tiba di lobi hotel, dia berjalan keluar dan mengarahkan pandangannya ke gedung-gedung yang ada di sekitar hotel, sepertinya salah satu gedung yang terlihat mencolok ini adalah diskotik yang dikatakan Raka apalagi tempatnya bersebelahan dengan hotel.

Fidela menyelinap melewati satpam yang berjaga, suara musik di dalam terdengar jauh lebih keras, dengan

dentam dentum yang memekakkan telinga, seumur hidup dia tidak pernah masuk ketempat ini, dia hanya tahu tempat ini dari televisi. Dia tidak menyangka tempat ini jauh lebih parah dari yang dibayangkannya. Banyak wanita-wanita mengenakan pakaian super seksi, meliuk-liukan badannya, dengan pria-pria yang menyentuh setiap jengkal tumbuh wanita-wanita itu, ada yang berciuman di sudut-sudut ruangan. Bahkan ada wanita yang menari hanya mengenakan pakaian dalam.

Suasana remang-remang dengan pencahayaan yang kurang membuat Fidela susah untuk mencari keberadaan Mahesa, dia berjalan menyusuri setiap sudut untuk mencari Mahesa, sekarang dia melewati segerombolan pria yang sedang minum-minum di sana dia berjalan dengan cepat karena melihat salah satu dari mereka memperhatikannya, belum sempat dia lari, tanganya di tarik oleh pria itu

"*Where are you go, sweety?*" Pria dengan perawakan mengerikan itu menarik Fidela.

"Lepaskan!!!" Teriaknya

"Ow, ternyata orang sini."

"Lepaskan saya!!!" Fidela masih berusaha melepaskan cekalan itu, namun pria itu malah mendorongnya ke dinding dan merapatkan tubuhnya ke Fidela.

Fidela bisa mencium bau alkohol dari mulut pria itu.

"Lepasin saya mohon lepasin saya," mohon Fidela, air mata sudah membasahi pipinya, dia menyesal datang ke sini,

kenapa dia tidak menuruti perkataan Raka umtuk menunggu sampai besok pagi saja.

Pria itu mencoba untuk mencium Fidela, namun Fidela meronta, bibir pria itu hanya mengenai pipinya, tangan Fidela di tarik ke atas, dia merasakan sakit di pergelangan tangan yang di sentuh bajingan itu.

"Lo nggak akan bisa lari dari gue!" Pria itu mulai mendekatkan birbirnya lagi ke bibir Fidela

Belum sempat mencium Fidela tubuhnya telah terjatuh ke lantai, Fidela melihat siapa penyelamatnya, dan ternyata sang penyelamat adalah orang yang sedang di carinya."Kaaak..." teriaknya di tengah suara musik yang mengaum keras.

Mahesa menduduki pria tersebut menghajarnya dengan membabi buta, berani-beraninya pria ini menyentuh gadisnya. Dia tak akan membiarkan pria ini hidup.

"Kakak udah... kak... udah... " Fidela berusaha menarik bahu Mahesa yang sedang memukuli pria itu, tapi Mahesa bergeming, dia tetap melancarkan aksinya, dia sudah tertutup amarah. Dia kira hanya mimpi bisa melihat Fidela di sini, apalagi dengan posisi yang membuat darahnya naik. Ternyata apa yang dilihatnya nyata, pria itu berusaha memperkosa gadisnya. Tidak lama para *security* datang dan memisahkan mereka, pria itu babak belur, dengan muka penuh bercak darah.

Mereka langsung menjauhkan tubuh pria itu dari jangkauan Mahesa, dia tahu pria ini tidak akan hidup jika berhadapan dengan Mahesa. Dia terkenal dengan kebuasaanya, bahkan wanita-wanita di sini tidak berani mendekatinya, padahal biasanya orang seperti Mahesa akan menjadi saasaran empuk.

Setelah pria itu dijauhkan dari pandangannya, Mahesa berbalik untuk menghadap Fidela yang sudah bersimbah air mata dengan tubuh gemetar, dia memeluk dirinya sendiri.

Mahesa marah, sangat marah, untuk apa gadis ini ketempat terlarang seperti ini, dia menarik tangan Fidela kasar, Fidela mengaduh karena cekalan tersebut sudah memar karena cengkraman bajingan tadi. Mahesa melihat pergelangan tangan tersebut yang memar, dia mengumpat lalu, menarik bahu Fidela merangkul gadis tersebut keluar dari tempat terkutuk itu.

"Kamu berhutang penjelasan padaku!" bisikannya terdengar seperti pesan kematian untuk Fidela.

♥ ♥ ♥

Delapan Belas

MAHESA membawa Fidela memasuki hotel, sepanjang jalan tidak sekalipun Mahesa melepaskan rangkulan pada bahu Fidela, mereka memasuki lift, kebetulan lift itu kosong karena jam juga sudah menunjukkan tengah malam, di dalam lift mereka sama-sama diam, Mahesa memperhatikan pergelangan tangan Fidela yang memar, sesekali memberikan usapan lembut di sana.

Fidela merasakan kehangatan pada sentuhan Mahesa, apa ini artinya Mahesa akan memaafkannya?

Sesampainya di kamar Hotel, Mahesa langsung menghubungi seseorang dengan telepon hotel, Fidela terduduk di ranjang besar Mahesa, kamar ini jelas jauh dari kamar yang di sewanya, ukurannya tiga kali lipat lebih besar dari kamar biasa, di luar ada *private swimming pool* dengan pemandangan yang indah. Fidela menyapukan matanya ke sekeliling kamar, dan tidak berhenti takjub dengan kemewahannya.

"Jadi bisa dijelaskan apa maksudnya ini?" Suara Mahesa terdengar menahan amarah, Mahesa berdiri sekitar dua meter darinya dengan tatapan penuh intimidasi, Fidela gemetar dia teringat dengan kebrutalan Mahesa menghajar pria tadi.

"Aku minta maaf Kak, aku nyusul kamu untuk minta maaf." Dia bicara sambil menundukkan kepalanya, terlalu takut untuk memandang Mahesa.

"Shittt!!!!! Pasti Raka yang kasih tahu kamu aku di sini," Mahesa mengambil ponselnya mencoba menghubungi Raka, namun Fidela bangkit berdiri merebut ponsel Mahesa.

"*What the fuck are you doing*!!!!" teriak Mahesa Murka *"Please* Kak, jangan marah sama Pak Raka, dia nggak salah ini murni kemauan aku, aku yang minta dia kasih tahu di mana Kakak, kalo Kakak mau marah, Kakak bisa luapin semuanya sama aku sekarang," pintanya.

Air mata sudah membasahi pipi Fidela, dan Mahesa tidak suka itu, dia tahu Fidela ketakutan, dia juga tidak tega tidak mengacuhkan Fidela, apalagi melihat pengorbanannya menyusulnya hingga kemari.

"Kamu tahu apa yang akan terjadi kalo seandainya, aku nggak dateng nyelametin kamu?" Walaupun masih terdengar mengerikan, cara bicara Mahesa sudah sedikit melunak.

"Aku memang salah Kak, maafin aku." Mehesa mencengkram rambutnya sendiri terlihat benar-benar frustrasi.

"Bersihkan tubuhmu, baru kita bicara lagi."

Fidela memandang Mahesa yang sudah menjauhinya, Mahesa membuka pintu kaca dan memutuskan menenangkan pikiran di luar.

Fidela mau tidak mau menuruti perintah Mahesa, walaupun sebelum pergi ke sana dia sudah mandi, namun dia tetap harus mandi kembali untuk membersihkan tubuhnya, apalagi bajingan tadi sempat memegang tubuhnya.

Fidela merasa jijik, bajingan tadi sempat mencium pipinya, dia menggosok bagian itu dengan keras, hingga pipinya memerah. Dia membersihkan diri dengan berurai air mata, benar kata Mahesa, apa yang terjadi jika tidak ada Mahesa dia pasti sudah habis dinikamati oleh bajingan itu. Membayangkannya saja seudah membuat perutnya mual.

Setelah sesi mandi yang cukup panjang, Fidela memutuskan untuk keluar kamar mengunakan *bathrobe* yang tersedia di sini, dia hanya mengenakan pakaian dalam di baliknya. Dia lupa jika bajunya masih berada di kamarnya.

Mahesa sedang menunggu Fidela keluar dari kamar mandi, sejak tadi dia ingin sekali mendobrak pintu itu karena dia takut terjadi sesuatu dengan Fidela, pikirannya sudah jauh lebih baik dari tadi, walau emosi itu masih tetap ada.

Fidela yang keluar dari kamar mandi hanya mengenakan *bathrobe*, dengan rambut yang basah membuat gairah Mahesa terbangun, dia mengumpat pelan. Ini bukan saat yang tepat, masih banyak hal yang harus mereka selesaikan.

"Ke mana bajumu?"

"Eh itu, aku menggantinya yang tadi kotor bau alkohol, tapi aku lupa Kak, tasku masih di kamar, kalo gitu

aku mau balik ke kamarku aja." Fidela bergegas menuju pintu untuk kembali kekamranya, namun tangannya ditahan oleh Mahesa. Mahesa mendudukan Fidela di ranjangnya.

"Kamu mau keluar kamar ini, cuma pake *bathrobe*? Kamu mau kejadian di diskotik tadi terulang lagi?" Fidela tidak mengerti dengan emosi Mahesa yang naik turun. Dia hanya diam berharap Mahesa bisa sedikit melunak.

Mahesa mengambilkan kaosnya di dalam lemari yang berwarna hitam, lalu menyerahkannya pada Fidela "Pake ini," perintahnya. Fidela menurutinya dia kembali kekamar mandi untuk mengganti bajunya.

Setelah beberapa menit dia keluar dari kamar mandi mengenakan kaos Mahesa yang kebesaran, panjangnya mencapai lutut, lalu bahunya sering melorot karena kebesaran, namun ini lebih baik daripada memakai *bathrobe* untuk tidur. Apalagi kaos ini membuatnya nyaman karena memiliki bau Mahesa.

Mahesa sedang menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang sambil bertelanjang dada, matanya meneliti *iPad* yang dipegangnya. Fidela tidak berani mendekat, dan memutuskan untuk duduk di sofa.

"Kenapa di situ, sini!!" Perintah Mahesa namun pandangannya tidak sedikitpun luput dari iPad yang dipegangnya.

Dengan perlahan Fidela mendekati Mahesa, setelah Fidela duduk di sampingnya barulah Mahesa mendongakkan kepalanya menatap dalam Fidela.

"Sini tangan kamu."

Fidela bingung apa maksud Mahesa namun dia tetap menjulurkan kedua tangannya Mahesa menarik tangan itu lembut, dia memperhatikan pergelangan tangan Fidela yang memar gara-gara cengkraman si brengsek tadi. Mahesa mengusap pergelangan tangan Fidela yang terluka dengan lembut, lalu mendekatkan pergelangan itu ke wajahnya, mengecupnya.

Ada sengatan listrik yang mengaliri tubuh Fidela ketika bibir dingin Mahea menyentuh pergelangan tangannya, rasa sakit itu sirna, katakan ini tidak mungkin namun itulah yang terjadi dia hanya butuh Mahesa untuk menyembuhkan semua luka dan ketakutannya.

Cukup lama Mahesa mengecupi tangan Fidela, lalu dia mengambil sebuah *tube* kecil, yang diketahui Fidela adalah salep untuk menyembuhkan memar. Mahesa mengeluarkan salep tersebut lalu mengoleskannya dengan lembut di tangan Fidela yang memar, terasa dingin di kulit Fidela, setiap sentuhan yang di perolehnya dari sentuhan Mahesa mengirimkan sengatan listrik di tubuhnya, namun dia sangat menikmati perlakuan manis Mahesa ini, dia sungguh benar-benar menyesal telah menolak orang seperti Mahesa.

Bahkan ketika mereka sudah tidak memiliki hubungan apapun Mahesa masih terlihat sangat peduli pada Fidela, bagaimana dia bisa memikirkan untuk menunda satu sampai dua tahun jika satu hari tidak melihat pria ini saja pikirannya buntu.

"Sudah selesai," ucap Mahesa.

"Terima kasih, sekarang aku mau kembali kekamarku." Dia mengeser tubuhnya, namun Mahesa menahan pinggang Fidela, mereka berhadapan dengan jarak yang cukup dekat, napas mint Mahesa bisa tercium oleh Fidela begitupun sebaliknya.

"Aku sudah bilang kamu hutang penjelasan," ucapnya datar, Fidela menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Mahesa, dia tidak akan bisa berpikir jika posisi mereka terlalu dekat.

Fidela menarik napas sebelum mulai menjelaskan niatnya ke sini. "Aku ke sini untuk meminta maaf, terserah Kakak bilang aku bodoh atau apa, aku tanya Pak Raka, beliau bilang Kakak ke Bali untuk menenangkan pikiran dan menginap di hotel ini. Terus dengan semua keberanian yang aku punya, aku ke sini. Mencari kakak untuk minta maaf," jelasnya

"Kenapa kamu bisa sampai di tempat itu?"

"Maaf Kak, aku nggak tahu akan seperti ini jadinya, tadinya aku tanya ke Pak Raka posisi Kakak dimana, dia bilang Kakak ada di tempat terlarang, Pak Raka udah

ngelarang aku mati-matian supaya aku jangan kesitu, tapi aku takut kakak gelap mata."

"Maksud kamu?"

"Aku takut Kakak mabuk terus Kakak dipegang-pegang cewek murahan di situ, aku pernah liat itu di TV, terus nanti Kakak melakukan hal yang nggak-nggak sama cewek itu, aku nggak rela Kak."

Mahesa menaikkan sebelah alisnya saat mendengar penjelasan Fidela, jadi gadis ini sama posesif denganya. "Kamu pikir aku mau tidur sama mereka?"

"Ya aku kan nggak tahu, kalo Kakak mabuk kan, Lakak bisa khilaf"

"Kamu tahu, aku nggak pernah bisa tidur dengan wanita manapun setelah aku kenal kamu? Aku cuma mau kamu Dela." Mahesa mendekatkan dirinya dan mengecup sudut bibir Fidela.

Fidela tersipu. "Jadi Kakak mau maafin aku?"

"Menurut kamu?"

"Kakak pasti maafin aku," katanya percaya diri.

"Nggak semudah itu."

Wajah Fidela yang tadinya sumringah berubah menjadi kecewa. Fidela menatap Mahesa lalu menangkupkan kedua tangannya di pipi Mahesa, telapak tangannya terasa geli karena bersentuhan dengan rambut-rambut halus di sana.

"Kakak aku minta maaf untuk semua kesalahan aku, aku nyesel udah nolak lamaran Kakak, aku memang bodoh nggak bisa tahu perasaan aku sendiri tapi Kakak harus dengerin aku, aku cinta Kakak, dan aku mau menikah dengan Kakak."

Dalam hati Mahesa senang mendengar pengakuan jujur dari Fidela, namun masih terbersit kekecewaan di hatinya, jika dari awal Fidela mengatakannya mungkin Mahesa akan memeluk Fidela dengan erat lalu menciumi seluruh wajahnya.

Reaksi Mahesa di luar perkiraan Fidela, Mahesa masih mempertahankan wajah datarnya, Fidela merasa sedih, dia sudah membuang harga dirinya untuk mengungkapkan isi hatinya, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Fidela melepaskan tangkupannya di pipi Mahesa. "Sudahlah aku mau balik ke kamar." Dia berusaha menutupi air matanya yang sebentar lagi akan turun, lalu menuruni ranjang, dan berjalan menuju pintu.

Lajunya tertahan karena seseorang melingkarkan tangannya dengan erat ke sekeliling pinggangnya. "Mau ke mana, aku nggak ngizinin kamu pergi."

Mahesa menumpukan dagunya di bahu Fidela yang terbuka karena kaos itu melorot karena kebesaran. Mahesa memberikan kecupan-kecupan di bahu mulus Fidela, sebelum akhirnya mengangkat tubuh Fidela ke dalam gendongannya.

Fidela terpekik, "Kakak mau apa?!" teriaknya. Mahesa diam tidak menanggapi, dia menghempaskan tubuh Fidela keranjangnya. Mahesa menindih tubuh mungil Fidela, dan langsung menciumi bibir merah Fidela, bibir yang benar-benar dirindukannya beberapa hari ini. Rasanya manis dan bahkan terasa lebih manis dan nikmat bibir ini adalah candu untuk Mahesa.

Fidela membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Mahesa, jujur dia juga sangat merindukan ciuman Mahesa. Fidela mengerang dan mendesah akibat ciuman hebat Mahesa lidah mereka saling membelit, ciuman Mahesa turun ke rahang Fidela, lalu mulai mengeksplorasi leher jenjang Fidela.

"Ah...," desah Fidela ketika Mahesa menghisap kuat lehernya. Fidela merasakan perih sekaligus nikmat, dia mendongakkan kepalanya agar Mahesa lebih puas mencicipi leher jenjangnya, tangan Mahesa tidak tinggal diam, dia mulai meremas-remas payudara Fidela yang masih tertutupi kaosnya, ternyata Fidela tidak menggunakan Bra.

Shitttt!!! Fidela memang memancingnya.

Kamar besar itu mengeluarkan aura yang panas walaupun pendingin ruangan telah disetel dalam batas maximal. Mahesa menurunkan ciumannyq ke bahu Fidela, memberikan kecupan dan gigitan di sana. Mahesa menghisap kuat meningalkan tanda merah di sana lalu menutupi tanda itu dengan jilatan. Keringat sudah muncul di dahi Fidela,

wajahnya sangat cantik ketika bergairah seperti ini. Mahesa menatap wajah Fidela yang terpejam sambil mengiggiti bibir bawahnya, menahan kenikmatan akibat tangan Mahesa yang terus memberikan remasan di payudaranya.

Mahesa tahu Fidela sudah basah di bawah sana, namun cukup sampai di sini, dia tidak boleh mengambil sesuatu yang belum menjadi haknya, cukuplah dia menikmati *appetizer*-nya. Mahesa mengusap peluh yang ada di dahi Fidela sebelum memberi kecupan di sana, Fidela membuka matanya, bingung kenapa Mahesa berhenti tiba-tiba? Apa memang Mahesa tidak menginginkannya?

Mahesa membawa Fidela ke dalam pelukannya sambil megusap-usap punggung Fidela. Fidela menahan isakannya, namun air mata tersebut tetap keluar membasahi dada telanjang Mahesa.

"Tidurlah, jangan merasa bersalah, aku menginginkamu! Tapi bukan sekarang, aku akan mengambil hakku saat kita sudah resmi menikah," ucapan Mahesa bagaikan oase untuk Fidela, menyejukan dan melegakan hatinya, ternyata Mahesa memang laki-laki yang patut di cintainya seumur hidup.

Sembilan Belas

FIDELA mengerjapkan matanya beberapa kali, menyesuaikan matanya dengan cahaya matahari yang memasuki kamar hotel melalui jendela kaca, semalam dia tidur nyenyak sekali. Bebannya sudah terangkat, karena prianya sudah kembali. Walaupun tidak mengungkapkan secara langsung untuk kembali menerimanya, secara tersirat Mahesa telah menyatakan itu semalam.

Fidela merasakan geli di ceruk lehernya karena Mahesa yang tidur dengan menumpukan dagunya di sana, mahesa belum bercukur, dia memang tidak terlalu memperhatikan dirinya beberapa hari ini akibat masalahnya dengan Fidela untunglah sekarang masalah mereka sudah selesai.

"Udah bangun?" suara serak milik Mahesa berbisik di telinganya, Fidela membalikan badannya berhadapan dengan wajah Mahesa yang masih terpejam. Fidela melarikan jari-jari lentiknya ke sekitaran rahang Mahesa, memainkan rambut-rambut tipis di sana yang menggelitik kulitnya. "Kenapa nggak cukuran sih, Kak?" tanyanya sambil mengusap-usap rahang Mahesa.

Mahesa membuka kedua matanya memperhatikan wajah Fidela yang dekat sekali dengan wajahnya "Males, nggak mikir cukuran lagi, orang otak aku isinya cuma kamu," ucap Mahesa, tangannya sudah memeluk pinggang Fidela.

"Jadi Kakak mikirin aku juga ya, kirain cuma aku yang stres mikirin Kakak." Mahesa tersenyum dan mengecup bibir Fidela, wajah gadis itu memerah

"Makasih udah datang ke sini buat menjelaskan semuanya, tapi aku masih marah karena kamu berani masuk ke diskotik."

"Aku kan udah minta maaf Kak, lagipula kalo itu terlarang kenapa Kakak main ke situ coba?" Mahesa mencubit gemas hidung mancung Fidela.

"Karena aku bisa jaga diri!"

"Tapi siapa yang tahu kalo Kakak di sana main-main sama cewek-cewek seksi yang nari-nari cuma pake bikini," tuduhnya.

"Kamu percaya sama aku nggak?"

"Aku percaya 100% sama kakak, tapi nggak sama cewek-cewek itu."

Mahesa tersenyum menyadari kecemburuan yang begitu besar dari gadisnya ini, dan dia senang mengetahui itu. Mereka nggak akan berani deketin aku," ucapnya..

"Kakak kejam ya," ucap Fidela spontan.

"Cuma sama mereka sayang, bukan sama kamu." Mahesa mencuri satu ciuman di pipi Fidela.

"Morning kiss," pinta Mahesa dengan suara serak, seraya memajukan wajahnya mendekat pada Fidela, Fidela memukul pelan lengan Mahesa "tadikan udah," protesnya

mengingat kecupan di bibir dan ciuman di pipi yang dilakukan Mahesa.

"Aku mau lebih," bisik Mahesa di telinga Fidela, sebelum akhirnya bibirnya memagut mesra bibir Fidela, Mahesa bangkit dan menindih tubuh Fidela tanpa melepaskan pagutan mereka, Fidela mengalungkan tangannya di leher Mahesa, melumat bibir atas dan bawah prianya itu.

Mahesa terkekeh di tengah ciuman mereka. "Sudah pintar. heh?"

Fidela malu, sebenarnya dia hanya mengingat apa yang dilakukan Mahesa di bibirnya dan nalurinya membawanya melakukan hal yang sama pada Mahesa. Mahesa kembali melumat bibir itu, Fidela membuka mulutnya agar lidah Mahesa bisa mengeksplorasi mulutnya, Fidela suka perlakuan lidah Mahesa di mulutnya, decapan terdengar merdu dari aksi panas mereka, Mahesa melepaskan pagutan itu, Fidela terengah dan mulai mengatur napasnya, Mahesa kembali terkekeh melihat Fidela yang berantakan akibat ulahnya. Dia mengecup lama dahi Fidela, lalu turun untuk mengecup singkat bibir Fidela.

"Mandilah, kita butuh sarapan," ucapnya. Fidela mengangguk dan turun dari ranjang menuju ke kamar mandi. Setelah selesai membersihkan diri, dia lupa kalau tasnya masih tertinggal di kamarnya menginap.

Fidela keluar dari kamar mandi, menyapu pandangannya ke sekeliling ruangan namun tidak menemukan

Mahesa, ranjang yang tadi berantakan, sudah kembali rapi, dia melihat sebuah kotak cantik berwarna pink tergeletak di atas sana. Dia mendekati ranjang tersebut ada sebuah *note* yang tertempel di sana.

Pakai ini, aku keluar sebentar. Nanti kita sarapan bersama
-Mahesa-

Fidela tersenyum dan membuka kotak itu, ternyata sisinya sebuah dres berwarna biru muda dengan motif bunga-bunga tanpa lengan yang cantik sekali. Lalu ada bra berwarna merah dan juga celana dalam. "Bahkan dia tahu ukuranku," Fidela kembali bergumam.

Fidela segera memakai baju itu, dres itu sangat pas di tubuhnya, panjangnya selutut, sehingga memperlihatkan kakinya yang jenjang. Lalu bagian punggungnya terbuka sehingga memperlihatkan punggung mulusnya.

"Cantik." Terdengar suara bariton Mahesa, Fidela menoleh dan tersenyum melihat Mahesa yang mendekat ke arahnya.

"Kapan datang, kok aku nggak denger kakak masuk?" tanyanya

"Kamu yang terlalu sibuk ngaca, Sayang." Mahesa mencubit hidung Fidela, membuat Fidela cemberut.

"Ayo makan." Mahesa membuka pintu kaca dan mengandeng Fidela menuju gazebo yang ada di dekat kolam

renang, ternyata di sana sudah tersedia menu sarapan mereka, Mahesa dan Fidela duduk berhadapan. Fidela memperhatikan menu makanan mereka yang Terdiri dari telur, sosis, *baked beans*, tomat iris, tumis jamur, dan roti tawar.

"*English breakfast,* heh?" tanya Fidela, Mahesa tersenyum.

"Makan."

Fidela mengangguk dan mengambil sendok dan garpunya, lalu mulai ritual makan mereka. Mereka bagai pasangan yang sedang berbulan madu, sesekali Fidela menyuapi Mahesa, ataupun sebaliknya. Fidela merasakan kebahagian yang tidak pernah di dapatnya sepanjang hidupnya.

Selesai menyantap makanan mereka memutuskan untuk bersantai di kursi malas, mereka berdua bergelung di sana, menikmati suasana sejuk karena tempat tersebut tertutupi oleh pohon-pohon rindang. Fidela berbaring di atas dada Mahesa yang hari ini ditutupi oleh kemeja putih yang dua kancing teratasnya telah terbuka, sedikit memperlihatkan dada bidangnya.

"Kak aku boleh nggak pakai bikini?" Pertanyaan jahil itu tercetus dari mulut mungil Fidela, alis Mahesa berkerut "Boleh, asal cuma di depanku."

"Posesif, heh?"

Mahesa tersenyum, tentu saja dia posesif tidak boleh ada yang melihat gadisnya hanya terbalut pakaian minim seperti itu.

"Kakak tahu darimana ukuranku?"

Mahesa tahu kemana arah pembicaraan Fidela, tapi dia sedang sangat ingin menggoda gadisnya ini

"Ukuran apa?" Dalam hati dia terkekeh melihat wajah malu Fidela.

"Udahlah lupain."

Mahesa tidak bisa lagi menahan tawanya, dia memeluk Fidela erat.

"Aku tahu karena aku pernah melihat langsung, memegang bahkan merasakan langsung dengan mul... Awww, sejak kapan pacarku jadi garang kayak gini." Tangan Fidela tidak berhenti memberikan cubitan di perut liat Mahesa.

"Kakak bahasanya vulgar," rutuknya.

"Siapa yang mancing?"

"Ihhh, Kakak nyebelin."

Mahesa suka melihat tingkah manja Fidela, dia tahu selama ini Fidela tidak bisa bersikap seperti itu karena dia selalu menempatkan dirinya sebagai kakak untuk adik-adiknya di panti.

"Aku cuma merasa bersalah," bisik Fidela, Mahesa bingung mendengarnya."Kenapa?"

"Kakak seolah tahu semua tentang aku, tapi aku tidak pernah tahu tentang Kakak," lirihnya.

Mahesa menarik napasnya panjang, dia memang orang yang tertutup satu-satunya yang tahu tentang kehidupan pribadinya hanya Raka, namun apa salahnya untuk membuka diri dengan gadis yang di cintainya, bukan?

"Tanyain aja."

"Boleh?" Fidela mengangkat kepalanya yang ditopangnya dengan sikunya agar bisa melihat wajah Mahesa, "Tentu."

Fidela tersenyum dan kembali bergelung di dada bidang Mahesa, tangan Mahesa mengusap-usap punggung telanjang Fidela, yang tidak tertutupi rambut karena rambutnya di cepol tinggi.

"Di mana keluarga Kakak? Maksudku orangtua Kakak? Dan ceritakan tentang kehidupan Kakak selama ini," pinta Fidela sambil memainkan kancing baju di dada Mahesa menunggu jawaban prianya ini.

"Mereka meninggal, waktu aku umur 18 tahun, kecelakaan mobil. Kepergian mereka membuat aku harus mengantikan Papa di perusahaan tepat ketika aku lulus kuliah, itu waktu yang sangat sulit. Nggak ada yang bisa kupercaya waktu itu. Bahkan adik dari Papa berusaha menyingkirkanku dari perusahaan dengan menghasut para pemegang saham" Mahesa menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya kembali.

"Aku dianggap hanya bocah ingusan yang nggak tahu bisnis, untunglah keceradasanku dan dukungan dari

Raka membuatku bisa sampai di posisi sekarang, aku membuktikan kepada semua pemegang saham jika aku memanglah berdarah Oscar yang tangguh, nggak ada yang bisa mengintimidasi keturunan langsung Revaldo Oscar. Setelah aku mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham, semua yang mau menyingkirkanku berbalik mendukungku, tapi mereka semua nggak lebih dari penjilat munafik. Aku udah tahu akal bulus mereka, dan saat itu aku mendepak mereka semua keluar dari perusahaan."

Fidela mendengarkan dengan saksama cerita Mahesa, terdengar kejam memang namun mungkin pengalaman pahit membuat Mahesa melakukan itu, dikhianati keluarga sendiri tentu bukan hal yang menyenangkan.

"Itu yang menyebabkan Kakak, bersikap seperti sekarang? Maksudku agak kejam dan terkesan menutup diri."

"Agak kejam?" Mahesa tertawa mendengar istilah Fidela

"Aku kejam kepada orang tertentu, Sayang, mereka yang pantas mendapatkannya. Aku selama ini hidup dalam dunia bisnis, harus pintar membaca situasi, dan raut muka lawan bicara, terkadang yang kita sangka polos nggak sepolos itu, mereka bisa besikap licik di belakang kita. Mereka banyak memancingku dengan wanita tapi, Aku sangat menghindari jatuh cinta pada wanita, mereka akan membuat pria menjadi lemah dan bodoh," Tubuh Fidela kaku

mendengarnya, mungkinkah Mahesa tidak mencintainya? Bukankah dia bilang tidak ingin jatuh cinta?

Mahesa merasakan perubahan Fidela, dia mengecup puncak kepala Fidela, dan memegang dagu Fidela mengangkatnya agar bisa melihat wajah Fidela yang sekarang nampak terluka.

"Tapi itu dulu, waktu aku belum ketemu kamu."

Wajah Fidela merona merah, seraya tersenyum senang mendengar pengakuan Mahesa, membuat Mahesa tidak tahan untuk tidak mengecup bibir itu.

"Apa Kakak nggak pernah melakukan eh... maksud ku melakukan..."

"Seks?" Potong Mahesa, Fidela mengangguk.

"Aku pria dewasa yang punya kebutuhan biologis, Sayang, jadi aku nggak akan bohong sama kamu, jawabannya iya, aku melakukan seks, tapi nggak lagi setelah bertemu dengan kamu, aku berjanji akan melakukannya hanya denganmu tapi nanti ketika kita sudah menikah," kata Mahesa jujur.

"Apa kakak mencintai wanita yang.,,"

"Nggak! Seumur hidup aku hanya satu kali jatuh cinta dan kupastikan itu hanya kamu Fidela Arsany," ucapan Mahesa menenangkan hati Fidela, dia memberanikan diri mengecup bibir Mahesa lalu kembali membenamkan diri di dada Mahesa.

"Sudah mulai nakal ya? Tapi aku suka kamu mulai berani," bisik Mahesa, membuat Fidela menutupi mukanya malu.

"Ada lagi yang mau ditanyakan, Sayang?"

Fidela berpikir sejenak, sebenarnya dia ingin bertanya apa tawaran Mahesa waktu itu masih berlaku cuma dia terlalu malu untuk mengatakan itu. Dia menggeleng dalam pelukan Mahesa. Mahesa memeluk tubuh Fidela menghirup aroma yang menguar dari tubuh gadis itu, dia sudah sangat hapal aroma vanilla di tubuh Fidela, namun dia tidak pernah bosan untuk menghirupnya. Gadis ini membuat seorang Mahesa merasakan sakitnya menjadi pecandu, karena baginya Fidela adalah heroinnya.

"Sebenarnya aku mau ngajak kamu jalan-jalan di sini, menikmati indahnya Bali, tapi aku nggak rela melepaskanmu dari pelukanku, apalagi berbagi punggung, kaki, lenganmu ini, jangan harap!" ucapnya posesif.

"Kenapa nggak suruh Dela pake karung aja sih, Kak?" cibirnya.

"Aku lebih suka kamu nggak pake baju, tapi cuma boleh di depan aku."

Fidela mencubit perut Mahesa yang keras "Jangan bikin yang di bawah bangun, Sayang, aku bisa melanggar janjiku sendiri nanti," tegurnya dengan suara serak menahan gairah.

Besok mereka sudah kembali ke Jakarta, sebenarnya Fidela masih mau berjalan-jalan keliling Bali. Apalagi baru kali ini dia mengunjungi kota ini, namun dia lebih memilih menghabiskan waktu dalam pelukan Mahesa.

Dia masih kecewa karena Mahesa tidak lagi membahas tentang pernikahan yang waktu itu ditawarkannya, namun Fidela tidak berani mengungkapkannya, dia takut mereka kembali bersitegang dan berujung pertengkaran, biarlah semua berjalan sesuai dengan alurnya, lagipula sekarang dia sudah merasakan kebahagiaan yang teramat sangat bersama Mahesa.

Mahesa kembali membelikan gaun berwarna merah darah yang sangat seksi untuk Fidela, gaun tersebut bertali spagetti dengan potongan dada rendah dan punggung terbuka, panjangnya setengah paha, Fidela benar-benar seksi memakai gaun itu, apalagi dipadukan dengan stiletto merah membuat kaki jenjangnya nampak semakin seksi, tadi sore Fidela sudah didandani di salon yang ada di hotel ini.

Rencananya malam ini Mahesa kan mengajak Fidela untuk dinner.

"Kak, aku nggak nyaman pake ini." Entah sudah berapa kali Fidela menyatakan kalimat itu.

"Kamu cantic, Sayang," ucap Mahesa menenangkan, Mahesa juga tidak kalah tampan mengenakan tuxedo berwarna hitam dengan kemeja merah di baliknya, senada dengan baju Fidela.

"Cuma bajunya terlalu kebuka," rutuknya.

"Kan aku memang udah lihat semuanya, kecuali yang itu." Seringai jahil terlihat di wajah Mahesa yang memperhatikan bagian bawah Fidela.

"Mulai deh, katanya nggak mau aku dilihat orang pake baju seksi," cibirnya.

"Nggak akan ada yang lihat kok, kita makan di tempat rahasia, semua udah disiapin di sana, cuma ada aku sama kamu," ujar Mahesa.

Mahesa mengajak Fideka menaiki Lift yang memang khusus untuk orang-orang penting sepertinya, sesekali, Mahesa mencuri-curi ciuman dari Fidela, yang membuat Fidela cemberut takut ada yang melihat walau dia tidak memungkiri sangat senang dengan perlakuan manis Mahesa.

Sesampainya di atas, Mahesa menutup mata Fidela menggunakan kain berwarna hitam. "Kok pake ditutup sih, Kak?" tanya Fidela penasaran.

"Turutin aja," perintah Mahesa.

Mau tidak mau Fidela mengikuti kemauan Mahesa, walau dia sangat penasaran apa yang akan dilakukan kekasihnya ini. Mahesa menuntun Fidela berjalan dengan perlahan, memastikan langkahnya aman dengan mata tertutup. Setelah sampai di lokasi tujuan, Mahesa membuka tutup mata Fidela, Dan Fidela mulai membuka matanya perlahan. Dia benar-benar kaget melihat apa yang ada di hada-

pannya, dia menutup mulutnya dengan telapak tangan, air mata jatuh tak tertahan di pipinya.

Sekitar satu lantai di atas tempatnya berdiri terdapat kolam renang dengan banyak lilin dengan tulisan **I Love You Fidela**, sangat indah sekali, di dekat kolam itu ada sebuah meja dengan berbagai macam menu makanan, yang sudah ditata dengan indah. Mahesa memperhatikan keterkejutan Fidela, dia menggenggam tangan Fidela, seraya melangkahkan kaki menuju tangga untuk turun ke meja yang telah disiapkan untuk *dinner* mereka. Fidela mengikuti Mahesa turun melewati tangga tersebut masih dengan air mata bahagia yang mengalir dipipinya, Mahesa menarik kursi dan mempersilakan Fidela untuk duduk.

Di meja itu sudah tersaji, wine dan steak yang aromanya membuat liur menetes. "Makasih Kak, kejutannya sukses buat aku kaget," kata Fidela.

"Sama-sama Sayang, ayo makan."

Fidela mengangguk dan mulai memotong steak-nya dengan pisau yang tersedia, mereka makan dalam diam, alunan musik jazz terdengar menemani makan malam mereka, sesekali mereka berdua saling pandang dan tersenyum.

"*Cheers,*" kata Mahesa sambil mengangkat gelas wine nya. Fidela pun mengangkat gelasnya sendiri lalu mendekatkannya ke gelas Mahesa.

"Cheers."

Setelah sesi makan selesai, Mahesa mengajak Fidela berdiri ketepi kolam, untuk melihat lilin lilin yang mengapung di sana. "Kamu suka?" tanya Mahesa.

"Suka benget, makasih banyak ya, Kak Esa. " Fidela memeluk leher Mahesa dan mengecup bibir Mahesa. Mahesa tersenyum, lalu Mahesa melipat satu lututnya di depan Fidela lalu mengangsurkan sebuah kotak berisi cincin berlian yang bersinar tertimpa cahaya lampu.

"*Fidela Arsany, would you marry me?*" Kata-kata Mahesa bagaikan mantra yang membuat sekujur tubuh Fidela mengeluarkan aura kebahagian yang teramat sangat. Seumur hidup dia tidak pernah diperlakukan seromantis ini, air mata kembali mengalir di pipi mulusnya. Dia mengangguk menjawab pertanyaan Mahesa, namun Mahesa menginginkan jawaban dari mulut mungil kekasihnya ini.

"*Say Something, Love?*" pintanya.

"YESSSSS!!!!" teriak Fidela sebelum berhambur dalam pelukan Mahesa, Mahesa berdiri dan segera memeluk gadisnya itu, Fidela menangis bahagia dalam pelukan Mahesa, Mahesa mengusap punggung Fidela, lalu megang bahu Fidela, sedikit menjauhkan tubuh mereka.

Mahesa menghapus air mata di pipi Fidela, lalu tangannya meraih jemari Fidela, menyematkan cincin berlian istimewa tersebut di jari manis Fidela. Mahesa memperhatikan Fidela yang melihat cincin tersebut tersemat di jarinya. Mahesa mendekatkan dirinya pada Fidela lalu me-

magut bibir tersebut, mereka berciuman begitu lama, merasakan kebahagian di hati masing-masing, tangan Mahesa bertengger manis di pinggang ramping Fidela, sedangkan tangan Fidela melingkari leher Mahesa.

Mahesa melepaskan pagutan mereka, dia melihat bibir Fidela yang membengkak akibat ulahnya, dia tersenyum lalu berbisik di telinga Fidela.

"I love you"

"love you too," jawab Fidela

"Dua minggu lagi, kamu resmi jadi nyonya Oscar, Sayang," ucap Mahesa sambil tersenyum lebar.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh

MAHESA dan Fidela sudah kembali ke Jakarta, sesampai di Bandara mereka di jemput oleh sopir Mahesa. Sepanjang perjalanan tangan mereka tidak pernah terlepas, sesekali Mahesa akan mencuri-curi ciuman di kepala Fidela, membuat Fidela merona. Mahesa sangat menyukai Fidela yang sedang malu-malu karena ulahnya, itu membuatnya semakin ingin terus menggodanya.

"Kak kok ke sini?" tanya Fidela ketika jalan yang mereka lalui berbeda dengan jalan ke panti asuhan.

"Aku mau bawa kamu ke rumahku."

Alis Fidela berkerut, Mahesa memperhatikannya, jemari panjangnya mengusap kerutan itu. "Cuma mau nunjukkin tempat yang akan kita tinggali kalo sudah menikah nanti," jelas Mahesa.

"Eh, jadi nanti kita tinggal di rumah Kakak?"

"Iya Sayang, emang kamu mau tinggal di mana?"

Fidela memang belum memikirkan sampai ke arah itu, tapi kalau nanti dia sudah menikah tentu saja harus mengikuti ke manapun suaminya pergi. Tapi dia juga pasti akan sedih meninggalkan panti asuhan yang selama ini menjadi rumahnya. Mahesa mengusap kepala Fidela, menariknya lembut ke bahunya menyandarkan kepala Fidela di sana.

"Kamu nggak usah khawatir, kamu masih boleh main ke panti kapan aja, anak-anak juga boleh main ke ru-

mah kita, Sayang," jawab Mahesa seolah tahu apa yang menjadi kekhawatiran Fidela.

Fidela senang mendengarnya, Mahesa memang benar-benar tahu apa yang diinginkannya, dan dia merasa beruntung sekali mendapatkan Mahesa. Dia meneggakan kepalanya dan memberikan kecupan cepat di pipi Mahesa, lalu menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Mahesa.

"Buat apa itu?" Bisik Mahesa.

"Ucapan terima kasih," jawab Fidela.

"Hmmm, kayaknya aku nggak terima kalo cuma di pipi, gimana kalau..."

"Kak, kita nggak lagi berdua aja sekarang," tegur Fidela, dia tahu apa yang akan di minta kekasihnya itu. Mahesa tertawa, senang karena kembali membuat Fidela merona.

"Jadi kalo berdua boleh ya, Yang?" Mahesa kembali melancarkan aksinya senang melihat muka kekasihnya semerah tomat segar.

♥ ♥ ♥

Mereka sudah sampai di rumah besar Mahesa, Fidela memperhatikan keseluruhan rumah itu, tidak ini tidak bisa di sebut rumah, ini adalah Istana, halaman yang luas dengan pohon-pohon rindang serta bunga-bunga yang indah tertata dengan rapi. Rumah itu berwarna putih, dengan pilar-pilar kokoh berlapis batu pualam, benar-benar terlihat megah, tapi apa dia akan terbiasa tinggal di rumah sebesar ini?

Mahesa menuntun Fidela memasuki rumah mewah itu, Fidela sangat tertarik dengan taman indah yang di tumbuhi dengan berbagai bunga anggrek dengan berbagai jenis, menarik mintanya.

"Dulu ibuku yang merawat taman ini, dia sangat menyukai anggrek," kenang Mahesa.

"Siapa yang merawatnya sekarang, Kak?"

"Pembantu di sini, aku memang nggak pernah mengubah apapun yang ada di sini, semuanya sama seperti dulu." Terlihat raut kesepian di mata Mahesa, sesuatu yang tidak pernah di nampakannya, tentu saja dia merindukan orangtuanya, kebersaaman singkat mereka membuat Mahesa merasakan kehilangan mendalam, yang selama ini berusaha ditutupinya dengan bersikap dingin dan kejam.

Fidela merasakan perubahan dalam diri Mahesa, dia memberanikan diri untuk memeluk tubuh tegap tersebut, mendekapnya erat, seolah memberikan energi kepada Mahesa, meyakinkan Mahesa bahwa dia tidak akan merasakan kesepian lagi.

"Aku tahu rasanya Kak, kita sama-sama ditinggalkan oleh orangtua kita, bedanya kalau aku adalah anak yang tidak. Diinginkan" Mahesa membalas pelukan Fidela, sambil menciumi puncak kepalanya.

"Ssstt... lupakan masa lalu, Sayang, sekarang sama-sama kita bangun masa depan, ya?" Fidela mengangguk dalam pelukan Mahesa.

♥ ♥ ♥

"Ayo masuk," ajak Mahesa, dengan kikuk Fidela memasukki kamar Mahesa, kamar itu berada di lantai dua, di dominasi warna putih, kamar itu sangat luas, dengan sebuah ranjang king size yang terletak di tengahnya, ada juga *walk-in closet* dan sofa berukuran besar berwarna hitam di sudut ruangan, ada juga TV plasma ukuran besar tertempel di dinding, lukisan abstrak yang tertempel di belakang tempat tidur.

Tapi satu yang membuat Fidela terpaku, di sana ada sebuah pintu berdaun lebar, dan di pintu itu tertempel foto-foto Fidela, dengan berbagai pose, sepertinya itu di ambil secara *candid.* Fidela mendekat ke pintu itu, memperhatikan setiap detail foto tersebut ada yang sedang bekerja waktu dia masih di Oscar *departement store*, waktu dia sedang duduk di meja kantor Mahesa, dia sedang berjalan di halaman panti, dan masih banyak foto lainnya yang memenuhi daun pintu itu.

"Kakak *stalker*?" Mahesa tersenyum kikuk

"Aku cuma mau lihat kamu sebelum aku tidur dan bangun tidur, apa itu salah?"

Fidela tidak menyangka sebesar itu perasaan Mahesa padanya, bahkan dia tidak mempunyai foto Mahesa sama sekali.

"Ruangan apa di balik pintu ini?" tanyanya.

"Buka aja."

Fidela membuka pintu itu, ternyata di balik pintu itu ada ruang kerja Mahesa dan perpustakaan mini, Banyak buku yang tersusun rapi di sana.

"Aku tahu kamu suka baca, kamu pasti betah di dalam sini," kata Mahesa sambil mengandeng tangan Fidela.

Mahesa mengajak Fidela duduk di kursi meja kerjanya, dia mendudukan Fidela dipangkuannya, wajah Fidela memerah namun dia tidak menolak.

"*So, Mrs.* Oscar, ada barang yang mau kamu tambah di kamar kita?" Mahesa melingkarkan tangannya ke pinggang Fidela.

"Hmm nggak ada keseluruhan aku suka, walaupun ini terlalu berlebihan."

"Kamu belum terbiasa aja, Sayang," Mahesa mengecup pipi Fidela.

Fidela teringat sesuatu, dia mengambil ponselnya, lalu membuka aplikasi kamera. "Ayo kak Foto bareng," ajaknya, Mahesa tersenyum lalu mulai berpose *selfie* bersama Fidela.

Fidela mengambil tiga foto dirinya dan Mahesa, pada Foto ke tiga, terlihat Mahesa mencium pipi Fidela mesra. Dia menjadikan foto itu sebagai *wallpaper* ponselnya. "Aku juga mau lihat kakak setiap saat," ucapnya, membuat Mahesa tersenyum bahagia, sambil mendekap erat tubuh Fidela di pelukannya.

"Sayang, aku mau nagih janji kamu," bisik Mahesa dengan suara serak.

"Janji apa?" tanya Fidela bingung.

"Yang di mobil."

Dan belum sempat Fidela bertanya Mahesa sudah lebih dulu mengunci bibir Fidela dengan bibirnya, Fidela terkejut namun langsung menikmati perlakuan bibir. Mahesa di bibirnya, dia membalas setiap lumatan Mahesa. Mahesa menarik ujung dagu Fidela dengan jarinya agar mulut Fidela membuka, lalu dia memasukkan lidahnya ke dalam rongga mulut Fidela, bibir mereka saling menyecap dan menghisap. Napas Fidela terengah ketika ciuman Mahesa berpindah ke rahang dan leher jenjangnya, Mahesa mengecupi leher jenjang Fidela yang mengeluarkan aroma vanilla.

"Wangi kamu kayak ice cream, Sayang," bisik Mahesa di telinga Fidela.

Mahesa mengigiti daun telinga Fidela, membuat Fidela mengigit bibir bawahnya menahan desahan kenikmatan. Tangan Mahesa tidak tinggal diam, mulai meraba perut datar Fidela, menyingkap kaos yang membalut tubuh langsing tersebut. "Kak ahhh..." Desahan Fidela yang membuat Mahesa semakin bergairah, tangan Mahesa sudah bermain di dada Fidela yang masih di tutupi bra, meremas-remas bagian itu.

Bibir Mahesa kembali menyecap leher Fidela, menghisap kuat di sana. Fidela tidak bisa berpikir akibat perla-

kuan Mahesa di tubuhnya, dia merasakan basah di bagian Bawahnya, apalagi tangan Mahesa sudah menjelajahi pahanya yang masih di lapisi jeans panjang.

Blam..

Pintu terbuka, mereka langsung mengehentikan aktivitas panas itu. "Esa... Upsss sori gue nggak sengaja."

Ternyata Raka sudah berdiri di depan pintu ruang kerja Mahesa, dia menampakkan seringainya, karena berhasil memergoki Mahesa dan Fidela yang sedang berbuat Mesum, Fidela membeku, dia sangat malu ketahuan sedang berciuman panas dengan Mahesa.

Fidela langsung menelusupkan wajahnya di dada Mahesa. Mahesa mengeram kesal, lalu membantu merapikan baju Fidela yang sudah terbuka hingga menampakan perut datarnya.

"Lo keluar dulu!" perintahnya pada Raka.

"Oke *bro*, jangan lama-lama ya." Raka kembali menampakkan seringainya.

Setelah Raka pergi, Fidela masih tetap bergeming, dia memeluk Mahesa begitu erat sambil memejamkan matanya, apa yang akan dia lakukan jika bertemu Raka, dia tidak punya muka lagi di depan pria itu.

"Sayang..." Mahesa mengusap usap punggung Fidela "Maaf ya, aku tahu kamu pasti malu banget sekarang, tapi kalo kita lama di sini Raka pasti tambah berpikiran macam-macam,"

Akhirnya setelah mendengar perkataan Mahesa, Fidela melepaskan pelukannya di tubuh Mahesa. Fidela memberengut, Mahesa terkekeh dan membantu merapikan rambutnya yang berantakan akibat ulah mereka beberapa menit lalu, lalu mengelus pipi mulus Fidela. "Kita turun ya," Fidela mengangguk lalu turun dari pangkuan Mahesa, mereka bergandengan tangan menuju ruang tamu.

Raka yang melihat mereka langsung bersiul menggoda pasangan itu. Mahesa memberikan tatapan peringatannya, sedangkan Fidela tidak mau menatap Raka karena malu.

"Sori gue nganggu nih, cuma mau kasih ini aja titipan Irma." Raka menyodorkan sebuah Map yang berisi kontrak dengan perusahaan asing yang akan bekerja sama dengan Oscar Grup.

"Jadi udah baikkan, ya?" tanya Raka. Fidela tersenyum lalu mengangguk.

"Pantesan aja si bos langsung kasih tihta untuk mengurus pernikahan dia dalam dua minggu, bikin gue sama Irma kalang kabut, ternyata udah ada yang nggak sabar nih."

"Kalo udah nggak ada lagi yang penting, lo tahu di mana pintu keluarnya"ujar Mahesa. Raka mencebik mendengar pengusiran secara halus yang di lakukan Mahesa "Gue nggak mau pulang, gue bakalan pulang kalo Dela udah pulang, gue nggak mau lo buka segel si Dela sebelum resmi."

Mahesa mengeram kesal.

"Terserah lo gue mau antar Fidela ke panti." Mahesa bangkit lalu merik Fidela bersamanya, Raka membuntuti mereka. Setelah sampai di tempat mobil Mahesa terparkir Raka langsung membuka pintu dan duduk di kursi penumpang.

Kening Fidela berkerut bingung, sedangkan Mahesa menghela napas kesal, mereka pun masuk kedalam mobil.

"Gue cuma mastiin lo nggak bikin anak di dalam mobil," ucapnya di sertai dengan tawa kencang, membuat Mahesa ingin sekali menendang bokong sahabatnya ini hingga ke Antartika.

Ini bukankah perjalanan yang menyenangkan sepanjang jalan Raka tidak berhenti melancarkan sindiran-sindiran vulgarnya. Membuat telinga Fidela dan Mahesa terasa panas.

"Del, kamu besok-besok pake syal deh, tanda merah itu hilangnya lama kayaknya," ucap Raka.

Mahesa mengeram, Fidela menahan malu. Dia teringat Mahesa sempat menghisap lehernya, dan dia tahu itu akan memunculkan tanda merah, dan benar kata Raka tanda itu akan hilang setelah beberapa hari, karena Mahesa sudah pernah memberikan tanda itu di dadanya dulu. Mahesa mengusap punggung tangan Fidela menenangkan, dan memberikan tatapan membunuh pada Raka yang masih tertawa.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Satu

TIDAK bertemu Fidela selama dua minggu bagaikan mimpi buruk untuk Mahesa, ini baru seminggu sejak keputusan Pak Kosim dan bu Jana untuk melakukan pingatan pada mereka berdua, tapi Mahesa sudah seperti orang gila, dia tidak berhenti memarahi orang di dekatnya. Dia frustrasi tidak bisa bertemu dengan gadisnya itu.

Irma sekretaris Mahesa dengan takut-takut memasuki ruangan Mahesa, dia tahu jika atasannya ini sedang dilanda penyakit rindu membara dan tidak segan memarahi siapapun yang ada di dekatnya.

"Pak ini berkas yang harus di tanda tangani." Irma menyodorkan berkas tersebut pada Mahesa

"Apa ini?" tanya Mahesa

"Kontrak kerja sama dengan PT. Auro Pak," jawab Irma.

"Saya kan sudah bilang, revisi bagian ini, kenapa masih tidak direvisi." Nada bicara Mahesa sudah naik satu oktaf.

"Maaf Pak, pihak Auro sudah menyetujui bagian itu, dan tidak mau mengganti bagian tersebut, Pak."

"Kalau begitu batalkan kerja samanya, ini merugikan!!! siapa yang mewakili pertemuan dengan pihak mereka?" Kali ini sudah keluar kilat amarah di mata Mahesa.

"Pak Danu yang mewakili perusahaan, Pak."

"PANGGIL DIA SEKARANG!!!!" teriaknya.

"Ba... Baik pak saya permisi," Suara Irma jelas menahan takut, lebih baik dia cepat meninggalkan ruangan Boss nya ini daripada menjadi santapan empuk kemarahan Mahesa. Dalam hati dia mendoakan Pak Danu agar bisa keluar dari sini hidup-hidup.

Pintu ruangan Mahesa kembali terbuka, kali ini yang masuk adalah satu-satunya orang yang tidak akan takut dengan kemarahan pimpinan mereka ini.

"Kangen sih kangen, tapi nggak cewek gue juga yang jadi korban bantaian lo, Sa!" Raka menerobos masuk ke dalam ruangan Mahesa, setelah mendengar keluhan Irma tentang boss mereka yang berubah menjadi monster menyeramkan.

Mahesa tidak memperdulikan Raka, dia sibuk memperhatikan laptopnya walaupun pikirannya jauh melayang.

"Sabar sih, tinggal semnggu lagi, abisnya lo bisa ngapain aja tuh si Dela, lo kurung juga di kamar sebulan penuh nggak ada yang larang," lanjut Raka.

"Eh tapi kasian ye, si Dela. Dia pasti nggak kuat ngadepin nafsu lo itu *bro,* gue kasih saran lo jangan forsir dia bro, yang ada dia malah kecapekan ngadepin lo. Apa lagi dia baru buka segel sama lo, hahaha..." Raka tertawa mendengar leluconnya sendiri.

"Dia cepat belajar," jawab Mahesa, pikirannya mengingat kejadian demi kejadian romantis yang mereka lakukan.

"Hahaha gue yakin itu, gue udah liat ciuman kalian *live*." Raka tidak berhenti tertawa teringat kejadian seminggu lalu.

"Berisik tahu nggak! Lo kayak nggak ada kerjaan aja!" rutuk Mahesa.

"Eh gue ke sini cuma mau ngingetin lo, buat *fitting* baju."

"Bukannya jam satu nanti?" tanya Mahesa.

"Gue kan temen lo yang paling baik, gue mau ngurangin rasa kangen lo."

Kening Mahesa berkerut bingung

"Dela juga *fitting* pagi ini, dia cuma dianter si Tia, lo bisa sekalian ke sana melepas rasa kangen." Raka menaik-naikkan alisnya. Mahesa tersenyum dan segera bangkit mengambil kunci mobilnya beraiap untuk menuju lokasi butik. Meninggalkan Raka yang menggerutu di ruangannya, "Heran gue, nggak bisa ya bilang makasih gitu?" rutuknya.

Di perjalanan Mahesa tersenyum-senyum sendiri, dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Fidela, selama seminggu ini dia seperti mayat hidup, tidak bertemu Fidela membuat pikirannya kacau, mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Mahesa bingung untuk apa melakukan pingitan ini jika hanya menyiksa pasangan yang akan menikah. Tidak masuk akal.

Mahesa memarkirkan mobilnya persis di sebelah mobil Tia. Dia tersenyum senang karena sebentar lagi dia akan bisa bertemu dengan sang pujaan hati. Mahesa memasuki bangunan yang memajang pakaian mewah itu.

"Lho, Pak Esa?" Tia terkejut melihat kehadiran Mahesa.

"Mana Dela?" tanyanya.

"Lagi di *fitting room* pak. Bukannya Pak Esa jadwalnya siang ya?" Mahesa hanya tersenyum cuek lalu, menuju ruang *fitting*.

Para pegawai di sini tidak ada yang berani melarang Mahesa, karena butik ini juga termasuk bagian dari Oscar grup. Jadi merkea membiarkan saja Mahesa memasuki ruang ganti khusus yang mmemang di siapkan untuk pelanggan VIP.

"Mana calon Istri saya?" tanyanya pada salah satu penjaga butik.

"Di dalam, Pak."

"Pastikan tidak ada yang menganggu sebelum saya panggil kalian," perintahnya, penjaga butik mengangguk sebagai jawaban.

Mahesa berjalan dan memasuki pintu. Dia terpana melihat Fidela yang sedang menggunakan Gaun pengantin berwarna putih dengan taburan swarovski yang membuat gaun tersebut sangat anggun dan mewah, gaun itu memamerkan punggung mulusnya, sepertinya Fidela belum

menyadari kehadiran Mahesa, dia sedang berkonsentrasi untuk membuka kebayanya.

"Perlu bantuan?" kata Mahesa tepat di belakang Fidela. Fidela tersentak kaget melihat Mahesa ada di belakangnya.

"Kakak? Ngapain di sini?" Mahesa memeluk Fidela erat menyalurkan kerinduannya karena tidak bisa bertemu Fidela.

"Kangen," bisiknya. Fidela tersenyum lalu membalas pelukan Mahesa dia juga sangat merindukan Mahesa.

"Kalo Ibu tahu Kakak di sini, kita bisa dipingit lebih lama, Kak."

Mahesa melepaskan pelukannya, dia memandang wajah gadis yang sangat dicintainya ini. Jemarinya menelusuri wajah Fidela, mulai dari pipi, rahang dan leher jenjangnya. Mahesa baru menyadari jika gaun tersebut bermodel rendah di bagian dada, sehingga memperlihatkan sedikit belahan dada gadisnya tersebut, keningnya berkerut tidak suka. Jemarinya menyusuri bahu Fidela dan mengusap selembut mungkin di bagian atas dada Fidela. Membaut gadis itu terpejam menikmati semua perlakuan Mahesa, tubuhnya memanas akibat sentuhan itu.

Mahesa mendekatkan wajahnya kedada Fidela, menciumi kulit bagian atas yang terekspose tersebut, membuat Fidela setengah mati menahan siksaan kenikmatan ini. Mahesa memberikan kecupan-kecupan kecil di sana, tangannya

memeluk erat pinggang Fidela, ciuman Mahesa naik menyusuri leher putih nan jenjang milik Fidela dia memberikan kecupan-kecupan di sana. "Kak ah... jangan ninggalinn tanda..." Dengan susah payah Fidela menyuarakan pikirannya, membuat Mahesa terkekeh.

Mahesa mendudukan Fidela di sofa panjang yang terletak di sudut ruangan, dia mendesah frustrasi. "Aku nggak suka kamu pake baju ini."

Fidela terbelalak "Dela jelek ya, Kak?"

Mahesa mengacak acak rambutnya frustrasi, lalu dia duduk di sebelah Fidela, dia memagangi bahu Fidela, mereka berpandangan. "Kamu cantik, sangat cantik, cuma aku nggak suka bagian ini." Dia memajukan wajahnya mencium bahu terbuka Fidela. "Dan ini" bibirnya berpindah di atas dada Fidela. "Dilihat orang lain," ucapnya. Wajah Fidela memerah, dia tahu Mahesa sangat posesif pada dirinya.

"Yang model tertutup ada kok, Kak." Fidela mengajak Mahesa berdiri, menunjukkan sebuah baju lagi yang masih melekat di manekin, warnanya sama seperti gaun yang masih di kenakan Fidela tidak kalah mewah dan elegan tapi modelnya lebih tertutup. "Aku suka yang ini," kata Mahesa.

"Ya sudah kalo gitu kakak bantuin aku lepas yang ini."

"*With my pleasure, honey.*" Mahesa tersenyum, lalu membalikan badan Fidela, mencari risleting gaun itu, perla-

han gaun itu meluruh ke kaki Fidela menampilkan tubuh polos Fidela yang hanya mengenakan pakaian dalam dan bra yang hanya menutupi bagian depan payudaranya, pemandangan ini membuat Mahesa menelan ludah.

"Bantuin pake yang ini ya, Kak" Fidela sedang berusaha melepaskan gaun itu dari manekin, namun Mahesa sudah dilanda gairah, dia tidak peduli lagi pada baju sialan itu, yang dia mau hanya menikmati pemandangan indah di depannya ini.

Mahesa merengkuh tubuh Fidela dari belakang, membuat Fidela tersikap kaget. Mahesa menciumi bahu Fidela, tangannya yang melingkar dia perut Fidela, perlahan naik ke payudara Fidela, meremas sekilas sebelum akhirnya menanggalkan bra berwarna *nude* itu.

Bibirnya menjelajahi tengkuk Fidela, sedangkan tangannya bermain pada puncak payudara yang sudah menegang. "Ahhh..." desah Fidela, dia sudah tidak dapat berpikir lagi dengan perlakuan Mahesa di tubuhnya. Mahesa dilanda gairah dia mengangkat tubuh Fidela, meremas pantat berisi Fidela dan membaringkannya di sofa panjang tersebut, menindih tubuh mungil tersebut, bibirnya bertemu dengan bibir Fidela, mencicipi candunya yang amat dirindukannya ini.

Fidela pasrah di bawah kukungan Mahesa, tangan Mahesa tidak berhenti memberikan kenikmatan di payudaranya. Ciuman Mahesa turun ke dada Fidela, menci-

cipi bagian yang sudah menegang sempurna itu, Fidela meremas rambut Mahesa, menekan kepala Mahesa agar tetap berada di sana, Mahesa menghisap kuat payudara tersebut membuat Fidela mendesah dan mengerang hebat.

Getaran ponsel dari saku celana Mahesa menghentikan aktivitas mereka, Mahesa mengumpat, dilihatnya ponsel tersebut, dari Raka!!! Dia mengabaikan panggilan tersebut, Lalu menatap Fidela yang masih tertidur di sofa dengan wajah merah menahan malu. "Maafkan aku, aku nggak bisa nahan." Mahesa mengelus pipi mulus Fidela, membantu gadis itu berdiri. Lalu mengambilkan bra yang sudah dilemparkannya ketika aksi panas mereka berlangsung tadi, memasangkan benda itu di tempatnya.

Mahesa mengambilkan dres yang dipakai Fidela ketika datang ke sini. "Pakai ini, aku keluar dulu, nanti kamu dibantu sama pegawai. Aku nggak mau kelepasan lagi," ucap Mahesa. Fidela mengangguk malu dan segera memakai dresnya.

Mahesa kembali bersama dua wanita pegawai butik yang akan membantu Fidela. Mahesa mendekat pada Fidela, lalu memeluk gadisnya erat. "Semoga aku bisa bertahan seminggu lagi," bisiknya diceruk leher Fidela.

Fidela terkekeh sambil mengusap kepala Mahesa sayang. Mahesa melepaskan pelukannya tersebut lalu mencium kening Fidela. "Aku pergi dulu, sampai jumpa minggu depan di pelaminan." Fidela tersenyum dan mengecup pipi

Mahesa. Mereka berdua tidak memperdulikan lagi dengan kedua pegawai butik yang memperhatikan adegan romantis mereka.

Mahesa keluar dari butik dengan perasaan gembira, setidaknya dia sudah menyalurkan rasa rindu yang terpendam selama seminggu ini, dia mengemudi dengan suasana hati bahagia, sesekali ikut melantunkan lagu yang mengalun dari stereo mobilnya. Ponsel Mahesa kembali bergetar, kali ini sebuah pesan dari Raka.

From. Raka

Jangan bilang lo quicky dulu sama Dela!!

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Dua

HARI yang mereka nanti-nantikan akhirnya tiba, akad nikah akan diadakan di rumah Mahesa dan hanya mengundang teman terdekat mereka berdua saja. Selama tiga hari ini Fidela menginap di rumah Mahesa bersama Bu Jana untuk melakukan serangkaian prosesi pranikah, sedangkan Mahesa mengungsi ke apartemnnya. Malamnya, resepsi akan diadakan di salah satu hotel bintang lima milik Oscar Grup.

Fidela sedang di dandani oleh para penata rias yang khusus disewa oleh Mahesa. Untuk akad nikah Fidela menggunakan kebaya putih *bertabur swarsovski* dengan panjang mencapai lantai, sangat pas di tubuh langsing Fidela. Sedari tadi Fidela terus menggenggam erat kedua tangannya yang terasa dingin dan berkeringat. Dia merasa gugup sekali, karena sebentar lagi akan menjadi istri Mahesa.

Tia datang untuk menjemput Fidela, karena ternyata prosesi pembacaan ijab sudah di lakukan dan sekarang Fidela sudah resmi menjadi istri Mahesa. Mereka berdua mengenakan kebaya berwarna peach yang memang di pesankan untuk para keluarga dan teman terdekat.

"Ayo Nak keluar, udah ditungguin sama suami kamu."

Fidela mengangguk malu lalu, lalu berjalan bersama Irma dan Tia.

Mereka berdua membantu Fidela menuruni tangga menuju tempat prosesi akad nikah berlangsung. Di sana sudah ada Mahesa yang duduk menunggu sang istri yang baru diresmikannya beberapa menit lalu. Tatapan Mahesa tidak lepas dari Fidela yang benar-benar mempesona hari ini, kecantikannya lebih terpancar berkali lipat, dan yang paling membahagiakan adalah status mereka sekarang yang sudah resmi menjadi pasangan suami istri.

Fidela berjalan mendekati Mahesa, yang sudah berdiri menyambutnya, sekarang adalah acara penyerahan mas kawin yaitu pemasangan cincin berlian yang special di pesan Mahesa untuk Fidela. Mahesa memasangkan cincin itu di jari manis Fidela, lalu Fidela pun mengambil sebuah cincin *simple* dan memasangkannya di jari Mahesa. Setelah itu, Fidela mencium punggung tangan Mahesa khidmat yang di balas dengan ciuman di kening Fidela oleh Mahesa, para hadirin ikut berbahagia menyaksikan penyatuan dua insan tersebut. Raka terlihat merangkul Irma erat lalu membisikkan kata-kata yang membuat Irma merona. Mahesa dan Fidela saling berpandangan seolah mereka berbicara lewat mata mereka, kebahagian jelas terpancar di wajah keduanya, akhirnya hari ini tiba juga.

♥ ♥ ♥

Sudah hampir tiga jam acara resepsi ini diselenggarakan, tidak terhitung sudah berapa banyak tamu yang memberikan ucapan selamat kepada mereka. Fidela merasakan

badannya remuk karena harus berdiri dan menyalami para tamu yang tidak ada habisnya. Tentu saja para tamu undangan sangat banyak, mengingat posisi seorang Mahesa Arsenio Oscar, bahkan para wartawan sudah berjejer di depan pintu masuk hotel. Pernikahan mereka memang tertutup tidak membuatkan wartawan masuk, wartawan hanya bisa meliput di luar gedung hotel, Mahesa tidak mau hari bahagianya terganggu oleh para pengejar berita, dia akan memberikan kenyamanan pada istri tercintanya.

"Kamu capek?" Mahesa merapatkan tubuhnya pada Fidela.

"Sedikit" jawab Fidela.

"Bentar lagi selesai, kita bisa istirahat," janji Mahesa yang di balas oleh senyuman oleh Fidela.

♥♥♥

Akhirnya acara resepsi malam ini selesai juga, jam sudah menunjukkan pukul 12.00 malam, mereka berdua sudah memasuki kamar hotel sekaligus kamar pengantin mereka. Besok malam mereka memang akan langsung bertolak ke Lombok, mereka akan menghabiskan bulan madu di Gili Trawangan, tadinya Mahesa ingin mengajak Fidela untuk berbulan madu ke Yunani, cuma Fidela menolak mentah-mentah rencana itu, dia lebih mencintai Indonesia, malah dia mempunyai impian untuk berkeliling Indonesia. Mahesa masih membujuk Fidela melalui telepon yang dilakukannya diam-diam seminggu lalu, namun Fidela tetap pada kepu-

tusannya berbulan madu di Indonesia atau Mahesa tidak boleh menyentuhnya, dan kalimat terkahir membuat Mahesa mengalah, apa jadinya bulan madu tanpa bercinta? Memangnya mereka sedang *study tour?*

Mahesa sudah selesai mandi dan menganti bajunya dengan boxer dan kaos berwarna putih polos, yang membuat tubuh berototnya terpampang nyata. Fidela terlihat memperhatikan Mahesa yang sedari tadi sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Mau sampai kapan ngeliatin aku begitu? Kamu nggak mau mandi?" Fidela yang mendengarnya langsung tertunduk malu, karena ketauan sedang memperhatikan tubuh suaminya. Secepat kilat Fidela melesat ke kamar mandi membawa tas yang sudah di siapkan oleh Tia yang berisi baju gantinya. Mahesa terkekeh geli melihat tingkah istri kecilnya ini. Dia memilih berbaring di ranjang besar, sambil membuka iPad-nya.

Fidela sudah menyelesaikan sesi mandinya, dan membuka tas yang di bawanya tadi. Tapi dia sangat terkejut melihat isinya adalah sebuah lingerie berwarna merah terang, dan juga pakaian dalam dengan warna serupa. Dia mencari-cari siapa tahu ada piyama yang terselip di sana namun ternyata tidak ada, hanya ada baju biadab itu di dalam tasnya. Dengan terpaksa dia mengenakan pakaian dalam tersebut, apalagi ternyata bra itu hanya memiliki satu tali tipis di bagian belakang serta cup bra yang hanya menutupi setengah

payudaranya, ditambah lagi celana dalam yang mungkin lebih pantas di sebut koteka pikir Fidela. Mau tidak mau dia mengenakan *G-sting* itu lalu melapisinya dengan lingerie yang lebih terlihat seperti jaring ikan, karena bentuknya yang transparan. Heran kenapa ada orang yang membeli baju aneh seperti ini, apa mereka tidak akan kedinginan memakainya?

Fidela mencari-cari *bathrobe* di kamar mandi tersebut untuk menutupi tubuhnya namun nihil tidak ada apa-apa di sana kecuali handuk. Dalam hati Fidela berdoa semoga saja Mahesa sudah terlelap agar dia tidak perlu merasakan malu karena telah mengenakan pakaian biadab ini. Perlahan Fidela melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi. Dia berjingkat-jingkat agar tidak menimbulkan suara. Namun Mahesa yang sedari tadi sudah menunggu Fidela, menyadari kehadiran istrinya itu.

Mata Mahesa terbelalak melihat penampilan seksi istrinya, dia menelan ludah melihat lekuk tubuh seksi nan mengiurkan. Fidela yang merasa diperhatikan Mahesa mencoba untuk bersikap acuh, dia duduk di depan meja rias lalu mulai mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Fidela tidak menyadari bahwa ada singa jantan yang siap menerkamnya, gerakan Fidela yang sedang mengeringkan rambut terlihat sangat seksi dan mengairahkan, apalagi sesekali dadanya membusung akibat gerakan tangannya, di tambah pa-

kaian itu benar-benar menggoda, Mahesa bisa dengan jelas melihat payudara seksi yang hanya tertutup separuhnya.

Mahesa sudah tidak bisa menahan gairahnya dia segera mendekati Fidela yang sedang berdiri untuk mematikan *hair dryer*, Mahesa langsung memeluk Fidela dari belakang, melingkarkan tangannya ke perut datar Fidela. Sedangkan kepalanya berada di ceruk leher Fidela, "kamu mau menggoda aku, ya?" bisik Mahesa sambil memberikan kecupan-kecupan di tengkuk Fidela, tangan Mahesa menyibak rambut Fidela sehingga dia bisa mencumbui leher istrinya itu.

"Kak geli."

Mahesa tidak menghiraukan protes istrinya itu, siapa suruh dia memakai baju mengoda ini. Tangan Mahesa perlahan naik ke dada Fidela meremas-remas di sana, sedangkan bibirnya asik mengigit dan menjilati leher Fidela, Fidela terpejam menikmati sentuhan Mahesa yang sangat intim di tubuhnya, Mahesa membalikan tubuh Fidela lalu mengangkat tubuh Fidela untuk duduk di meja rias, tangan Mahesa langsung merobek Lingerie yang dikenakan Fidela

"Kak, kok di obek?" protes Fidela.

"Nanti aku beliin yang lain." Mahesa mulai menciumi bibir Fidela dengan rakus, memagut dan menjilati candunya itu, Fidela sampai kewalahan untuk mengimbangi ciuman Mahesa itu, tangan Mahesa mengelus punggung. Fidela mencari-cari ikatan bra Fidela, setelah menemukannya

dia segera menarik tali tersebut dan meloloskan gundukan daging seksi itu dari kukungan kain. Mahesa langsung mengendong tubuh istrinya, kemudian membaringkannya di ranjang.

Mahesa membuka kaos yang dipakainya dan sekarang mereka sama-sama sudah bertelanjang di bagian atas, Mahesa menatap Fidela yang sekarang sedang menutupi payudaranya dengan tangan karena malu akibat tatapan Mahesa. "Kamu cantik, Sayang, nggak usah ditutupin." Mahesa memegang kedua tangan Fidela membawanya ke atas kepala Fidela menahannya di sana, perlahan Mahesa menundukan kepalanya, dia mengecup kening, kedua kelopak mata Fidala, lanjut ke hidung dan berakhir dengan lumatan lembut di bibir istrinya itu, Mahesa memagut bibir atas dan bawah Fidela, membuat Fidela terhanyut dalam ciuman itu, lidah mereka saling membelit saling menyecap rasa.

Fidela mengalungkan kedua tanganya di leher Mahesa, sedangkan tangan Mahesa menyentuh setiap lekuk tubuh Fidela, ciuman Mahesa turun ke leher Fidela, menghisap di sana membuat tanda kepemilikan, Lalu bibir Mahesa turun ke atas dada Fidela, menjilati lembah di antara kedua payudaranya. Desahan terus terlontar dari mulut mungil Fidela, apalagi ketika Mahesa meniup puting payudaranya yang menegang, Fidela mencengkram sprei erat hingga buku-buku jarinya memutih ketika mulut Mahesa melingkupi payudaranya, terasa hangat dan nikmat.

Mahesa menghisap kuat payudara kanan Fidela seperti bayi kelaparan, lalu tangan kirinya memberikan remasan-remasan di payudara kirinya, memilin puting yang sudah menegang dengan ibu jari dan telunjuknya, mulut Mahesa berpindah ke payudara kiri Fidela dan mulai menghisap di sana, Fidela menahan kepala tersebut agar tetap memberikan kenikmatan di daging kenyal miliknya. "Ahhh..." Desahan itu bagaikan mantra yang membuat Mahesa semakin bergairah.

Ciuman Mahesa turun ke perut Fidela yang sudah memunculkan titik - titik keringat di sana, Mahesa menjilati perut datar Fidela, yang membuat Fidela mengelijang. Tangannya turun untuk membuka *G-sting* yang menutupi mahkota Fidela, dengan gerakan cepat kain tersebut sudah robek, dan sekarang Fidela sudah benar-benar telanjang. Mahesa memperhatikan tubuh Fidela yang begitu Indah, membuat Fidela merona. "Kamu cantik sekali, Sayang," bisiknya.

Mahesa melebarkan lutut Fidela dan mulai menyurukan kepalanya di kewanitaan Fidela. Mahesa mulai menjilati lipatan daging itu, menghisap dan menggoda klistorisnya, membuat Fidela pening karena gairah. "Kaaaak...," rengeknya.

"Kakk aku ahhh... mau pipis...," ucapnya di tengah gairah yang membakar dirinya.

"Keluarkan Sayang, itu bukan pipis," bisik Mahesa. Gelombang itu terus menggoda Fidela sampai akhirnya dia melenguh panjanggg, Mahesa langsung menjilat habis cairan Fidela itu, lalu melarikan ciumannya ke bibir Fidela membagi sisa cairan tersebut pada Fidela.

Mahesa menurunkan boxernya dan membuangnya sembarang, memperlihatkan kejantanannya yang sudah berdiri sempurna. "Ini akan sedikit sakit Sayang, tapi aku yakin kamu akan menikmati sesudahnya," bisik Mahesa, Fidela mengangguk dan merasakan kejantanan Mahesa mengoda kewanitaannya. Kewanitaan Fidela sangat sempit bahkan setelah menghentakan beberapa kali baru sebagian yang berhasil masuk. "Sakit Kak," rintih Fidela,

"Tahan Sayang," hibur Mahesa, dia menciumi Fidela agar rasa sakit itu berkurang, Sambil kembali menghentakkan juniornya. kali ini milik Mahesa berhasil menerobos selaput dara Fidela, membuat Fidela terpekik dan air mata keluar dari matanya.

Mahesa membiarkan Fidela beradaptasi dulu, sebelum akhirnya mulai menggerakkan pinggulnya, rasa sakit yang dirasakan Fidela tadi berubah menjadi kenikmatan yang tiada tara, Fidela mulai meracau akibat perlakuan Mahesa. Mahesa terus memompa Fidela. "*Say my name, baby*" ucapnya dengan suara serak bergairah.

"Ahhh… Kak... ahh... Kakk Esahh... ahhh...." desah Fidela.

"Keluarkan sayang aaahh..."

Akhirnya mereka mencapai puncak bersama, napas mereka terngah-engah akibat pelepasan tersebut. Mahesa mencium kening Fidela dalam. "Terima kasih, Sayang," bisiknya sebelum ambruk di samping Fidela.

Mahesa membawa Fidela kepelukannya, menghapus keringat yang ada di dahinya. "Gimana rasanya?" tanya Mahesa, dia tahu pertanyaannya membuat sang istri salah tingkah.

"Aku nyakitin kamu ya?"

Fidela menggeleng dalam pelukan Mahesa.

"Jadi? Kamu menikmatinya?"

Fidela mengangguk

"Jawab dong, Sayang" bujuk Mahesa membuat Fidela semakin merona.

"Enak Kak," jawabnya lalu menyurukkan kepalanya ke dada Mahesa. Mahesa tertawa karena sikap malu-malu Fidela, dia benar benar berbeda dengan perempuan-perempuan yang dulu bersamanya. Jelas dia tidak menginginkan perempuan lain cukup Fidela untuk selamanya, janjinya dalam hati.

"Kalo enak kita main sekali lagi, ya?" Mahesa membalikan tubuhnya sehingga dia kembali menindih Fidela, belum sempat Fidela menjawab Mahesa sudah kembali memompanya. Sepertinya malam panas mereka jauh dari kata selesai.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Tiga

PAGI ini Fidela terbangun dipelukan malaikat tampan yang sekarang sudah berstatus sebagai suaminya. Dia tidak menyangka akan mencapai titik ini, dimana dia dulu yang selalu di lecehkan dan di rendahlan karena statusnya yang tidak jelas, sekarang bisa merasakan kebahagian yang amat sangat.

Ini semua berkat doanya dan juga orang-orang yang menyayanginya. Perjumpaannya dengan Mahesa adalah jalan takdir yang sudah di tuliskan Tuhan dalam buku kehidupannya.

Fidela memperhatikan wajah suaminya yang sedang lelap tertidur di hadapannya, dia tersenyum bahagia melihat wajah tenang Mahesa seperti sekarang. Tidak ada raut otoriter Mahesa saat ini, dia terlihat damai dan sangat bahagia dalam tidurnya. Apa ini berhubungan dengan apa yang mereka lakukan semalam?

Fidela merona mengingat detail adegan panasnya dengan Mahesa semalam, entah sudah berapa kali Mahesa mengajaknya melambung tinggi mencicipi nikmatnya surga dunia. Kesakitan yang dirasakannya di awal terbayar dengan kenikmatan yang di dapatkan oleh aktivitas panas itu, apalagi perlakuan lembut Mahesa membuatnya merasa menjadi wanita yang sangat beruntung.

Fidela melarikan jemarinya kerahang kokoh Mahesa, mangusapnya pelan di sana, lalu memajukan wajahnya untuk mengecup singkat bibir Mahesa, bibir yang semalam telah mencicipi hampir semua bagian tubuh Fidela.

Fidela beranjak dari tempat tidur untuk segera membersihkan diri, ketika berdiri dia merasakan sakit di pangkal pahanya, Fidela meringis namun menahan rasa sakit itu. Dia memperhatikan sekelilingnya, terdapat lingerienya yang sudah robek tercecer di lantai, bra dan juga celana dalamnya pun terongok di sana, bahkan piyama Mahesa pun mengalami nasib yang sama. Apakah mereka sebrutal itu hingga menimbulkan kekacauan ini. Fidela memunguti pakaian mereka dan meletakkannya di keranjang, pakaian ini harus di laundry, lalu dia memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mahesa terbangun dan menyadari jika istrinya tidak ada di sampingnya. Dia menyapukan pandangannya ke semua sudut ruangan tapi tidak ada tanda kehadiran Fidela di sana, dia berdiri meninggalkan ranjang hendak mencari Fidela ketika...

"Kyaaaaaaaaaa..." teriakan keluar dari mulut istrinya, Mahesa membalikan badannya dan mendapati Fidela sedang menutup kedua matanya dengan telapak tangan.

"Kenapa Kakak telanjang kayak itu?" tanya Fidela masih menutupi kedua matanya.

Mahesa tekekeh karena dia lupa jika tidak menggunakan apapun pada saat bangun tidur tadi. Dia mengambil boxernya dari dalam koper dan memakainya.

"Kenapa harus malu bukankah semalam kamu juga liat, Sayang." Dia bicara sambil mendekati istrinya menarik tangan yang menutupi wajah cantik istrinya tersebut. Fidela merona dan tidak berani memandang wajah Mahesa.

"Kakaaak," rengeknya ketika Mahesa mencuri kecupan di pipi Fidela yang merona.

"Kenapa?" tanya Mahesa.

"Mandi sana." Fidela mendirong tubuh Mahesa memasuki kamar mandi.

"Tapi, aku belum dapat *morning kiss, baby,*" ucapnya sambil menaik-naikan alisnya.

"Ihhhh mandi dulu," paksa Fidela.

"Oke, habis mandi, Kamu nggak bisa kemana-mana," bisiknya di telinga Fidela membiarkan istrinya itu menahan malu akibat ucapannya.

Selesai Mandi, Mahesa keluar dan mendapati Fidela sudah duduk di balkon hotel, sedang menunggunya untuk sarapan. Senyum Fidela mengembang ketika melihat Mahesa sudah mengenakan celana selutut dan kaos berwarna hitam yang mencetak tubuh seksi suaminya itu.

"Sarapan dulu, Kak," ajaknya. Mahesa tersenyum dan mengambil tempat tepat di sebelah Fidela, menarik pinggang istrinya itu agar merapat padanya.

"Kalo aku maunya sarapan kamu gimana?" Mahesa mulai menggoda Fidela.

"Ya, ini kan di hotel Kak, Fidela nggak bisa masak di sini, nanti kalo kita udah di rumah, Dela janji masakin sarapan buat Kakak," jawab Fidela tanpa curiga.

"Bukan itu maksud aku, *baby*." Fidela mengerutkan keningnya tidak mengerti, Mahesa semakin senang menggoda istri cantiknya ini, dia mendekat dan berbisik di telinga Fidela. "Aku mau minum susu dari sini," bisiknya, tangannya menangkup kedua payudara ranum Fidela yang hari ini tertutup dress berwarna kuning.

Fidela menatapnya tidak percaya bukankah semalam mereka sudah melakukan itu sebanyak lima kali atau dia lupa berapa, apa nafsu Mahesa sebesar itu?

Fidela tertunduk malu, tangan Mahesa masih berada di dada Fidela menggodanya dengan remasan-remasan kecil di sana, jari-jarinya menggoda puncak payudara tersebut yang masih di tutupi baju dan bra, Mahesa yakin puting itu sudah menegang, dia menginginkan Fidela sekarang, tapi dia tahu mereka butuh asupan makanan sekarang.

Mahesa melepaskan tangannya dari dada Fidela, dan mengecup bibir ranum itu sekilas. "Ayo makan," ajaknya Fidela mengikuti Mahesa dan mulai menyantap *english breakfast* kesukaan suaminya itu.

"Kak nanti Fidela masih boleh kerja, kan?" Fidela menyuarakan pikirannya.

"Nggak."

Kening Fidela berkerut bingung "Kenapa?"

"Aku mau kamu konsentrasi ke kuliah, bukankah tiga bulan lagi kuliahnya mulai?"

Fidela mengangguk. "Tapi Dela pasti bosen Kak, kan kuliah Dela malam." Mengingat dia dulu mengambil kelas khusus.

"Aku sudah memindahkannya menjadi kelas regular, *baby*."

"Oh."

"Kamu kecewa?"

"Hah? Nggak."

"Aku kira kamu kecewa karena waktu pertemuan kita akan berkurang," ujar Mahesa.

"Tapi aku memang nggak mau kamu kerja, Sayang, semua orang di kantor sudah tahu kamu adalah istri aku. Semakin bahaya buat kamu, kamu tidak akan pernah tahu hal apa yang akan di lakukan mereka, dan aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu," jelas Mahesa.

"Maksud Kakak?"

"Kamu terlalu polos Sayang, kamu nggak tahu pikiran buruk apa yang ada pada orang di sekitar kamu. Pokoknya kamu konsentrasi ke kuliah kamu, dan kalo kamu kangen kamu boleh kapan aja ke kantor." Mahesa tersenyum menggoda ke Fidela.

Akhirnya sarapan mereka selesai, dan keputusan tetap sama Fidela tidak diizinkan untuk bekerja. Fidela sedang membereskan barang-barang mereka yang akan di bawa ke Gili Trawangan, sore ini mereka akan bertolak ke Lombok.. Fidela sangat senang karena sudah sangat lama dia ingin pergi ke sana.

"Kamu suka banget pantai ya, Yang?" tanya Mahesa, yang sekarang sedang duduk di ranjang mereka.

"Aku suka pantai, gunung, lembah, sungai, danau, kawah apapun itu asalakan di Indonesia"

"Kenapa?"

"Karena Indonesia itu beragam, Kak, kita tinggal di negara yang Indah, kenapa kita harus mencari tempat lain? Lagipula jika kita liburan di sini, uangnya bisa buat bantu negara sendiri. Kakak sadar nggak sih kalo kita keluar negeri kita malah bikin mereka tambah kaya." Mahesa tahu istrinya ini memang mempunyai pikiran unik, berbeda dengan wanita lain yang pasti akan langsung mengajaknya ke negara-negara yang menyediakan barang-barang *branded.*

"Iya aku tahu."

Fidela tersenyum dia tahu Mahesa hanya ingin membahagiakannya, tapi dia memang hanya ingin berjalan-jalan di sini saja. "Kalo Kakak sukanya kemana?" tanyanya balik. Mahesa tersenyum licik sebelum menjawab.

"Kalo aku suka gunung dan lembah punya kamu" ucapnya sambil terkekeh, Fidela berpikir sebelum mengerti maksud dari perkataan Mahesa.

"Kakak mesum!" teriaknya.

Mahesa tidak bisa menahan tawanya, dia sudah terpingkal-pingkal di atas kasur sekarang, sedangkan Fidela menahan malu dengan wajah yang memerah.

♥ ♥ ♥

Mereka sudah tiba di Bandara Internasional Lombok, Semenjak dipindahkannya bandara utama Lombok dari bandara Selaparang ke Bandara Internasional Lombok di daerah Kuta, jarak tempuh bagi wisatawan yang datang ke Lombok menuju Gili Trawangan menjadi lebih jauh dibandingkan sebelumnya. Perjalanan darat dari Bandara menuju Senggigi memakan waktu sekitar satu jam 45 menit.

Malam ini mereka menginap di Lombok sebelum menuju Gili Trawangan, kawasan Senggigi adalah kawasan yang cukup tepat, karena jarak ke pelabuhan Teluk Kodek maupun Bangsal yang biasa digunakan untuk penyebrangan ke Gili tidak terlalu jauh. Teluk Kodek sering digunakan sebagai pelabuhan *fast boat*, sedangkan Bangsal merupakan pelabuhan reguler yang sering digunakan oleh masyarakat setempat.

Besok pagi mereka akan menuju ke Telok Kodek, dan menaiki *fast boat* ke Gili Trawangan. Sebenarnya mereka juga bisa menginap di Bali, agar bisa menyebrang ke sana.

Namun Fidela lebih memilih Lombok, karena dia masih trauma dengan Bali, mengingat kejadian beberapa minggu lalu.

Setelah menempuh perjalanan. Selama dua jam, mereka tiba dia di Hotel di kawasan Senggigi. Walaupun cukup jauh namun Fidela sangat menikmati perjalanan ini.

"Kamu mau mandi?" tanya Mahesa ketika mereka sudah berada di dalam kamar hotel.

"Iya Kak, kayaknya udah bau banget ini."

Mahesa terkekeh. "Kamu mau bau juga aku masih suka saying," godanya.

"Gombal" teriak Fidela lalu dia memasuki kamar mandi.

Setelah mereka berdua selesai membersihkan diri dan menikmati makan malamnya. Keduanya menaiki tempat tidur untuk beristrirahat, namun Mahesa yang sudah menahan dari pagi tadi untuk tidak menyentuh Fidela, tidak bisa menahan hasratnya. Apalagi melihat Fidela tertidur di sampingnya mengenakan daster selutut bergambar Winnie The Pooh yang membuatnya gemas.

Mahesa mulai mengerayangi tubuh istrinya itu, Fidela masih diam ketika tangan Mahesa melingkari perutnya, karena Mahesa sudah biasa tidur dengan memeluk perutnya, namun dia merasakan keinginan Mahesa yang lain ketika pria itu mulai menciumi tengkuknya. Mahesa mengumpulkan rambut Fidela menjadi satu dan membawanya ke atas

kepala, lalu bibirnya mulai menjelajahi tengkuk Fidela, dia memberikan ciuman ciuman kecil di sana, Fidela merasakan aliran darahnya mengalir deras, badannya terasa panas akibat perlakuan Mahesa, Fidela membalikan badannya ke arah Mahesa, tidak menunggu Mahesa segera meraup bibir ranum tersebut, mencicipinya, menjilat dan memagut mesra bibir Fidela.

Posisi tubuh Fidela sudah berada di bawah Mahesa, dengan bibir mereka yang saling menjelajah, Mahesa menyususri rongga mulut Fidela lidahnya membelit di lidah Fidela, merasakan kehangatan mulut istri cantiknya tersebut. Tangannya tidak tinggal diam, Mahesa menyusuri paha Fidela memberikan elusan-elusan yang membuat Fidela terpejam menikmatinya.

Tangan Mahesa menarik celana dalam yang membalut surganya itu, dia membuang sembarang celana itu, lalu mulai mengusap kewanitaan Fidela dengan jari-jari panjangnya, Fidela tidak bisa lagi menahan desahannya ketika jari-jari tersebut mengusap lembut di sana. "Kamu sudah basah, Sayang," bisik Mahesa yang membuat Fidela semakin basah akibat suara serak itu.

Mahesa menciumi telinga Fidela sesekali mengigit di sana. "Ahh...," desahan itu keluar ketika satu jari Mahesa menerobos masuk ke dalam kewanitaanya, Mahesa menggerakan jarinya tersebut dengan gerakan *seducing* yang membuat Fidela mengelijang, Mahesa memperhatikan wajah

Fidela yang sedang menikmati perlakuannya, matanya terpejam, mulutnya tidak berhenti mengeluarkan desahan erotis yang membuat Mahesa semakin bergairah.

"Eughhh..." Fidela benar-benar menggila akibat ulah Mahesa yang memasukan satu jari lagi ke dalamnya, Mahesa sangat menikmati wajah istrinya sekarang. Mahesa melakukan gerakan memutar di dalam kewanitaan Fidela lalu mengeluar masukkan jarinya Fidela sudah tidak bisa menahan teriaknya ketika mencapai puncak akibat jari-jari Mahesa.

Mahesa menjilati cairan Fidela, lalu membantu Fidela membuka dasternya, tangannya mencari kaitan bra Fidela sementara bibirnya menjelajah leher jenjang istrinya tersebut, Fidela masih terengah akibat ulah suaminya itu. Mahesa membuka piyama yang di pakainya menampilkan dada bidang sempurna miliknya, membuat Fidela menelan ludah, "*Enjoy the view baby.*" Dia tersenyum melihat Fidela yang menikmati pemandangan tubuhnya, Fidela segera mengalihkan pandangannya, namun Mahesa lebih cepat, dia segera memagut bibir Fidela, menghisap bibir bawah dan atasnya dengan kuat, dan Fidela yakin bibirnya akan membengkak akibat ulah suaminya ini.

Tangan Mahesa menjelajahi mainan barunya yang sangat di sukainya yaitu payudara Fidela, dia meremas-remas payudara itu lalu memilin putingnya dengan telunjuk dan jempolnya, membuat payudara tersebut menegang sempur-

na. Mahesa menghisap leher jenjang istrinya dengan kuat meninggalkan tanda kemerahan di sana, Fidela merasakan perih namun menikmati semua aksi Mahesa dia merasa di puja oleh Mahesa.

Ciuman Mahesa turun ke dada Fidela mengecupi setiap sentinya, lalu memberikan isapan di atas daging empuk itu, meninggalkan kiss mark di sana. Lidahnya menjilati puting payudara Fidela, membuat sang empunya mengelijang. Fidela meremas sprei hingga buku jarinya memutih menahan kenikmatan yang sedang di berikan Mahesa.

Mahesa melakukan hal yang sama kepada payudara Fidela yang satunya lagi, melingkupi puncak gundukan tersebut dengan bibirnya, lalu menghisap kuat membuat Fidela menjerit nikmat. Mahesa sangat menyukai Fidela yang tidak menahan gairahnya, ekspresinya benar-benar membangkitkan birahinya.

Mahesa membuka celana piyamanya, meloloskan kejantanannya yang sudah berdiri sempurna, lalu mulai memasuki Fidela yang sudah luar biasa basah.

Fidela memekik ketika batang panjang tersebut masuk sempurna ke dalamnya, dia masih merasakan sakit di sana. Mahesa memberikannya ciuman di seluruh wajah Fidela. Lalu mulai memompa di dalam sana, gerakannya membuat perasaan sakit yang dirasakan Fidela hilang di gantikan nikmat yang tiada tara.

Aliran gairah itu akan segera datang kepada mereka, Mahesa mempercepat gerakannya, hingga keduanya mencapai puncak. Mereka masih terengah engah akibat aksi panas itu. Mahesa memberikan kecupan di dahi Fidela "Terima kasih," ucapnya sebelum akhirnya jatuh di samping Fidela.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Empat

PAGI ini Mahesa dan Fidela sudah berada di dalam *fast bout* yang akan membawa mereka ke Gili Trawangan, mereka berdua terlihat sangat menikmati pemandangan sekitarnya. Hamparan laut luas seperti tak berbatas menjadi pemandangan pagi hari mereka.

Tangan keduanya tidak pernah terlepas satu sama lain. Terkadang Mahesa memberikan kecupan di pipi, dahi dan juga bibir Fidela. Membuat sang istri merona.

"Nanti pas di sana Dela boleh ya Kak pake bikini di pantai."

Mahesa melotot kearahnya. "Nggak boleh!!!"

Dela menahan tawanya melihat kemarahan Mahesa. Tentu saja dia hanya bercanda, dia hanya senang sekali menggoda sang suami. "Kan keren Kak, kita bisa foto-foto," lanjutnya kembali.

"Kamu boleh pakai bikini atau telanjang sekalipun, tapi cuma boleh ketika kita berdua," tegasnya.

"Posesif heh?"

"Ya iyalah, enak aja orang bisa nikmatin tubuh kamu, inget ya Dela kamu itu punya aku, jadi nggak ada yang boleh lihat aset berharga kamu kecuali aku."

"Iya iya, Dela kan cuma becanda. Seneng aja godain kamu, Kak." Fidela terkekeh.

"Godain aku pake cara lain dong, tari striptase kek."

"Dasar mesum!"

Perjalanan ke Trawangan mereka tempuh dalam waktu satu setengah jam. Pemandangan yang disuguhkan luar biasa, mulai dari perahu nelayan khas Pulau Lombok, Bukit Malimbu II yang menawan sampai siluet Gunung Agung yang menyertai perjalanan mereka hingga ke Trawangan. Luar biasa indahnya. Cuaca pun cukup bersahabat, sinar matahari tidak begitu memapar kuat plus langit biru dengan angin sepoi - sepoi membuat mereka terhanyut dalam perjalanan ini.

Mendekati Trawangan, perahu - perahu sejenis dengan muatan wisatawan mancanegara pun menyambut mereka. Mereka berhenti sebelum memasuki pantai Trawangan. Petugas *fast boat* menawarkan kepada Fidela dan Mahesa untuk membasahi badan dan menikmati indahnya bawah laut Trawangan, namun mereka memilih untuk melanjutkan perjalanan agar segera merapat ke Trawangan.

Fidela tidak sabar untuk menikmati setiap jengkal pulau kecil di depan sana yang menawarkan keindahan.
Mereka sudah tiba di tepian, pasir putih di tepian pantainya dengan jajaran wisatawan asing yang berjemur menikmati hangatnya matahari lengkap dengan tempat - tempat peristirahatan yang sengaja dibangun untuk para wisatawan yang datang, merupakan pemandangan di pulau Trawangan ini.

Mahesa tentunya sudah mereservasi penginapan untuk mereka, mereka berdua masuk ke salah satu rumah penginapan untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan petualangan di pulau ini.

"Bagus banget ya, Kak?" kata Fidela kagum melihat pemandangan Trawangan dari dalam penginapan.

"Iya sih, tapi Yunani atau Denmark lebih indah lho," ujar Mahesa

"Ihh kakak ini, bersyukur sama negara sendiri dong."

Mahesa terkekeh lalu memeluk Fidela dari belakang.

"Iya Sayang, apapun yang buat kamu seneng," ucapnya.

Lama mereka berpelukan seperti itu, menikmati sepoi angin yang menerpa wajah keduanya. "Kita makan siang dulu ya sayang, baru nanti jalan-jalan," ajak Mahesa yang di jawab anggukan kepala oleh Fidela.

Mereka berdua sudah tiba di restoran dekat tempat mereka menginap, perjalanan mereka dari lombok ke sini ternyata cukup menguras tenaga. Restoran ini menyediakan makanan khas nusantara dan mancanegara. Mahesa memesan Burritos dan steak sedangkan Fidela lebih memilih bebek cabe ijo.

"Lahap banget makannya, sampe belopotan." Mahesa memperhatikan cara makan istrinya yang begitu lahap.

"Aku laper banget, Kak," sahutnya masih menikmati bebek cabe ijonya. Fidela makan menggunakan tangannya, membuat makanan yang di santapnya menjadi bertambah nikmat.

"Ya ya ya makan yang banyak Sayang, soalnya kita butuh tenaga ekstra untuk menjelajahi pulau ini," katanya sambil menyeringai.

♥ ♥ ♥

Mahesa sudah menyewa andong yang akan membawa mereka menikmati keindahan pulau ini, pulau ini benar benar Indah. Fidela tidak berhenti tersenyum melihat keindahan alam asli Indonesia tersebut. Tangan Mereka berdua saling bertautan, sesekali Mahesa memberikan ciuman di pelipis Fidela.

"Kak kenapa kita nggak nyewa sepeda aja?" Tadinya Fidela ingin sekali mengelilingi pulau ini menggunakan *cidomo* (sepeda) namun Mahesa melarang dan lebih memilih andong.

"Ngelilingin pulau ini butuh waktu tiga jam, Sayang, emang kamu sanggup?" Fidela memberengut, padahal dia ingin seklai naik sepeda.

Mahesa mengacak rambut Fidela lembut. "Udah nanti kita bisa naik sepeda di rumah, pas pulang," hiburnya.

"Nggak asik lah Kak, lagian kan kalo naik sepeda jadi bisa sekalian olahraga Kakak," katanya tidak mau kalah.

"Kalo mau olahraga di kamar aja sama aku, lebih dari tiga jam pun aku yakin kita sanggup."

Fidela melotot mendengar kata-kata vulgar Mahesa, untung saja Mahesa berbisik padanya sehingga tidak bisa di dengar oleh bapak yang mengendalikan andong mereka.

"Kakak mulutnya perlu di pasang Filter yaaaa!!" Mahesa tertawa melihat istrinya marah akibat godaannya. Mahesa yang kaku bisa dengan mudah tertawa lepas sekarang, es itu telah mencair berkat Fidela.

♥ ♥ ♥

Hari sudah menjelang sore, setelah menyelesaikan perjalanan mengelilingi pulau indah ini, mereka mencoba melakukan snorkling, setelah puas dengan menikmati pemandangan bawah laut yang indah sekarang mereka sudah berada di pinggir pantai untuk menikmati sunset. Tidak lengkap ke sini jika tidak menikmati *sunset,* Banyak para wisatawan lain pun sedang menunggu matahari terbenam tersebut.

Mahesa memeluk Fidela dari belakang, dan menumpukkan dagunya pada kepala Fidela. Fidela sangat menikmati perjalanan mereka, dia menumpukan kedua lenganya di atas tangan Mahesa yang memeluk erat tubuhnya. Mereka menikmati keintiman itu, sesekali Mahesa akan mengecup puncak kepala Fidela.

"Seneng nggak nikah sama aku?" tanya Mahesa. Fidela yang sedang memejamkan matanya di pelukan Mahesa membuka matanya perlahan.

"Seneng dong," jawabnya. Mahesa makin mengeratkan pelukannya lalu mencuri ciuman di pipi kanan Fidela

"Aku nggak pernah membayangkan kalau aku bisa punya istri yang sangat aku cintai kayak gini. Kamu tahu masa laluku, Sayang, dan aku berterima kasih karena kamu menerimaku."

Fidela langsung membalikan badannya dan memeluk Mahesa erat. "Aku yang makasih sama kakak, karena Kakak bisa menerima masa laluku," bisiknya.

Mahesa melepaskan pelukan Fidela dan memandang wajah istrinya itu, mata Fidela sudah berkaca-kaca "Kok kamu nangis, sih?" tanyanya sambil megusap lembut pipi halus Fidela

Fidela menggelengkan kepalanya. "Aku bahagia, Kak." ucapnya sambil tersenyum. Mahesa menangkupkan kedua tangan besarnya di pipi Fidela, lalu bibir mereka pun saling memagut satu sama lain, tidak menghiraukan jika mereka sedang berada di pinggir pantai yang ramai, mereka berciuman dengan siluet Sunset yang begitu indah. Bagi Fidela tidak peduli dimanapun dia berada asalkan bisa bersama Mahesa dia pasti akan selalu merasakan kebahagiaan, karena Mahesa lah tempatnya kembali begitupun sebaliknya. ♥ ♥ ♥

Dua Puluh Lima

HARI ini mereka berdua sudah tiba di Jakarta, Fidela merasa berat meninggalkan pulau indah itu, tapi dia harus mengalah karena Mahesa memang tidak bisa berlama-lama meninggalkan perusahaannya, walaupun ada Raka tetap saja dia harus turun tangan langsung seperti biasa, sikap gila kerjanya ternyata belum berubah.

"Kamu sedih?" tanya Mahesa. Mereka kini sudah duduk di Lexus Mahesa tepatnya dalam perjalanan pulang ke rumah Mahesa.

Fidela menggelengkan kepala tidak ingin membuat Mahesa khawatir, sebenarnya Fidela sedih karena Mahesa melarangnya bekerja, padahal saat bekerjalah dia bisa melihat wajah Mahesa setiap saat. Apa yang harus dilakukannya nanti jika Mahesa bekerja? Apalagi di rumah sebesar itu.

"Nggak usah sedih, nanti kita *honeymoon* lagi, kalo perlu nanti aku beli rumah di dekat pantai" Mahesa merangkul bahu Fidela membawa tubuh Fidela ke dadanya.

"Aku nggak papa kak cuma ngantuk aja," elaknya, dia tahu Mahesa serius, sampai sekarang dia masih tidak percaya kalau dia bisa menikah dengan *billionaire* seperti Mahesa. Jelas untuk membeli sebuah rumah di dekat pantai adalah hal mudah buatnya.

"Kamu dua bulan lagi udah mulai kuliah, Sayang," bisik Mahesa, Fidela mengangguk, Kuliah adalah saat yang

di tunggu-tunggunya, impiannya untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi akhirnya datang juga, Fidela sudah tidak sabar untuk melewati dua bulan ini.

"Kayaknya kamu ngantuk banget ya, Sayang? Dari tadi nangguk sama geleng kepala aja." Mahesa merasakan suara napas teratur Fidela, ternyata istrinya memang sudah jatuh tertidur. Mahesa mengeratkan pelukannya pada istrinya itu. Sambil menciumi puncak kepalanya.

♥ ♥ ♥

Fidela terbangun dan sudah terbaring di sebuah ranjang besar, dia memperhatiakan setiap detail itu, dan baru tersadar jika itu adalah kamar Mahesa. Dia pernah datang ke sini sebelum mereka menikah. Fidela mencari-cari sosok suaminya di ruangan ini namun tidak menemukannya. Mungkin di bawah pikirnya. Fidela memutuskan untuk Mandi, agar pikirannya bisa lebih segar.

"Sayang makan dulu yuk," ajak Mahesa ketika Fidela sedang mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*.

"Bentar lagi nanggung nih," jawabnya. Mahesa mendekat dan mengambil alih alat itu.

"Eh Kakak mau ngapain?" tanyanya bingung

"Mau bantuin kamu lah." Mahesa mulai mengarahkan *hairdryer* itu ke rambut Fidela yang basah. Seumur hidup dia tidak pernah melakukan ini kepada wanita manapun, tapi karena ini sang istri tercinta dia rela melakukan apapun.

"Kakak ke mana tadi? Kok pas aku bangun nggak ada?" tanya Fidela, yang memilih pasrah menyerahkan tugas mengeringkan rambut pada suaminya.

"Ke kantor sebentar ada sedikit masalah tadi, tapi udah selesai," jawabnya.

"Besok Kak Esa udah mau masuk kantor?" Mahesa mengangguk sebenarnya dia lebih senang menghabiskan setiap menitnya bersama Fidela, hanya saja itu tidak mungkin karena dia harus mengurus perusahaannya.

"Kok mukanya di tekuk begitu sih, Yang? Nggak rela banget ya aku tinggal?" godanya, membuat wajah Fidela memerah, Mahesa memperhatikan wajah itu dari cermin dan tersenyum senang, istrinya masih saja malu-malu.

"Apaan sih, Dela cuma bingung besok mau ngapain."

"Kamu bisa baca buku, di sebelah sini ruang kerjaku," saran Mahesa. Fidela menghela napas panjang.

"Kak?"

"Hm?" Gumam Mahesa yang masih sibuk mengeringkan rambut istrinya.

"Beneran nggak boleh kerja, ya?" Mahesa menatap wajah istrinya dari kaca, terlihat sekali wajah Fidela penuh harap.

"Aku nggak akan mengubah keputusanku Dela. Istri seorang Mahesa nggak akan bekerja, kamu cukup duduk manis atau belanja sepuas kamu."

Fidela tahu sekuat apapun dia memohon, Mahesa nggak akan pernah mengizinkannya bekerja.

"Tapi Kak... "

"*Don't argue with me, Honey*!"

Fidela hanya bisa menelan kembali keinginan hatinya.

♥ ♥ ♥

Hari berganti hari, seperti yang Fidela khawatirkan, rasa bosan itu datang. Dia merasa seperti patung di Mansion besar ini, tidak ada yang bisa dia kerjakan. Ketika Fidela ingin memasak, para pelayan akan memohon padanya agar segera meninggalkan dapur, karena takut akan mendapat kemarahan dari tuan besar mereka. Mahesa memang tidak melarangnya menemuinya di kantor, hanya saja setiap Fidela pergi ke kantor Mahesa sedang sibuk, jangankan mengajak makan siang, sudah bisa bicara dengannya selama lima menit adalah rekor terbesar.

Mahesa sering lembur akhir-akhir ini, otomatis waktu pertemuan mereka singkat, Fidela akan selalu menunggu Mahesa pulang, seperti malam ini, jam sudah menunjukkan pukul sebelas namun suaminya belum juga kembali.

Terkadang dia sampai ketiduran di sofa kamar mereka, dan Mahesa akan memindahkannya ke ranjang. Mereka hanya bisa bercakap-cakap saat pagi tiba, di meja makan ketika sarapan. Selebihnya Fidela akan mendekam di dalam Mansion besar ini. Fidela tidak bisa terlalu sering ke panti,

karena Ibu Jana sangat mengenal Fidela, Beliau pasti akan tahu jika Fidela sedang banyak pikiran akhir-akhir ini. Apalagi Tia, sopir pribadinya sedang dalam proses skripsi, Fidela menyuruhnya konsen untuk menyelesaikannya daripada mengantarnya ke sana kemari. Mahesa tidak memperbolehkannya pergi di antarkan sopirnya yang lain, yang semuanya laki-laki, Mahesa tidak cukup percaya pada mereka untuk menjaga istri cantiknya.

Pukul dua belas malam, pintu kamar mereka terbuka, Fidela melihat suaminya dengan wajah lelahnya, meski tetep tampan. Fidela langsung berjalan mendekati suaminya itu.

"Kenapa belum tidur?" Mahesa mencium Kening istrinya

"Nungguin Kakak," jawabnya sambil membantu membuka pakaian suaminya.

"Kakak sibuk banget ya akhir-akhir ini?" Fidela tahu Mahesa adalah seorang *workaholic,* namun dia bingung kenapa seorang direktur utama sepertinya masih harus lembur sampai larut begini.

"Ya ada sedikit masalah di kantor, di tambah lagi dengan proyek pembanguan mal baru. Aku harus ekstra keras bekerja." Mahesa memeluk tubuh ramping istrinya, menyurukkan kepalanya pada leher jenjang istrinya itu, menghirup aroma tubuh istrinya untuk menenangkan dirinya.

"Kakak mandi dulu sana, nanti aku minta pelayan untuk nyiapin makanan"

"Nggak usah, Kamu tunggu di sini aja, aku udah makan tadi. Aku mandi dulu."

Mahesa mengecup bibir Fidela kilat, lalu melangkah memasuki kamar mandi.

♥♥♥

Ini sudah kelewatan, Fidela mondar mandir di dalam kamarnya menunggu teleponnya di angkat oleh Mahesa, seharian ini Mahesa tidak bisa di hubungi. Fidela meneleponnya ke kantor tapi Intan bilang Mahesa sedang keluar meninjau lokasi. Tidak pernah suaminya tidak membalas pesan dan mengangkat teleponnya seperti ini, apalagi ini sudah jam satu dini hari apa Mahesa berniat untuk menginap di kantornya?

Dalam suasan hati begini, pikiran Fidela pasti akan mengarah ke hal negatif, seperti apa suaminya itu sudah bosan padanya? Apa suaminya sedang bersama perempuan lain? Sebesar apapun kepercayaan Fidela tetap saja sebagai wanita dia merasakan curiga. Mahesa itu adalah pria idaman, walaupun dingin dan kejam tidak menutup kemungkinan dia tergoda. Fidela memutuskan untuk berbaring di kasurnya, mungkin dengan tidur dia bisa menepis semua pikiran negatif di dalam dirinya ini.

"Masih ingat pulang?" Fidela bersedekap memperhatikan suaminya yang masuk kedalam kamar mereka, baju

Mahesa memang sudah berganti, itu bukan baju yang kemarin dipakainya, Mahesa memang menyiapakan bajunya di kantor antisipasi jika harus lembur. Ini sudah hampir 48 jam mereka tidak bertemu dan tanpa komunikasi.

"Maaf aku lupa ngasih kabar, aku harus meninjau proyek di Bandung," jawabnya santai. Seperti tidak menyadari jika Fidela sudah sangat kesal sekarang.

"Udah lupa sama aku?"

Demi Tuhan Mahesa selalu mengingat sitrinya, tapi dia harus menyelesaikan pekerjaannya ini agar bisa menghabiskan waktu bersama istirnya.

"Aku bilang maaf, Sayang." Mahesa mendekat ke arah Fidela, dia sudah membuka jasnya dan melepas dasinya, menyisakan celana panjang dan kemeja biru dongker yang sudah di gulung hingga siku.

"Semudah itu kakak bilang maaf? Kakak nggak tahu aku cemas? Aku hampir nggak tidur mikirin Kakak yang nggak ada kabar, aku datang ke kantor tapi kakak nggak ada. Apa kakak sudah bosan denganku? Oh ya aku tahu, Aku ini kan cuma pajangan di sini? Yang cuma bertugas sebagai pemuas nafsmu Kak!!!"

"CUKUPPP!!!" Bentak Mahesa. Dia berharap pulang dengan sambutan hangat istirnya, tapi kenapa malah istrinya bicara yang tidak-tidak?

"Kenapa Kak? Apa yang aku bilang benar, kan? Kakak cuma menjadikanku boneka Kakak!"

"AKU BILANG DIAMMM!!!!"

Bunyi benturan kaca memenuhi kamar mereka, Fidela shock melihat Mahesa melemparkan ponselnya ke kaca rias miliknya, kaca itu pecah berderai. Fidela diam *shock* dengan tindakan Mahesa, dia takut Mahesa akan menyakitinya. Mahesa benar-benar marah pada Fidela, bisa-bisanya istrinya berpikir begitu. Dia segera keluar dari kamar berharap agar emosinya bisa mereda.

Fidela masih terpaku di tempatnya memperhatikan pecahan kaca tersebut, tubuhnya gemetar seketika, lemas dan air matapun turun membasahi pipinya. Ternyata menikah tidak semudah apa yang dipikirkannya, menyatukan dua hati dalam satu tujuan tidak mudah. Benar kata orang, menikah itu terasa manis hanya di awal, sisanya? Bisa jadi pahit dan getir. Ternyata cinta saja tidak bisa membuat mereka sepaham, cinta saja tidak menjadi jaminan mereka bisa satu visi.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Enam

FIDELA meringkuk di dalam kamarnya, semalam dia menangis hingga menjelang pukul tiga pagi. Saat ini jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Fidela kembali terpekur diatas kasur besarnya, keadaan masih tetap sama seperti semalam, pecahan kaca tersebut masih ada bukti jika kehadian buruk semalam bukanlah mimpi. Mahesa...

Entahlah ke mana pria itu sekarang, dia tidak tidur di kamarnya semalam, ini pertengkaran pertama mereka setelah menikah, Fidela ingat ketika dulu sebelum menikah Mahesa juga sempat marah besar padanya, dia harus berkorban meruntuhkan harga dirinya dengan menyusul mahesa hingga ke Bali. Namun sekarang? Tidak ini bukanlah kesalahnnya, ini kesalahan Mahesa.

Pria itu yang menganggapnya hanyalah sebuah boneka pemuas, yang di pajang dan di mainkan jika dia ingin, kenyataan pahit itu kembali menusuk jantungnya. Fidela kembali menangis, dia meringkuk di atas kasur memeluk tubuhnya seperti janin dalam kandungan.

♥♥♥

"Ibu nggak tahu ada masalah apa kamu sama, Nak Esa, tapi nggak baik loh Nak ninggalin suami tanpa kabar," nasihat Bu Jana. Ini sudah hari ketiga, dari ketika Fidela memutuskan untuk pulang ke panti. Dan selama tiga hari ini

dia tidak ada tanda tanda kemunculan Mahesa, walaupun dia tau. Mahesa selalu menelepon ke panti menanyakan keadaannya. Tapi tetap saja seolah suaminya itu tidak peduli dengannya.

Harusnya Mahesa menjemputnya dan meminta maaf, bukan malah mendiamkan seperti ini. Kalau begini keadaannya hubungan mereka malah akan bertambah kacau. "Kamu tuh seorang istri Nak, tahu kan kalo istri itu harus nurut suami, kalo kamu nggak izin sama suamimu buat ke sini, dan suami kamu nggak ridho, berarti kamu sudah durhaka sama suami kamu Nak. Hukumannya berat lho," nasihat Bu Jana tapi Fidela masih tetap bungkam. Akhirnya. Bu Jana menyerah Beliau memilih keluar dari kamar Fidela berharap anak angkatnya itu bisa berpikir jernih menghadapi masalah mereka.

♥ ♥ ♥

"Kak ada Kak Esa tuh di depan nungguin Kakak." Salah satu adik angkatnya di panti memberi tahu Fidela yang masih meringkuk di ranjang panti. Mendengar nama Mahesa, jantung Fidela berdetak lebih cepat namun dia pura-pura tidak tahu dan memilih memejamkan matanya.

Tio yang melihat Fidela tidur, segera keluar dari kamar dan menuju ruang tamu untuk menemui pria tampan yang sedang berbicara dengan Bu Jana.

"Kak Dela nya tidur, Kak" ucapnya.

"Kamu masuk aja kekamarnya Sa, kaliankan sudah halal. Sekalian kamu bujukkin Fidela dia nggak mau makan, udah tiga hari ini makannya dikit banget itu aja Ibu paksa."

Mahesa mengangguk dan berjalan menuju kamar Fidela.

Di dalam kamar dia melihat Fidela meringkuk bak janin, di atas kasur bertingkat itu, perlahan dia mendekat dan mengamati wajah istrinya itu. Wajah yang sangat dia rindukan. Mahesa meringis melihat istrinya terlihat lebih kurus, belum lagi wajah sembap dan hidungnya yang merah menandakan dia banyak menangis. Dan semua itu karena dirinya. Jemari panjangnya membelai lembut rambut istrinya, perlahan dia mendekat dan mencium kening Fidela.

"Maafin aku ya, Sayang, aku nyakitin kamu lagi," bisiknya, Mahesa mengeser tubuh istrinya dan ikut bergabung di kasur kecil tersebut, membuat tubuh mereka menempel erat. Mahesa membawa Fidela ke pelukannya dan mengusap punggungnya. Rasanya tiga hari ini dia benar-benar seperti mayat hidup tanpa kehadiran istrinya.

Fidela mengeliat dalam tidurnya, napasnya sesak karena ada sesuatu yang mendekapnya. Perlahan dia membuka matanya dan mendapati sepasang lengan kokoh memeluknya. Hidungnya menangkap aroma yang sangat di rindukannya, dia langsung mendongakkan kepala dan mendapati Mahesa sedang tidur dengan memeluknya.

Mahesa yang merasakan pergerakkan Fidela membuka matanya, dan melihat wajah istrinya yang ada di dekatnya. Fidela berusaha melepaskan lengan Mahesa yang masih bertengger di pinggangnya.

"Mau kemana?" tanyanya melihat Fidela yang meronta minta dilepaskan.

"Lepasin!!" pintanya ketus, setelah berusaha sedikit keras akhirnya dia berhasil keluar dari kukungan Mahesa. Fidela langsung berdiri dan ingin segera meninggalkan Mahesa, saat tangannya di tarik Mahesa dan di paksa untuk duduk di pinggir ranjang.

"Kita butuh bicara, Sayang," ucap Mahesa lembut sambil menatap Fidela yang sudah berwajah masam padanya.

"Bicara apalagi?"

Mahesa menarik napasnya dan menggengam tangan Fidela. "Aku minta maaf, Sayang, aku akui aku salah. Maafkan karena menyakitimu lagi. Aku memang bukan suami yang baik, aku selalu menyakitimu. Tapi aku sangat mencintaimu Dela, jauh darimu membuatku gila."

Fidela memandang Mahesa sinis

"Kenapa baru sekarang?"

Mahesa tahu Fidela kecewa karena baru hari ini dia menemui istrinya itu. "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku sayang, supaya bisa menemuimu"

Fidela mendelik kesal "Bahkan Kakak lebih memilih pekerjaan Kakak."

Jemari Mahesa mengusap pipi mulus istrinya itu yang sudah dialiri air mata. "Jangan nangis lagi," bisiknya Fidela menjauhkan wajahnya dari jemari Mahesa.

"Sayang, aku minta maaf. Aku egois, aku mengurungmu di dalam rumah tanpa mikirin perasaan kamu, aku selalu menuntutmu mengikuti kemauanku tapi nggak pernah tahu keinginanmu. Aku salah, seharusnya aku lebih peka. Aku pikir cinta bisa membuat kita bersatu nyatanya nggak cukup hanya cinta, kita butuh komunikasi dan mendengarkan keinginan satu sama lain, seharusnya kita bisa bicara baik-baik supaya nggak ada lagi pertengkaran.

"Pernikahan itu menyatukan dua karakter berbeda untuk saling mengisi bukan menuntut. Aku nggak pernah menganggapmu boneka pemuasku." Mahesa menutup Narasinya dan memeluk tubuh istrinya yang sudah bergetar karena menangis. Fidela menangis di dadanya, tangan kecil,itu memukul-mukul lengan suaminya, Mahesa diam saja, dia memang pantas mendapatkannya, dia sudah membuat wanitanya menangis.

"Aku nggak mau tinggal di rumah itu! Aku bosan," ucap Fidela.

Mahesa tahu inilah yang membuat istrinya marah, marah karena merasa seperti tawanan. "Kamu boleh bekerja."

Mata Fidela membulat sempurna, bibirnya tersenyum. "Cuma sampai dua bulan ini, kamu akan jadi sekretarisku kayak dulu."

Tentu saja Fidela senang karena tidak harus terkurung lagi, dan dia bisa bertemu Mahesa lebih lama, sungguh dia tidak bisa berjauhan dengan suaminya ini.

"Kamu setuju dengan penawaranku?" tanya Mahesa walau dia tahu Fidela pasti menyetujuinya. Fidela mengangguk mengiyakan.

"Nggak mau ngucapin terima kasih?" pancing Mahesa.

"Makasih," ucap Fidela.

"Itu aja?" Mahesa merasa nggak puas Fidela tahu itu suaminya menginginkan suatu yang lain, perlahan dia maju dan mendaratkan kecupan di bibir suaminya, tadinya Fidela hanya ingin mengecup ringan bibir suaminya, tapi tentu saja Mahesa tidak akan membiarkan itu, dia menahan tengkuk Fidela dan memuaskan hasratnya beberapa hari ini, Mahesa butuh mengisi amunisinya, dia memagut bibir Fidela yang menjadi candunya itu, menghisap bibir bawah Fidela, membuat Fidela meleguh, Bahkan dia tidak sadar jika saat ini dia sudah terduduk di paha Mahesa, tangan Mahesa mengusap punggungya sementara lidah mereka sudah saling membelit. Rasanya Mahesa tidak akan pernah puas untuk terus mencicipi bibir istrinya itu, oh tidak bukan hanya bibir tapi semua bagian tubuh istrinya.

Mahesa melepaskan ciumannya, Fidela sedikit kecewa, namun cepat menguasai diri, napasnya masih tersengal

akibat aksi panas mereka. Mahesa terkekah dan menghapus sisa saliva dari sudut bibir Fidela.

"Nanti kita lanjutin di rumah, kamu nggak mau kan teriakan kamu di dengar seluruh panti?"

Fidela mencubit perut suaminya itu, Mahesa terbahak melihat wajah merah istrinya.

Mahesa mendudukan Fidela di kasur, lalu berjalan ke arah meja di sudut kamar untuk mengambil piring berisi nasi, sayur dan lauk pauk untuk Fidela yang sudah disiapkan Bu Jana sebelum dia datang.

"Makan dulu, kata Bu Jana kamu makan dikit banget tiga hari ini, liat badan kamu jadi kurus begini." Fidela memang kehilangan nafsu makannya beberapa hari ini dan tentu saja. Mahesa penyebabnya.

"Suapin," pintanya Manja, Mahesa terkekeh, dia senang saja memanjakan istrinya sebelum nanti minta dimanjakan, ahh pikirannya selalu saja menyimpang.

Setelah selesai makan, Mahesa mengajak Fidela berpamitan, mereka minta maaf karena sudah membuat Bu Jana khawatir. Sepanjang perjalanan pulang, tangan mereka saling bertautan, Fidela malah bersandar di bahu suaminya itu.

Mereka sudah sampai di rumah, Fidela memasuki kamarnya, jujur dia masih trauma dengan kejadian beberapa hari lalu, dia mengalihkan pandanganya pada meja rias yang sudah diganti, tidak ada lagi pecahan kaca seperti malam itu, dia menarik napas, lalu memutuskan untuk membersihkan

diri, toh kejadian itu sudah berlalu, mereka hanya perlu bicara baik-baik sekarang.

Mahesa sudah berbaring di kasur sambil menunggu istrinya, tak lama kemudian Fidela keluar dengan menggunakan gaun tidur tipis berwarna ungu pupus yang seksi, membuat sesuatu di selangkangannya berdenyut.

Fidela tidak menggunakan bra seperti biasa apalagi saat ini dia bisa melihat jelas puting itu menantangnya, Fidela bukan tidak menyadari reaksi tubuh suaminya, namun dia memilih diam dan ikut berbaring di kasur.

Fidela sudah memegang remote untuk mematikan lampu kamar mereka, ketika Mahesa mengulurkan amplop biru muda yang di sertai pita cantik berwarna pink.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

"Buka aja," Fidela mengambil amplop tersebut lalu membukanya perlahan, keningnya berkerut ketika membaca tulisan yang ada di dalam amplop tersebut.

"Ini beneran?" tanyanya tak percaya.

"Mana pernah sih aku bohong," jawab Mahesa.

"Bukannya Kakak sibuk, ya?"

"Aku udah beresin semuanya, jadi kita bisa pergi dengan tenang sayang, lagipula aku kan udah janji sama kamu mau ngajak kamu ke Universal Studio, katanya mau ke wahana Harry Potter."

Fidela langsung memeluk suaminya erat dia tidak menyangka jika Mahesa sudah mempersiapkan tiket untuk mereka pergi ke Osaka lusa nanti.

♥ ♥ ♥

Dua Puluh Tujuh

HARI yang di nanti-nantikan Fidela sudah tiba, sejak semalam dia sudah melakukan paking Mahesa hanya bisa geleng-geleng kepala dan tersenyum saja melihat istri cantiknya yang begitu *excited* untuk pergi ke Osaka, mereka memang tidak akan lama di sana, hanya tiga hari, karena walaupun Mahesa berkata memiliki waktu untuk Fidela tentu saja waktunya tidak bisa di habiskan 24 jam dengan istrinya.

Ada saja ketika Mahesa mengecek pekerjaannya lewat Ipadnya atau menelepon Raka untuk menenyakan pekerjaan. Tapi Fidela sadar jika itu memang bagian hidup Mahesa, dan jika Mahesa sibuk bekerja tentu saja itu untuk dirinya dan anak-anaknya kelak, jadi dia belajar untuk tidak egois.

"Kakak harus pake ini." Fidela meletakkan baju yang akan di pakai oleh Mahesa, sebuah kaos dengan bahan *cotton combed* berlengan panjang berwarna merah tua dengan kerah.

"Aku juga bakal pake yang ini" Fidela memamerkan baju yang sama persis di tangannya, cuma ukurannya lebih kecil.

"Baju *couple*, heh?" Mahesa mengangkat sebelah alisnya. Fidela mengangguk antusias, kemarin dia sudah berbelanja untuk membeli baju *couple*, mulai dari kaos, kemeja,

jaket dan sweater untuknya dan Mahesa. Dia juga membeli sepatu Nike airmax, dia membelikan Mahesa sepatu berwarna hitam biru sedangkan miliknya hitam dengan corak pink. Seumur hidup Mahesa tidak pernah mau memakai pakaian yang sama dengan orang lain, dia terbiasa memakai barang-barang yang ekslusif dan *limited edition*, tapi demi istrinya apapun dia lakukan.

"Kamu dapet ide dari mana sih, Yang, pake samaan begini?" tanya Mahesa ketika dia sedang membantu Fidela mengikat tali sepatunya.

"Ehm, dulu aku pernah bayangin begini Kak, kalau nanti punya pacar aku pengen pake baju *couple* kan lucu gitu, Kak." Dia tersenyum senang, walaupun dulu dia tidak pernah berpacaran karena sibuk mencari uang, bukan berarti Fidela tidak pernah membayangkan hal-hal seperti ini. Apalagi ketika dia menonton film romance dimana pria di sana romantis sekali, dia pasti senyum-senyum sendiri dan membayangkan seandainya di punya pacar seperti itu.

"Hei, ngelamunin apa, sih?"

Fidela tersadar ketika Mahesa menangkup kedua pipinya. "Eh, ehm nggak papa" jawabnya tersipu malu.

"Jadi kamu pernah bayangin punya pacar? Terus kamu bayangin siapa?"

Ada nada cemburu saat Mahesa mengucapkan itu, Mahesa nggak rela jika Fidela membayangkan berpacaran dengan pria lain. Fidela paham sekali jika suaminya ini cem-

buru buta, bahkan dengan hal yang cuma menjadi khayalan di masa lalu, see? Mahesa yang tegas akan berubah kekanakan jika berhubungan dengan Fidela.

"Ya ampun Kakak itu cuma khayalan anak remaja, masa iya sih cemburu." Mahesa memberengut, dia masih tidak terima ada lelaki lain dalam otak istrinya itu.

"Siapa cowok yang kamu bayangin? Apa Lebih ganteng dariku?" Fidela memutar bola matanya, dia tahu pembicaraan mereka nggak akan selesai sebelum Fidela mengakui siapa yang ada dalam bayangannya waktu itu. Mahesa masih menangkup kedua pipi istrinya memandang ke manik Fidela meminta jawaban.

"Taylor Lautner" bisiknya. Ya Fidela dulu suka membayangkan jika nanti dia bisa berpacaran dengan pria setampan pemeran Jacob Black itu.

"Cih, si manusia srigala itu?" Fidela menaruh kedua tangannya di bahu Mahesa.

"Ya ampun Kak, *please* itu cuma khayalan. Aku yakin kakak juga suka bayangin cewek-cewek seksi kayak Megan Fox, malah aku pernah liat di laci kerja kakak ada majalah Playboy."

Fidela ingat ketika dia mengambil berkas di laci Mahesa dulu dia menemukan majalah itu. Fidela memutuskan berdiri dan mulai memasukkan perlengkapannya mulai dari ponsel, dompet dan obat-obatan di tas kecilnya. Mahesa mengikuti gerak-gerik istrinya dari belakang.

"Kamu cemburu aku nyimpen majalah itu?" Fidela menghentikan aktivitasnya ketika Mahesa memeluknya dari belakang

"Nggak!!! biasa aja, aku kan bukan Kakak."

"Kamu suka apanya?"

Pertanyaan Mahesa membuat Fidela bingung. "Apa?"

"Kamu suka apa dari manusia srigala brengsek itu" Fidela terkekeh ternyata sumainya masih cemburu pada Taylor Lautner.

"*His chest, his sexy chest,*" jawab Fidela, Mahesa mengeram, Fidela merasakan napas memburu Mahesa di tengkuknya, bukankah dia juga memiliki dada bidang yang seksi? Kenapa istrinya malah suka dengan dada pria lain?

"Kalo Kakak suka apanya?"

Mahesa mengerti apa yang di tanyakan oleh Fidela

"*Her breast, sexy and big*" jawabnya, kali ini Fidela yang marah.

"Ya udah sana nggak usah peluk-peluk" Fidela berusaha melepas pelukan Mahesa, tapi Mahesa malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Tapi itu dulu, lagian juga itu cuma gambar dan mungkin hasil operasi, aku lebih suka yang asli." Tangan Mahesa langsung menangkup kedua payudara Fidela dari luar dan meremasnya.

"Yang ini lebih seksi, kenyal, lembut dan bikin aku nagih pengen nyusu terus."

Fidela melepaskan kedua tangan Mahesa di dadanya, wajahnya sudah berubah merah menahan malu karena perkataan vulgar suaminya. "Mesummmmm" teriaknya. Mahesa sudah memegangi perutnya sambil terbahak, Fidela pura-pura tidak mendengarkan dan meneruskan pekerjaannya memasukkan barang-barang penting kedalam tas kecilnya.

♥♥♥

Mereka berdua sedang berada di dalam hotel sekarang, Mahesa sudah mereservasi kamar di Ritz Carlton Osaka, semua paket liburan yang di luar ekspektasi Fidela. Biasanya drama yang ditontonnya sang pemeran wanita tinggal di sebuah *guest house* atau hotel murah, lalu akan menikmati keindahan kota sendirian lalu si wanita akan bertemu dengan pria tampan di sana. Mereka berkenalan lalu menghabiskan waktu bersama, mereka saling jatuh cinta, tapi akhirnya waktu memisahkan, si wanita harus pulang dan di lain kesempatan mereka akan di pertemukan kembali dan hidup bahagia.

Atau seorang wanita yang di pertemukan dengan aktor terkenal, lalu muntah di baju si pria. Si wanita menghabiskan waktu dengan liburan sendirian sampai kehabisan uang, dan tidak memiliki uang untuk kembali ke kotanya, lalu dia menemui si aktor itu untuk meminjam uang, mereka di temukan kembali oleh takdir dengan berbagai masalah pelik dan akhirnya bisa menikah dan hidup bahagia.

Tapi itu hanya di drama yang di tontonnya, kini dia bersama suaminya, menikmati liburan dengan fasilitas Eksklusif, penerbangan *first class,* hotel bintang lima dan fasilitas mewah lainnya, di tambah suami tampannya yang begitu menawan yang sekarang sedang berdiri di depannya mengenakan handuk putih yang melingkari pinggangnya, dengan tetesan air dari rambutnya membuatnya sangat seksi, dia jadi membayangkan mereka berkeringat dengan Fidela yang menelusupkan jarinya di rambut basah itu. Dia memukul kepalanya sendiri karena berani berpikir seperti itu, sejak kapan dia jadi ketularan mesum?

"Menikmati tontonan, heh?" Mahesa menyunggingkan senyum evilnya, melihat Fidela yang sedari tadi memperhatikannya tanpa berkedip.

"Apaan, sih?" Fidela mengalihkan pandangannya dan berpura-pura mengecek ponselnya.

"Kamu kenapa sih, Yang? Mukul kepala sendiri? Mikir mesum, ya?" Mahesa masih belum menyerah menggoda istrinya ini.

"Ihhh enak aja, aku bukan Kakak. Pake baju sana." Fidela mendorong dada Mahesa yang mendekatinya.

"Sekarang kamu bilang, seksian mana? Aku apa Si Lautner itu? Nih kamu bebas liat dan pegang." Mahesa merentangkan tangannya memamerkan tubuh indahnya di depan Fidela.

"Kakak mesum bangett sih!" Mahesa malah terkekeh dan memerangkap Fidela di tubuhnya.

"Ihhhh minggir aku mau mandi, aku udah siapin baju Kakak itu."

Akhirnya Fidela bisa lepas dari jeratan suami mesumnya yang tampan itu, huh jantungnya masih aja berdetak cepat jika di depan Mahesa.

♥ ♥ ♥

Mereka sudah berada di depan gerbang Osaka Castle, letaknya tidak terlalu jauh dari hotel. Karena ini musim gugur banyak sekali daun-daun berwarna warni yang berguguran. Warna daunnya cantik ada yang merah dan kuning.

"Harusnya kita jalan ke daerah pegunungan sekarang, suasannya lebih indah. Apalagi dengan daun berguguran begini. Tapi aku takut kamu capek," ujar Mahesa.

"Ya udah lain kali kita ke sini lagi aja," usul Fidela, Mahesa mengangguk dan mencium kening istrinya. Suasana tidak terlalu ramai, mereka berdua kembali mengenakan pakaian yang sama hari ini, kaos hitam di padukan dengan jaket biru dongker dan celana jeans. Fidela mengeluarkan ponsel canggih hadiah Mahesa dan mulai membidik foto bangunan-bangunan di sekitar mereka.

"Kak selfie yuk," ajaknya Mahesa menurut saja keinginan istrinya itu, mereka mengambil beberapa foto

sebelum melanjutkan perjalanan kedalam. Di dalam benteng kastil ada banyak burung dara dan ada juga mata air yang disediakan untuk membasuh tangan dan kaki atau minum. Mereka menikmati *Osaka Castle* dari lantai yang paling atas, yaitu dek observasi.

Dari situ terlihat pemandangan kota Osaka dari segala penjuru mata angin. Mereka juga bisa melihat beberapa bagian kastil yang terbuat dari emas murni. Ada bagian emas di railing pagar yang ditutupi plastik akrilik sehingga tidak rusak atau menghitam. Mereka kembali membidik foto-foto pemandangan indah di sana, Mahesa bahkan meminta salah satu turis untuk memotret mereka.

Di dalam kastil terdapat cerita mengenai perjuangan kaisar yang mendirikan *Osaka Castle*. Bentuknya seperti diorama namun bukan patung atau boneka melainkan gambar proyektor tiga dimensi yang bergerak seperti film animasi. Ada juga peninggalan tulisan asli para kaisar dan benda2 bersejarah lainnya.

"Kakak kita foto pake Samurai sama kimono dulu yuk." Fidela yang sangat bersemangat menarik tangan suaminya. Mahesa berjengit ketika Fidela memintanya memakai pakaian itu. Yang benar saja, baju itu sudah tidak di cuci berapa lama? Dan di pakai hampir semua orang yang berkunjung di sini.

"Ayolah Kak, *please...*"

Melihat wajah memohon istrinya Mahesa tidak tega juga. "Pilihkan untukku" pintanya, dan Fidela dengan semangat memilihkan pakaian samurai juga topi untuk Mahesa, dan dia juga memilih kimono untuk dirinya sendiri.

Setelah mengenakan pakaian tersebut mereka berdua berfoto dengan berbagai pose. Setelahnya Fidela langsung mengganti semua gambar media sosialnya dengan foto mereka berdua. Mahesa yang melihat Fidela bersemangat mengganti foto membuatnya tersenyum senang. Dia jadi ingin melakukannya juga. Mahesa mengeluarkan ponsel barunya.

"Sayang kita foto sekali lagi, ya."

Fidela tersenyum senang, hal langka sekali ketika Mahesa menjadi hobi ber-*selfie*.

Mereka berdua sudah saling mendekatkan pipi, Mahesa menghitung satu sampai tiga, namun pada hitungan ketiga Mahesa menggeser posisi wajahnya menjadi mencium sudut bibir istrinya, Fidela kaget dan ekspresinya lucu namun natural membuat Mahesa puas sekali.

"*Nice catch,*" gumamnya.

"Ihh kakak pake cium-cium sih."

"Nggak papa dong, udah halal ini." Mahesa langsung mengganti *display picture* di kotaknya.

Mereka berdua tiba di sebuah restoran khas Jepang, restoran ini letaknya tidak jauh dari *Osaka Castle* banyak para wisatawan mengunjungi restoran ini bahkan ada juga

orang Indonesia di sana, mereka sempat menangkap percakapan bahasa Indonesia tadi.

"Di sini ramai wisatawan ya, Kak." Mereka sudah duduk di sebuah meja di sudut restoran.

"Di sini menjual makanan halal, makanya ramai. Kamu mau pesen apa, Sayang?" Fidela membolak balik menu dan memilih tempura dan Soba. Sedangkan Mahesa memilih udon dan sushi. Untuk minumnya mereka memilih chucai minuman dengan perpaduan soda dan lemon.

Pesanan mereka sudah datang, Fidela langsung menyantap pesanannya. Soba adalah Mi yang berbahan baku dari gandum hitam , dengan bentuk seperti mi spageti dari itali dengan tekstur lebih kasar biasanya disajikan bisa hangat atau dingin sesuai dengan permintaan, tadi Fidela memesan yang hangat soalnya cuaca kan dingin lumayan untuk menghangatkan tubuh.

Setelah makan mereka melanjutkan perjalanan ke *Tenjibashi Shopphing street* dan *Hankyu Higashidori Shopping Street* membeli oleh-oleh untuk adik-adiknya di panti, kebanyakan di sini menjual jajanan khas Jepang. Tadinya Mahesa ingin mengajak Fidela ke Osaka Mall saja, namun Fidela lebih ingin melihat kaki lima di jepang.

Perjalanan mereka hari ini cukup menguras tenaga, besok mereka masih harus berpetualang di USJ (Universal Studio Japan). Mahesa langsung membaringkan tubuhnya di ranjang begitu sampai di hotel tanpa membuka pakaiannya

lagi. Fidela hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan suaminya. Fidela memilih untuk segera membersihkan diri, sedikit berendam mungkin bisa membuatnya kembali segar.

Setelah menyelesaikan ritual mandinya, dia keluar mengenakan piyama berwarna pink. Fidela menghela napas melihat suaminya yang malah jatuh tertidur, dengan sepatu dan baju yang masih melekat di tubuhnya.

Fidela mengambil piyama biru yang bermodel sama dengan Fidela, dan berniat membangunkan suaminya untuk membersihkan diri. Fidela membuka sepatu Mahesa yang masih terpasang, sepertinya suaminya ini sangat capek.

"Kak, bangun yuk mandi dulu." Fidela menggun-cangkan tubuh suaminya namun bukannya bangun Mahesa malah membalikan tubunya dan memeluk guling. Fidela tid-ak menyerah dia kali ini dia menepuk-nepuk lembut pipi suaminya.

"Sayang bangun, yuk." Mendengar kata sayang, membuat Mahesa membuka matanya.

"Aku ngantuk," lirihnya.

"Iya aku tahu, tapi mandi dulu ya, kalo nggak cuci muka deh, terus ganti baju ini bajunya udah bekas ker-inget."

"Mandiin," ucapnya manja, dan malah mendapat cu-bitan dari Fidela.

"Jangan cubit-cibut dong, nanti kamu aku gigit," ancamnya.

"Lagian disuruh mandi juga," rutuk Fidela.

"Cium dulu." Mahesa memajukan bibirnya menyuruh Fidela mengecup di sana, Fidela menghela napas sebelum mengecup tepat di bibir suaminya. Mahesa langsung bangkit dari tidurnya dan merentangkan tangan.

"Wow seger banget abis di kasih amunisi."

Fidela terkekeh dan mendorong sumainya agar segera mandi.

Fidela berbaring sambil menunggu Mahesa selesai mandi, iseng dia membuka ponselnya, dia masih kesal karena Mahesa memakai foto ciuman mereka, dia yakin ketika pulang nanti Irma dan Raka akan mengolok-oloknya. Mahesa jarang mengganti foto profilnya, sejak menikah, Mahesa memakai foto sampai tadi dia menggantinya dengan foto terbaru. Mahesa memang tidak terlalu sukadi foto. Dia lebih suka mengoleksi foto-foto istrinya, seperti di ruang kerjanya yang memiliki banyak sekali foto Fidela.

Iseng Fidela membuka akun Instagram-nya untuk memposting foto-foto mereka, temannya tidak banyak di sana, paling hanya adik-adiknya di panti, Raka dan Irma, teman kantor dan beberapa teman SMA nya dulu.

Ketika men-*scroll* ke bawah dia melihat akun Instagram Mahesa yang memposting fotonya, foto itu di ambil secara *candid*. Dia terlihat sangat natural di sana, wajah Fidela terlihat dari samping sedang memejamkan mata sambil menghirup udara segar di dek observasi Osaka Castle. Di

bawah tulisan tersebut Mahesa menuliskan sebuah kata-kata yang membuat Fidela terharu.

Mahesa_Arsenio : I never let you go, you are my sunshine. I love You Mrs. Oscar @Arsany_Fidela

Di bawahnya ada komentar dari Irma dan Raka.

Irma_Jen : wahhh si Boss so sweet banget sih, @handsome_Raka pengen juga liburan kayak mereka

Handsome_Raka : hayo liburan kamu mau kemana aku bayarin, asal kamu terima lamaran aku

Fidela terkekeh membaca komentar mereka, Raka memang sudah melamar Irma namun belum diberikan jawaban. Irma memang suka sekali menjahili pacarnya itu.

Fidela teringat dulu dia memaksa Mahesa membuat instagram, dia ingin seperti teman-temannya yang memention sang pacar di postingan tersebut, entahlah walau terlihat berlebihan dia merasakan hal itu romantis. Mahesa tipe orang yang tidak suka membagi kehidupan pribadinya, jika bukan karena Fidela dia tidak akan mau, dia memutuskan untuk mem-*private* akunnya dan hanya berteman dengan orang tertentu, karena takut jika para fansnya akan mulai memban-

jiri akun tersebut. Tapi itu bukan kenarsisan Mahesa, itu kenyataan, Fidela sempat kesal ketika sedang membuka akun Mahesa dan melihat permintaan pertemanan yang semuanya adalah wanita membuatnya kesal saja.

Fidela yang penasaran membuka akun Mahesa, di sana hanya ada tiga foto, yang satu foto pernikahan mereka, dan yang satu yang tadi dilihatnya, tapi satu foto lagi membuatnya ternganga. Itu adalah fotonya sedang tertidur, dengan Mahesa yang memeluk dan mengecup pipinya, jika orang melihat foto tersebut pasti langsung berpikir vulgar, karena Mahesa terlihat tidak mengenakan baju walaupun dia mengenakan pakaian, itu foto diambil ketika mereka berada di Gili Trawangan, ya memang foto itu diambil ketika mereka selesai melakukan *you know what*.

Mahesa_Arsenio : kiss me, and I will show you how important I am.

Mahesa memang tidak menyebut ataupun menandainya, makanya dia tidak tahu jika suaminya meposting foto tersebut. Di bawahnya banyak sekali yang mengomntari foto ini.

Handsome_Raka : abis berapa ronde Boss? Dela capek banget kayaknya.
Mahesa_Arsenio : cukup buat gue terbang melayang
Handsome_Raka : Asemm!!!

Irma_Jen : wowww semoga cepet jadi Baby ya bos.

Handsome_Raka : kita buat dedek bayi juga yuk Hon @Irma_Jen

Irma_Jen : pervertttt @Handsome_Raka

Gerald234 : Wow Our Killer man, akhirnya ada yang bisa naklukin seorang Mahesa heh?

Mahesa_Arsenio : yups, she is special women. She tamed me, man!"

Gerald234 : wow I wanna see ur wife

Handsome_Raka : please don't Gerald, dia akan membunuh siapa saja yang berani memandang istrinya. Except me, of course.

Gerald234 : oh No! Posessif heh?

"Lagi apa sih, Yang?" Mahesa sudah mandi dan mengenakan piayama yang disiapkan Fidela. Mahesa melirik ponsel Fidela yang sedang membuka akun instagram Mahesa.

"Kakak kenapa posting foto ini sihhhh!!!

"Kenapa emangnya?"

"Malu tau!!"

"Biarin aja biar mereka tau, kamu punya aku. udah tidur yuk." Mahesa merebut ponsel Fidela dan menaruhnya di atas nakas, mematikan lampu lalu menarik tubuh istrinya itu kedalam pelukannya.

♥♥♥

Mereka sudah sampai di Universal Studio Jalan, seperti di semua US di Japan juga ada bola dunia besar bertuliskan Universal Studio. Fidela memaksa Mahesa berfoto di depan bola itu, Fidela meminta tolong salah satu wisatawan di sana untuk memotret mereka. Mereka tiba di sana pukul delapan suasana cukup ramai apalagi diantrian tiket, Karena sudah memegang tiket, mereka langsung antri di depan gerbang tanpa perlu antri di loket tiket.

Gerbang di buka pukul setengah sembilan, para pengunjung masuk dengan teratur, Mahesa langsung menarik Fidela ke area *The Wizarding World of Harry Potter*, mereka lewat jalan setapak berkelok melewati hutan kecil buatan, mungkin seperti inilah Hutan Terlarang seperti di ceritanya. Di dalam hutan ada *Flying Ford Angelia* berwarna biru yang ringsek. Mobil milik Ayah Ron yang sudah disihir dan dimodifikasi agar bisa terbang.

"Kakak foto dulu di mobil Ron," pinta Fidela bersemangat, dia bahkan sudah lupa semalam marah akibat foto di Instagram Mahesa. Setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanan sekian puluh meter, dan sampailah mereka di depan gerbang area *The Wizarding World of Harry Potter.*

The Wizarding World of Harry Potter adalah sebuah area perkampungan kecil, lengkap dengan berbagai kedai *Hogsmeade* yang menjual berbagai macam makanan dan pernak-pernik berbau Harry Potter. Ada kedai *Honeydukes* yang

menjual permen, *The Owl Post* yang menjual kartu pos dengan cap *Hogwarts, Zonko's Joke Shop*, kedai minuman *Butterbeer, Ollivander Wand Shop* yang menjual tongkat sihir, kedai jual sapu terbang dan masih banyak lagi.

Fidela kembali menarik suaminya untuk berfoto di lokomotif berwarna merah. Lokomotif *Hogwarts Express* yang ada di depan gerbang masuk.

"Wow Butterbeer," teriak Fidela lalu segera menadahkan tangannya meminta uang pada Mahesa agar membelikannya minuman yang cukup mahal itu, Yang ternyata *rootbeer* dengan buih karamel di atasnya.

Mahesa seperti sedang mengajak anaknya bermain ke wahana ini, jujur dia tidak pernah membaca novel penyihir tersebut, dia hanya pernah menonton film tersebut di televisi yang kebetulan sedang menanyangkannya. Sedangkan Fidela? Tentu saja dia tahu kalau Fidela adalah penggemar berat Harry Potter.

Mereka lanjut ke toko penjual tongkat sihir, disambut orang bule yang ngaku bernama Ollivander menawarkan tongkat-tongkat sihir dengan sedikit atraksi sihir-sihiran seperti *Lumos* untuk menghidupkan lampu.

"Mau beli?" tanya Mahesa melihat Fidela yang terlihat berbinar melihat atraksi sihir itu. Fidela sebenarnya ingin beli cuma tongkat itu mahal sekali untuk ukuran sebuah kayu, dia tahu Mahesa pasti mau membelikannya, tapi

nanti malah menjadi benda tak terpakai. Jadi dia hanya menggelengkan kepala dan melanjutkan perjalanan.

Mereka berfoto di depan poster Sirius dengan tulisan "*Have you seen this wizard?*" Lalu hal yang paling seru adalah Pipis di toilet sambil diganggu suara *Moaning Myrtle* alias Myrtle Merana yang bicara dalam bahasa Jepang.

Dan akhirnya mereka masuk ke *Hogwarts Castle* untuk mencoba atraksi utama *Harry Potter and the Forbidden Journey*. Antrian masuk *Hogwarts Castle* lumayan panjang. Setelah melewati lorong berisi pernak pernik Harry Potter seperti foto empat pendiri Hogwarts: *Godric Gryffindor, Rowena Ravenclaw, Helga Hufflepuff* dan *Salazar Syletrin* yang saling ngobrol, lalu kantor kepala sekolah Hogwarts, lukisan *Fat Lady* (Nyonya Gemuk) yang sedang berceloteh, dan sampailah mereka di ujung lorong untuk atraksi puncak: *Harry Potter and the Forbidden Journey*.

Itu adalah atraksi film 4D yang ditonton dari kursi yang berjalan di rel. Ada 4 kursi berjejer yang diduduki pengunjung dimana bagian atasnya berjalan pada bantalan rel. Selama atraksi, pengunjung disuguhi film 4D sambil ikut terbang bersama Harry Potter dan kawan-kawan yang menaiki sapu terbang, ikut main *Quiddict*, berjumpa *Whomping Willow*, hingga bertemu Dementor yang menebarkan aura kegelapan.

Setelah keluar dari sana tadinya Fidela ingin naik atraksi Flight of the Hippogriff tapi karena dia lapar sekali

jadi mengurungkan niatnya lagi pula itu hanya *jet-coaster* biasa.

"Udah puas?" tanya Mahesa.

"Puas banget," jawab Fidela exited sambil memeluk lengan Mahesa. Mahesa mengeluarkan sapu tangan lalu menyeka keringat di kening dan leher Fidela. Perhatian kecil yang membuat Fidela tersenyum bahagia.

Mereka akhirnya memilih makan ke restoran bertema manga/anime terkenal One Piece. Saat makan, ada atraksi segala dimana para aktor yang berperan sebegai tokoh-tokoh bajak laut topi jerami datang menyanyi dan menari. Sisa waktu mereka habiskan dengan mengunjungi wahana lain seperti istana *Hello Kitty, The Amazing Spiderman, Jurassic Park, film Shrek 4D* dan *Terminator.*

Setelah itu mereka duduk-duduk menunggu waktu Magical Starlight Parade yang dimulai pukul setengah sembilan malam. *Once the parade starts, they'll feel like they're in another world. The stories of "Alice's Adventures in Wonderland," "Arabian Nights" and "Cinderella"* terbentang di depan mata, lampu merah, biru, kuning dengan jumlah yang tak terbatas mengelilingi mereka.

"Indah banget." Fidela langsung memeluk lengan Mahesa menyandarkan kepalanya di bahu suaminya menikmati pemandangan indah di depan matanya.

"Kamu seneng?" Fidela menganggukkan kepalanya antusias.

"Ini kayak mimpi, kita kayak di negeri dongeng ya, Kak."

"Iya kamu putri cantiknya dan aku pangeran tampannya." Mereka berdua saling melempar senyum. Fidela mengalungkan tangannya di leher Mahesa lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir suaminya.

Mahesa menarik Fidela agar lebih dekat padanya, melingkarkan lengannya di pinggang Fidela. Menikmati ciuman dari istrinya, Fidela yang memegang kendali dalam ciuman mereka kali ini.

"*I love you,*" ucap Fidela ketika melepaskan ciuman mereka

"I love you more," jawab Mahesa

Diiringi oleh cahaya lampu dengan warna-warna menakjubkan serta suara-suara indah, mereka berdua berciuman mesra menikmati waktu berharga mereka. Mereka yakin apapun yang akan terjadi di masa depan mereka kelak asalkan dengan saling percaya dan saling mengisi satu sama lain, apapun masalah yang menimpa pasti akan berhasil di lalui. Kebahagian itu sederhana, seperti saat ini, Saat mereka menghargai waktu yang di berikan Tuhan untuk mereka dan saling menyalurkan kasih sayang dan cinta.

♥ ♥ ♥ The End ♥ ♥ ♥